

Salah satu dari naskah-naskah kuno berbahasa Arab adalah karya Syekh Yusuf al-Makassari, seorang ulama besar abad 17 M, yang berjudul *Qurrat al-'Ain*. Satu naskah dari karya ini sekarang tersimpan di perpustakaan Nasional Jakarta dengan nomor katalog 101 dalam kelompok naskah-naskah berbahasa Arab. Satu naskah lagi tercatat di Perpustakaan Leiden, dengan nomor katalog Or 7025. Sebagaimana umumnya dari karya-karya Syekh Yusuf, kitab *Qurrat al-'Ain* ini berbicara mengenai ajaran sufinya.

Jika pada mulanya ajaran sufi yang berkembang di Nusantara abad 16 M didominasi oleh ajaran wahdat al-wujûd yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsudin al-Sumatrani dengan mengacu pada faham Ibn 'Arabi, maka kitab *Qurrat al-'Ain* ini memuat penolakan terhadap ajaran wahdat al-wujûd yang berkembang di Nusantara kala itu. Sebelum Syekh Yusuf sebenarnya telah terjadi polemik tentang ajaran wahdat al-wujûd di Aceh pada masa pemerintahan Iskandar Muda.

Pada masa pemerintahan Iskandar Muda ajaran wahdat al-wujûd telah tumbuh subur dan mendapat respon dan diterima dengan baik oleh masyarakat Aceh. Sultan sendiri bahkan menjadi pelindung ajaran ini. Braginsky menyebutkan bahwa sufi mazhab Ibn Arabi ini sangat mempermudah masuknya agama Islam ke dalam semua strata masyarakat. Ide-ide Islamnya mampu menyatu dengan berbagai kepercayaan dan gagasan keagamaan lokal yang ada, serta memiliki toleransi terhadap kepercayaan pra-Islam. Hanya saja, di luar Aceh terdapat gejolak terhadap ajaran ini. Di Gujarat terdapat berita bahwa di Aceh sudah terjangkit krisis akidah. Karena itu, datanglah Nuruddin al-Raniri ke Aceh tahun 1628 dengan membawa kitab fiqh untuk diajarkan, namun kedatangannya ditolak oleh masyarakat. Baru pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Sani, dan setelah meninggalnya Syamsudin tahun 1636 M, Nuruddin dapat menjalankan misinya untuk memberantas ajaran wahdat al-wujûd tersebut yang menurutnya telah keluar dari jalur Syari'at.

ISBN 978-602-8766-78-4



9 786028 766760 >

Machasin, dkk.

Syekh Yusuf tentang Wahdat al-Wujûd

*Suntingan & Analisis Intertekstual
Naskah Qurrat al-'Ain*

Syekh Yusuf tentang Wahdat al-Wujûd

Suntingan & Analisis Intertekstual

Naskah Qurrat al-'Ain

Machasin
Tatik Maryatut Tashimah
Zamzam Affandi
Habib

Pusat Litbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI

SYEKH YUSUF
tentang
WAHDAT AL WUJÛD

**Suntingan & Analisis Intertekstual
Naskah Qurrat al-'Ain**

**Machasin
Tatik Maryatut Tasnimah
Zamzam Affandi
H a b i b**

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI

Penulis:
Machasin
Tatik Maryatut Tasnimah
Zamzam Affandi
Habib

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Syekh Yusuf tentang Wachdat al Wujûd
Suntingan & Analisis Intertekstual Naskah Qurrat al-'Ain

Editor:
Arif Syibromalisi

vi + 156 halaman; 14,8 x 21 cm

Penerbit:
Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Jl. MH. Thamrin No. 6 Lt. 18 Jakarta

Desain & Layout: Indrawan Cahyadi

Cetakan I, Desember 2013

ISBN : 978-602-8766-79-1

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT LITBANG LEKTUR DAN KHAZANAH KEAGAMAAN

Syukur alhamdulillah buku *Syekh Yusuf dan Wahdatul Wujud: Suntingan Teks atas Kitab Qurratul Ain* dapat diterbitkan pada tahun 2013 ini. Buku ini merupakan salah satu karya yang bersumber kepada kajian naskah klasik keagamaan yang ditulis oleh tokoh agama yang sangat terkenal pada level internasional, yaitu Syekh Yusuf al-Makasari. Kajian seperti ini menjadi signifikan untuk diterbitkan karena pembahasannya sangat terkait dengan kajian yang menjadi salah satu tugas dan fungsi Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, yaitu kajian terhadap lektur klasik keagamaan.

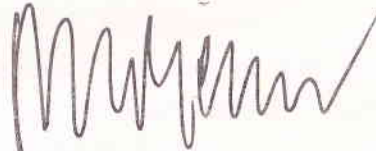
Secara substantif, buku ini menyajikan materi ke dalam enam bab dengan menguraikan beberapa hal penting terkait dengan Syekh Yusuf dan pemikirannya tentang *wahdatul wujud* yang tertuang di dalam kitab *Qurratul Ain*. Dalam buku ini diungkapkan bahwa Syekh Yusuf menentang pemahaman *tanawuf* yang keliru yang memandang bahwa bagi ahli *tanawuf* syariat tidak penting karena tujuan tasawuf adalah pencarian hakekat. Menurutnya, keduanya penting dan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Untuk menjadikan sebuah kemasan buku yang memadai secara metodologis, maka selain menguraikan tentang sosok Syekh Yusuf al-Makasari dan pemikirannya,

penulis juga berhasil membuat suntingan teks terhadap naskah klasik *Qurratul Ain* dengan mengikuti kaidah kajian filologi. Dengan demikian, naskah yang sebelumnya tidak mudah dibaca oleh sebagian pembacanya, menjadi mudah dibaca dan dipahami oleh khalayak, terutama oleh akademisi. Harapan tentunya, pembaca dapat mengambil pengetahuan dan manfaat dari hasil suntingan ini.

Akhirnya, selamat kepada para penulis telah berhasil mengkaji teks naskah klasik *Qurratul Ain* yang akhirnya dapat diterbitkan dalam bentuk buku yang sekarang hadir di hadapan pembaca. Selamat membaca!

Jakarta, Desember 2013



Choirul Fuad Yusuf

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang karena pertolongan-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dalam batas waktu yang tidak terpaut jauh dari yang disepakati. Pergaulan dengan naskah ternyata memerlukan waktu yang lebih panjang dari yang diperkirakan sebelumnya, namun kesempatan belajar darinya merupakan sesuatu yang tidak ada bandingannya. Dari kontroversi-kontroversi yang terkandung di dalamnya orang belajar banyak bagaimana seharusnya suatu pikiran dituangkan. Dari kedalaman pikiran yang tertuang di dalamnya orang belajar banyak untuk mengapresiasi karya lama dan bahkan dari kesalahan-kesalahan tulis di situ orang disadarkan akan kedlaifan manusia yang terkadang merasa diri berada di puncak.

Banyak pihak telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, mulai dari penyusunan proposal sampai penyempurnaan tahap akhir, walaupun tanggung jawab tetap terletak di atas pundak kami, para peneliti. Karena itu, pada kesempatan ini kami merasa berkewajiban untuk menyampaikan terima kasih kepada mereka semua. Kami perlu menyebut Perpustakaan Nasional di Jakarta, yang telah memungkinkan kami untuk mendapatkan kopi naskah yang diteliti. Tanpa kopi itu penelitian ini tidak mungkin dilakukan, karena itulah satu-satunya kopi naskah yang diperoleh. Kepada para petugas di sana yang telah membantu kami

untuk memperoleh kopi itu, kami mengucapkan banyak terima kasih.

Terima kasih juga mesti diucapkan kepada Prof. Dr. Nabilah Lubis dari Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan banyak informasi mengenai naskah dan penulisnya. Disertasinya yang kemudian terbit dalam bentuk buku, *Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari: Menyingkap Intisari Segala Rahasia* (Bandung: Fakultas Sastra UI, École Française d'Extrême-Orient dan Mizan, 1996), menjadi referensi penting dalam penelitian ini. Demikian juga, kepada Prof. Dr. Syamsul Hadi, S.U. dari Fakultas Sastra, UGM, yang telah memberikan usulan perbaikan baik dalam seminar proposal, maupun dalam seminar hasil penelitian, kami mengucapkan banyak terima kasih.

Sudah barang tentu terima kasih perlu disampaikan juga kepada Pusat Penelitian Sunan Kalijaga yang telah menerima proposal dan mengajukannya kepada Rektor. Tanpa itu barang kali karya ini tidak akan terwujud. Kepada Rektor IAIN Sunan Kalijaga yang kemudian menyetujui pendanaan penelitian ini dengan biaya DIP PTA tahun 2000, kami menyampaikan banyak terima kasih. Pihak-pihak lain tidak dapat kami sebutkan nama mereka, namun ini tidak berarti bahwa kami melupakan jasa mereka dalam membantu mempermudah penyelesaian kerja ini.

Yogyakarta, 30 November 2000
Para peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
 BAB I. : PENDAHULUAN	 1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Masalah dan Pembatasannya	5
C. Metodologi	6
1. Teori Filologi	6
2. Edisi Naskah Tunggal	8
3. Penerjemahan	9
4. Teori Intertekstual	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
1. Tujuan Praktis	12
2. Tujuan Teoritis	12
E. Telaah Pustaka	13
F. Sistematika Pembahasan	13
 BAB II : BIOGRAFI SYEKH YUSUF TÂJ AL-MAKASSARI	 15
A. Kelahiran dan Masa Mudanya di Sulawesi	15
B. Pencarian Ilmu di Luar Negeri	16
C. Kiprahnya di Tanah Air	19
D. Kerja Intelektual di Pengasingan	21

E. Karya-karyanya	22
F. Corak dan Ajaran Sufi Syekh Yusuf ..	23
BAB III : PERNASKAHAN DAN KANDUNGAN NASKAH QURRAT AL- 'AIN	31
A. Deskripsi Naskah	31
B. Sinopsis Naskah Qurratu al-'Ain	34
BAB IV : PENYUNTINGAN DAN PENTERJEMAHAN	39
A. Pedoman dan Transliterasi	39
1. Penyuntingan	39
2. Pedoman Transliterasi	41
B. Suntingan Teks Qurrat al- Ain	44
C. Transliterasi Naskah Qurrat al- Ain ..	67
D. Terjemah Naskah Qurrat al-'Ain	90
BAB V : PEMIKIRAN TASAWUF SYEKH YUSUF DALAM NASKAH QURRAT AL-'AIN	123
A. Ajaran Tasawuf	123
B. Penolakan Paham Wujudiyah	128
BAB VI : PENUTUP	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran-saran	136
Daftar Pustaka	139
Lampiran	143

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi Naskah klasik di Indonesia khususnya dan di hampir setiap negara memiliki arti yang sangat penting. Pertama dan yang amat mendasar bahwa ia merupakan bagian penting dari sejarah perkembangan peradaban suatu bangsa. Sebab ia menyimpan berbagai hal-yang berkaitan dengan nilai-nilai, ajaran-ajaran, buah pikir dan informasi mengenai berbagai segi dan perkembangan budaya suatu bangsa pada umumnya yang pernah terjadi di masa lampau. Kedua, adanya anggapan bahwa yang dikandung oleh suatu naskah tertentu nilai-nilainya masih dianggap relevan dengan kehidupan masa kini, bahkan sebagian tertentu perlu untuk tetap dipertahankan. Tidak mengherankan jika ada anggapan bahwa naskah kuno merupakan bagian dari kekayaan-kekayaan suatu bangsa yang perlu dilestarikan.

Masyarakat Nusantara yang terdiri dari berbagai suku dengan bahasa masing-masing sejak kurun yang cukup lama memiliki peradaban dan kebudayaan tinggi yang dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Di antara warisan peninggalan itu terdapat naskah-naskah klasik. Kebudayaan Indonesia yang dikenal sekarang merupakan penjelmaan dari perkembangan kebudayaan Nusantara yang diwarnai oleh

nilai-nilai agama yang pernah ada, seperti agama Hindu, Budha, Kristen, dan Islam. Dalam konteks inilah dapat dilihat bahwa kedatangan Islam ke Indonesia memberi ciri zaman baru dalam sejarah masyarakat Nusantara.

Seiring dengan masuknya Islam di Nusantara, masuk pula bahasa Arab melalui kitab-kitab agama dan sistem pengajaran sebagai bahasa pengantar alim ulama.¹ Walaupun demikian, bahasa ini tidak sampai menggusur beragamnya corak masyarakat Nusantara. Bahasa-bahasa daerah yang digunakan oleh suku-suku di sini tetap terpelihara, walaupun satu bahasa, bahkan bahasa Melayu meningkat kedudukannya menjadi *lingua franca*, antara lain juga disebabkan oleh kegiatan penyebaran agama Islam. Tidak heran jika naskah yang ada di Nusantara juga beragam sebagaimana suku-suku dan bahasanya. Misalkan naskah dari Jawa menggunakan bahasa Jawa, naskah Bugis menggunakan bahasa bugis dan lain sebagainya. Namun demikian naskah-naskah Nusantara banyak pula yang menggunakan bahasa Arab yaitu bahasa utama agama Islam.²

Salah satu dari naskah-naskah kuno berbahasa Arab adalah karya Syekh Yusuf al-Makassari, seorang ulama besar abad 17 M, yang berjudul *Qurrat al-'Ain*. Satu naskah dari

¹Baroroh Baried, "Bahasa Arab dan Perkembangan Bahasa Indonesia," Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Bahasa Indonesia pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 19 Agustus 1970.

²Dari beberapa hasil penelitian disebutkan bahwa tidak kurang dari 1000 buah naskah berbahasa Arab yang ada di Nusantara ini. Lihat dalam Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), 3.

karya ini sekarang tersimpan di perpustakaan Nasional Jakarta dengan nomor katalog 101 dalam kelompok naskah-naskah berbahasa Arab. Satu naskah lagi tercatat di Perpustakaan Leiden, dengan nomor katalog Or 7025. Sebagaimana umumnya dari karya-karya Syekh Yusuf,³ kitab *Qurrat al-'Ain* ini berbicara mengenai ajaran sufinya.

Jika pada mulanya ajaran sufi yang berkembang di Nusantara abad 16 M didominasi oleh ajaran *wahdat al-wujûd* yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsudin al-Sumatrani dengan mengacu pada faham Ibn 'Arabi, maka kitab *Qurrat al-'Ain* ini memuat penolakan terhadap ajaran *wahdat al-wujûd* yang berkembang di Nusantara kala itu. Sebelum Syekh Yusuf sebenarnya telah terjadi polemik tentang ajaran *wahdat al-wujûd* di Aceh pada masa pemerintahan Iskandar Muda.

Pada masa pemerintahan Iskandar Muda ajaran *wahdat al-wujûd* telah tumbuh subur dan mendapat respon dan diterima dengan baik oleh masyarakat Aceh. Sultan sendiri bahkan menjadi pelindung ajaran ini. Braginsky menyebutkan bahwa sufi mazhab Ibn Arabi ini sangat mempermudah masuknya agama Islam ke dalam semua strata masyarakat.⁴ Ide-ide Islamnya mampu menyatu dengan berbagai

³Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nabilah Lubis menunjukkan bahwa Syekh Yusuf telah menghasilkan karya-karyanya yang ditulis berjumlah 23 judul kesemuanya berbahasa Arab. Dari sekian karya-karyanya tersebut tema akhlak tasawuf lebih mendominasi. Lihat Nabilah Lubis, *Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari: Menyingkap Intisari Segala Rahasia* (Bandung: Fakultas Sastra UI, école Française d'Extrême-Orient dan Mizan, 1996).

⁴Braginsky, *Tasawuf dan Sastra Melayu Kajian dan Teks-teks* (Jakarta RUL, 1993), xi.

kepercayaan dan gagasan keagamaan lokal yang ada, serta memiliki toleransi terhadap kepercayaan pra-Islam.⁵ Hanya saja, di luar Aceh terdapat gejolak terhadap ajaran ini. Di Gujarat terdapat berita bahwa di Aceh sudah terjangkit krisis akidah. Karena itu, datanglah Nuruddin al-Raniri ke Aceh tahun 1628 dengan membawa kitab fiqh untuk diajarkan, namun kedatangannya ditolak oleh masyarakat. Baru pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Sani, dan setelah meninggalnya Syamsudin tahun 1636 M, Nuruddin dapat menjalankan misinya untuk memberantas ajaran *wahdat al-wujûd* tersebut yang menurutnya telah keluar dari jalur Syari'at.

Syekh Yusuf yang datang pada periode selanjutnya, juga mengembangkan upaya yang serupa dengan upaya Nuruddin al-Raniri. Konon Syekh Yusuf pernah menemui Nuruddin untuk belajar falsafah kenegaraan padanya, di samping tentang agama. Dari Nuruddin, Syekh Yusuf memperoleh *Ijâzah* dalam tarekat *Qadiriyyah*, sebagaimana dinyatakan sendiri dalam kitabnya *Safinât al-Najâ*.⁶

Dalam kitabnya, *Qurrat al-'Ain* itu secara jelas dapat dipahami sikap Syekh Yusuf tentang ajaran *wahdat al-wujûd*. Jika dalam doktrin *wahdat al-wujûd* diyakini bahwa Tuhan, alam dan manusia adalah sebagai satu kesatuan, maka dengan tegas Syekh Yusuf membantahnya. Sementara itu, dalam karya-karyanya yang laia Syekh Yusuf dengan jelas

⁵Ahmad Ibrahim, dkk., *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1999), 89.

⁶Abu Hamid, *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), 91.

mengajarkan paham ini. Timbul pertanyaan kemudian: mengapa dalam karya ini ia menolaknya?

Naskah-naskah Syekh Yusuf tampaknya cukup mendapat perhatian dari kalangan peneliti. Para peneliti seperti Tujimah, Nabilah Lubis dan Abu Hamid telah meneliti sebagian naskah-naskahnya. Akan tetapi, naskah *Qurrat al-'Ain* ini belum mendapatkan porsi penelitian secara memadai. Menurut survei pendahuluan yang kami lakukan, belum ada penelitian khusus yang dilakukan orang mengenainya. Yang dilakukan barulah identifikasi naskah dan pemberian sinopsis, sebagaimana yang dilakukan Tujimah dkk.⁷ dan Nabilah Lubis.⁸

B. Masalah dan Pembatasannya

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan menjadi pokok penelitian adalah:

1. Bagaimana menyajikan naskah *Qurrat al-'Ain* agar menjadi tulisan yang terbaca?
2. Bagaimana menampilkan terjemahan naskah ke dalam bahasa Indonesia?
3. Bagaimana pokok-pokok pikiran sufisme di dalam naskah *Qurrat al-'Ain* dan apakah dasar-dasar penolakannya terhadap doktrin *wujûdiyyah* di dalamnya?

⁷Tujimah dkk., *Syekh Jusuf Makassar: Riwayat Hidup, Karya, dan Ajarannya* (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987).

⁸Lubis, *Syekh Yusuf*.

C. Metodologi

1. Teori Filologi

Filologi sebagai istilah memiliki beberapa arti.⁹ Di antaranya, filologi diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang sastra dalam arti yang luas, yaitu mencakup bidang-bidang kebahasaan, kesusastraan dan kebudayaan. Di samping itu juga filologi disebut sebagai suatu disiplin yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks tersebut dalam perspektif kebudayaan.

Berdasarkan pada definisi istilah filologi tersebut, di dalam filologi dikenal ada dua teori, yaitu teori filologi tradisional dan teori filologi modern. Penelitian ini akan memanfaatkan teori modern, yaitu tidak menitikberatkan penelitiannya pada bacaan yang berbeda dan bacaan yang rusak sebagai kesalahan. Akan tetapi variasi bacaan dianggap sebagai suatu kreativitas penyalinnya. Dalam konsep ini, variasi dipandang secara positif, yaitu menampilkan wujud resepsi penyalinnya. Namun perlu diingat pula bahwa adanya gejala yang memperlihatkan keteledoran penyalin tetap juga diperhatikan dan dipertimbangkan dalam bacaan.¹⁰

Filologi dengan kritik teks sebagai metode utamanya berusaha menjernihkan teks dari penyimpangan yang diperkirakan terjadi dalam proses transmisi atau penyalinan teks. Salah satu tujuan kritik teks adalah untuk memperoleh bersih dalam keadaan atau bentuk yang paling dekat dengan

⁹Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Filologi* (Yogyakarta, BPPF Universitas Gajah Mada, 1999), 2-4.

¹⁰Ibid.

bentuk aslinya yaitu ketika sang pengarang menyusun teks itu untuk pertama kalinya.

Seperti dimaklumi, teks disalin dengan tangan dengan tujuan tertentu, akibatnya teks terdapat dalam sejumlah naskah. Meskipun penyalin naskah berusaha untuk menyalinnya dengan baik dan tepat, namun terjadi pula variasi dan ketidakseragaman antara varian-varian yang disalin itu. Hal ini terjadi akibat penyimpangan baik yang disengaja maupun tidak dalam proses penulisan. Maka dengan kritik teks ditelusuri kesalahan-kesalahan dan perbedaan-perbedaan yang terjadi di antara varian-varian yang mengandung teks yang sama. Dalam kaitan ini, Robson salah seorang tokoh filologi, menyatakan bahwa:

Edisi kritik sangatlah berguna. Editor dibantu untuk mengatasi berbagai macam kesulitan dalam memahami teks atau menginterpretasikannya, sehingga ia dapat menguasai kandungan teks tersebut. Pengertian kritik teks adalah di mana seorang editor berusaha mengetahui letak kesalahan-kesalahan dalam teks dan memberikan pemecahan masalah masalah tersebut. Metode ini mempunyai dua cara penulisan kritik teks. Pertama, editor menemukan adanya kesalahan dalam teks yang kemudian disebutkan di dalam aparat kritiknya. Kedua, editor dapat langsung mengoreksi kesalahan-kesalahan yang ada dalam teks itu sendiri, akan tetapi hasil pengoreksiaannya ini harus disebutkan secara jelas di aparat kritik.¹¹

¹¹Stuart Robson, *Principle of Indonesian Philology* (Leiden: Floris Publication, 1988), 20.

2. Edisi Naskah Tunggal

Walaupun di atas telah dikatakan bahwa terdapat dua naskah *Qurrat al-`Ain*, penelitian ini hanya dilakukan atas satu naskah saja, yakni naskah yang terdapat di Perpustakaan Nasional Jakarta. Naskah yang terdapat di Leiden tidak dirujuk, karena keterbatasan waktu dan kesulitan teknis dalam memperolehnya.

Menurut teori, jika hanya terdapat satu naskah, sehingga tidak dapat dilakukan perbandingan, dapat ditempuh dua jalan.¹² Pertama, edisi diplomatik dengan menerbitkan naskah secermat mungkin, tanpa mengadakan pengubahan atau penambahan. Walaupun edisi seperti ini sangat obyektif, tidak banyak manfaat yang diperoleh pembaca yang tidak terbiasa dengan naskah kuna. Kedua, edisi standar atau edisi kritik dengan membetulkan kesalahan-kesalahan dan menambahkan hal-hal yang dianggap perlu untuk membuat naskah mudah terbaca. Agar pembaca dapat menilai bentuk-bentuk pengubahan dan penambahan itu, diberikan catatan. Dalam laporan penelitian ini catatan-catatan mengenai hal itu ditulis di dalam catatan kaki. Bahasa Arab digunakan untuk menyesuaikan diri dengan teks asli. Alasan lain adalah agar pembaca yang tidak menguasai bahasa Indonesia dapat membacanya juga.

Pembetulan dan penambahan dilakukan karena ternyata dalam naskah yang diteliti terdapat banyak

¹²Mengenai hal ini, lihat Baried, dkk., *Pengantar Filologi*, 67-8 dan Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode*, 88-9.

penyimpangan dari kaidah-kaidah bahasa Arab. Misalnya, ketidaksesuaian jenis dan jumlah antara kata kerja (*fi'l*) dan pelakunya (*fâ'il*) serta antara pokok kalimat (*mubtada'*) dan predikatnya (*khobar*). Kesalahan penempatan tanda diakritik, sehingga ح terkacaukan dengan خ dan ه dengan هـ, juga sering dijumpai. Selain itu, tanda baca dapat dikatakan tidak ada sama sekali dalam naskah ini.

Dikatakan dalam sebuah tulisan tentang edisi kritik, "The tradition rests either on a single witness (*codex unicus*) or on several. In the former case *recensio* consists in describing and deciphering as accurately as possible the single witness;"¹³

3. Penerjemahan

Pada hakekatnya, tujuan penerjemahan adalah agar amanat yang terkandung di dalam teks yang diterjemahkan (teks sumber) dapat disampaikan dalam teks hasil penerjemahan (teks sasaran). Karena itu, teori terjemahan merupakan suatu disiplin yang berusaha memindahkan ide atau pokok pikiran dari satu bahasa (bahasa sumber) ke bahasa lain, yaitu bahasa sasaran.

Dengan mengacu pada kerangka teori terjemahan di atas, maka di dalam penelitian ini terjemahan yang dilakukan adalah memindahkan ide atau pokok pikiran dari bahasa

¹³Paul Maas, *Textual Criticism*, diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh Barbara Flowers (Oxford at the Clarendon Press, 1956 [?]), 2.

sumber (bahasa Arab) ke dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Bahasa Arab yang dimaksud adalah bahasa Arab baku. Juga bahasa Indonesia yang dimaksud adalah bahasa Indonesia baku yang dipakai secara resmi di Republik Indonesia.

Penerjemahan dilakukan dengan sedapat mungkin mengikuti tertib kata dalam kalimat bahasa asli, kecuali ketika tertib seperti itu membuat kalimat bahasa Indonesia menjadi tidak dapat atau sulit dimengerti. Dengan kata lain, terjemahan diusahakan sedapat mungkin berupa terjemahan harfiah. Hal ini dilakukan agar pembaca dapat dengan mudah mengecek kebenaran penerjemahan.

4. Teori Intertekstualitas

Intertekstualitas adalah sebuah istilah yang diciptakan oleh Julia Kristeva, seorang peneliti Prancis, pada tahun 1960-an. Teori Intertekstualitas menegaskan bahwa sebuah teks tidak bisa terwujud sebagai sebuah karya yang utuh dan mandiri.¹⁴ Hal ini karena dua alasan. Pertama, bahwa seorang penulis adalah seorang pembaca teks sebelum ia menjadi pencipta teks. Oleh karenanya, sebuah karya pasti dibuat melalui referensi, kutipan dan pengaruh dari banyak hal. Kedua, sebuah teks hanya terwujud melalui proses pembacaan.

¹⁴Michael Warton dan Judith Still, *Intertextuality: Theories and Practices*. Manchester: Manchester University Press, 1990, 1.

Prinsip intertekstualitas mengandung arti bahwa setiap teks harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain. Kristeva mengatakan "Any text is constructed as a mosaic of quotation; any text is the absorption and transformation of another" (sebuah teks tersusun sebagai sebuah mosaik kutipan-kutipan; sebuah teks adalah penyerapan dan transformasi dari teks lain).¹⁵

Dalam konsep ini, tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri yang bisa dipahami dan dimaknai dengan mengabaikan teks-teks lain. Dengan bahasa lain, A. Teeuw mengatakan bahwa sastra (teks) tidak lahir dalam situasi kosong budayanya, tidak lepas dari sejarah sastranya.¹⁶ Artinya, sebelum karya dicipta sudah ada karya yang mendahuluinya. Pengarang tidak begitu saja mencipta, tetapi ia mengikuti konvensi-konvensi yang sudah ada atau menentangnya dan menyimpangnya.¹⁷

Dalam penelitian ini teori intertekstualitas seperti itu tidak dapat sepenuhnya dilakukan. Hanya dalam analisis tentang pemikiran Syekh Yusuf dalam naskah ini, rujukan kepada teks-teks lain karangannya sendiri dilakukan, yaitu ketika dibicarakan penolakannya atas paham *wahdat al-wujūd*. Teks-teks lain sangat sedikit digunakan.

¹⁵Ibid.

¹⁶A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1981), 11.

¹⁷Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 112.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Ada dua tujuan penelitian terhadap naskah *Qurrat al-Ain* ini, yaitu:

1. Tujuan Praktis

Dengan mengacu pada latar belakang dan masalah di atas, maka tujuan praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Menyajikan naskah *Qurrat al-'Ain* dalam bentuk atau suntingan yang terbaca.
- b. Menyajikan terjemahan naskah *Qurrat al-'Ain* dalam bahasa Indonesia.

2. Tujuan Teoritis

Adapun tujuan teoritis penelitian ini adalah:

- a. Menyingkap ide-ide sufi Syekh Yusuf dalam naskah *Qurrat al-'Ain*.
- b. Menyediakan bahan-bahan yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain dari berbagai disiplin yang berkaitan dengannya.

Di antara kegunaan penelitian ini adalah penyelamatan naskah yang akan punah, untuk memberikan daya guna bagi pengkaji ajaran dan sastra sufi Melayu di Indonesia. Lebih dari pada itu, penelitian ini akan sangat berguna bagi penyelamatan naskah yang mungkin akan punah karena dimakan usia. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk bahan bagi kajian pemikiran Islam di

Nusantara, terutama yang terkait dengan perkembangan pemikiran tasawuf.

E. Telaah Pustaka

Setelah dilakukan penelusuran awal terhadap bibliografi dan katalog peerpustakaan, peneliti menyimpulkan bahwa naskah *Qurrat al-'Ain* belum ada peneliti lain yang menelitinya. Kajian yang ada terhadap karya Syekh Yusuf yang lain yang berjudul *Zubdat al-Asrâr* oleh Nabilah Lubis dalam disertasinya berjudul *Zubdat al-Asrâr fi Tahqîq Ba'dh Masyârib al-Akhyâr*. Di samping itu ada beberapa kajian lain tentang Syekh Yusuf yaitu *Syekh Yusuf*, *Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* oleh Abu Hamid, dan *Syekh Yusuf* karya Sulaiman Essop Dangor. Dari beberapa tulisan sebelumnya tersebut diharapkan nantinya akan mendapat gambaran yang jelas mengenai pemikiran Syekh Yusuf dalam naskah *Qurrat al-'Ain*.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan mengenai karya Syekh Yusuf dalam tulisan ini disajikan dalam bab-bab.

Bab pertama yang merupakan pendahuluan berbicara tentang bagaimana penelitian dilakukan, memuat hal-hal: latar belakang masalah, masalah dan pembatasannya, kerangka teori, metode dan pendekatan, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yang berjudul "Biografi Syekh Yusuf" mencakup pembahasan mengenai kehidupan Syekh Yusuf dan karya-karyanya. Pokok pembahasan ini akan mencoba melihat jati diri syekh Yusuf mulai dari sejarah kelahirannya, masa pencarian ilmu dan karya-karyanya sehingga akan dapat dilihat corak pemikiran dan mazhab yang dianutnya

Deskripsi Naskah, yang merupakan judul bab ketiga, meliputi pembahasan mengenai pengertian naskah, aspek-aspek fisik naskah *Qurrat al-'Ain*, dan pemaparan ringkas mengenai kandungan naskah.

Pada bab keempat, sebagaimana tergambar dalam judul "Suntingan Naskah *Qurrat al-'Ain*" suntingan naskah dilakukan dengan transliterasi ke huruf latin dan terjemah ke dalam bahasa Indonesia.

Setelah itu pembahasan mengenai pokok-pokok pemikiran Syekh Yusuf disampaikan dalam bab kelima yang berjudul "Pemikiran Tasawuf Syekh Yusuf al-Makassari dalam Naskah *Qurrat al-'Ain*."

Pembahasan ditutup dengan bab keenam, "Penutup", yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI SYEKH YUSUF TAJ AL-MAKASSARI

A. Kelahiran dan Masa Mudanya di Sulawesi

Syekh Yûsuf al-Tâj al-Khalwatî al-Makassarî, atau Tuanku Salamaka ri Gowa, lahir di Gowa pada tahun 1036 H/1626 M, dari pasangan Aminah, putri Gallarang MoncongloE, dan seorang laki-laki tua yang dalam kepercayaan rakyat setempat diyakini sebagai Nabi Khidhir. Hamka menyebutnya dengan Abdullah, tanpa menyebut sumber pengambilan. Gallarang MoncongloE sendiri, konon bersaudara dengan Raja Gowa ke-14 yang memerintah pada saat itu, yakni I Manga'rangi Daeng Manrabbia yang bergelar Sultan Alauddin. Konon ia menjadi Gallarang (Pangeran?) karena menolak untuk menjadi raja.¹ Cerita ini belum tentu benar, mengingat bahwa sang raja kemudian mengambil Aminah, kemenakannya sendiri—kalau cerita ini diterima—, yang sedang mengandung Syekh Yusuf sebagai isteri.

Tidak terdengar lagi kemudian cerita mengenai orang tua keramat itu. Yang terdengar adalah bahwa Aminah lalu tinggal-di istana dan melahirkan Yusuf di sana. Dengan demikian Yusuf diasuh di lingkungan ista dan kebetulan sang

¹ Abu Hamid, *Syekh Yusuf*, 79-85. Lihat juga Lubis, *Syekh Yusuf*, 18-20; dan Tujimah dkk., *Syekh Yusuf*, 7-9.

raja mengasihinya sebagai putra sendiri. Yusuf belajar agama Islam sejak usia sangat muda kepada beberapa guru yang ada di daerah kelahirannya dan sekitarnya. Di antaranya adalah Daeng ri Tassamang, Sayyid Ba'Alwî bi al-'Allamah Thahir di Bontoala dan Syekh Jalaluddin al-Aidit di Cikoang. Dengan itu, pengetahuannya tentang agama Islam menjadi luas, meliputi ilmu-ilmu alat, tauhid, fiqh dan tasawuf. Kecenderungannya kepada yang terakhir ini konon sangat besar dengan bukti bahwa ia melakukan kunjungan kepada wali-wali dan tempat-tempat keramat di Sulawesi Selatan.²

Satu sumber menyebutkan bahwa setelah dewasa, Yusuf dikawinkan oleh raja dengan putrinya yang lahir hampir dalam waktu bersamaan dengan waktu kelahirannya, yakni Sitti Daeng Naissanga. Tidak jelas bagaimana kisah perkawinannya dengan sang putri, kecuali bahwa tidak lama kemudian Yusuf pergi ke tanah suci untuk lebih memperdalam lagi pengetahuannya tentang Islam. Konon ia berangkat pada 22 September 1644.³

B. Pencarian Ilmu di Luar Negeri

Syekh Yusuf tidak langsung pergi ke Mekkah, melainkan singgah di Banten, Aceh dan Yaman, sambil menuntut ilmu dan mengunjungi ulama serta berkenalan dengan beberapa tokoh di tempat-tempat itu.

²Abu Hamid, *Syekh Yusuf*, 86-7.

³Ibid., 89. Lubis, dalam *Syekh Yusuf*, 20, menyebutkan angka tahun 1645.

Di Banten selain mengajar dan belajar, Syekh Yusuf banyak berkenalan dengan para ahli ilmu agama dan bersahabat dengan putra mahkota kerajaan Banten Abu al-Fathi Abdul Fatah, yang kelak bergelar Sultan Ageng Tirtayasa. Namun demikian, tidak didapati satu sumber referensi yang menyatakan bahwa Syekh Yusuf selama di Banten belajar agama dengan seorang guru tertentu, melainkan hanya bergaul dengan para ulama agama di sana. Dari pergaulannya ini, menghantarkan Syekh Yusuf mengenal-ulama yang masyhur saat itu melalui karyanya yaitu Syekh Nuruddin al-Raniri yang berdiam di Aceh.⁴ Oleh karena itu, Syekh Yusuf lalu berangkat ke Aceh untuk menemui dan belajar darinya. Darinya Syekh Yusuf memperoleh ijazah tarekat Qâdiriyah. Kemudian ia melanjutkan pengembaraannya ke Yaman.⁵

Di negeri Yaman, Syekh Yusuf mula-mula berguru pada Syekh Abdullah Muhammad Abdul Baqi Ibn Syekh al-Kabir Mazjaji al-Yamani Zaidi al-Naqsyabandi. Darinya, ia memperoleh ijazah tarekat Naqsyabandi. Kemudian ia melanjutkan perjalanannya ke Zabîd (salah satu kota di Yaman) untuk menemui dan belajar pada Syekh Maulana Sayyid 'Ali tentang tarekatnya beberapa saat sebelum melanjutkan perjalanan ke Mekkah sampai memperoleh ijazah tarekat al-Sa'adat al-Ba'alawiyah.

⁴Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsep Syekh Nuruddin ar-Raniry* (Jakarta: Rajawali, 1983), 35.

⁵Lihat dalam Lubis, *Syekh Yusuf*, 21.

Setelah selesai menunaikan ibadah Hajinya di Mekkah, ia pergi ke Madinah selain berziarah ke makam Nabi Muhammad saw., ia bermaksud untuk berguru pada Syekh Ibrahim Hasan Ibn Syihabuddîn al-Kurdî al-Kauranî yang juga guru dari Syekh Abd al-Rauf Singkel, tentang ajaran tarekatnya hingga ia memperoleh ijazah tarekat tersebut.⁶

Pencarian ilmunya kemudian dilanjutkan di negeri Syâm (Damaskus). Di sini Syekh Yusuf berguru kepada Ahmad Ibn Ayyub al-Khalwatî al-Qurasyî, imam dari masjid Syekh al-Akbar Muhyiddîn Ibn al-'Arabî di Damaskus, sampai ia memperoleh ijazah tarekat al-Khalwatiyah dan mendapatkan gelar darinya sebagai Tâj al-Khalwatî Hidâyatullâh.⁷

Perlu juga dijelaskan di sini bahwa disamping mempelajari kelima tarekat tersebut di atas, Syekh Yusuf juga pernah mempelajari tarekat-tarekat yang lain seperti *Dasûqiyah*, *Syâdziliyah*, *Casytiyah*, *Rifa'iyah*, *Idrîsiyah*, *Achmadiyah*, *Suhrawardiyah*, *Maulawiyah*, *Kubrawiyah*, *Madariyah* dan *Makhdûmiyah*.⁸ Disamping mempelajari banyak tarekat ia juga belajar tentang masalah-masalah kenegaraan dan pemerintahan. Tidak heran jika dalam perkembangan selanjutnya nanti —di tanah air— ia tidak saja dikenal sebagai seorang ulama akan tetapi dikenal-pula sebagai pejuang yang menguasai ilmu pemerintahan dan tata negara.

⁶Demikian menurut Ahmad Daudi, *Allah dan Manusia*, 43.

⁷Tujimah, *Syekh Yusuf*, 16.

⁸A. Makharasu Amansyah, *Tentang Lontara Syekh Yusuf Tajul Khalwatiyah*, (Ujung Pandang: UNHAS, 1975), 7.

C. Kiprahnya di Tanah Air

Setelah mengembara tidak kurang dari 23 tahun (1645-1668) Syekh Yusuf kembali ke tempat kelahirannya di Gowa dan mengabdikan dirinya kepada kerajaan Gowa sebagai ulama dan sufi yang mendakwahkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat yang sedang dilanda krisis moral—seperti maraknya perjudian, sabung ayam, candu, madat dan pemujaan berhala. Namun keberadaannya di kerajaan Gowa tidak bertahan lama. Menurut Drewes, faktor penyebabnya adalah ia kurang berpengaruh di Istana Gowa, meskipun ia berasal dari keluarga Istana.⁹ Kondisi semacam ini, memaksa dirinya untuk mengasingkan diri ke Monconglo, tempat asal ibunya sambil mengajarkan dan mengembangkan tasawuf dan tarekat. Di sini ia membentuk kelompok tarekatnya yang kemudian disebut dengan tarekat *Khalwatiyah Yusuf*. Pada tahun 1671, Syekh Yusuf meninggalkan Gowa menuju Banten.

Berbeda dengan di Gowa, di Banten Syekh Yusuf sangat dihormati dan dikagumi terutama oleh Sultan Ageng Tirtayasa dan di lingkungan keraton Banten. Kemampuan yang dimiliki Syekh Yusuf sebagai seorang ulama besar dan berwawasan ilmu yang luas dimanfaatkan secara baik oleh Sultan Ageng dengan mengangkatnya sebagai mufti kerajaan yang bertugas untuk menyelesaikan urusan keagamaan. Tidak terbatas di situ saja, ia juga diangkat sebagai penasihat pribadi Sultan dalam bidang pemerintahan.

⁹G.W.J. Drewes, *Syech Yoesoef Makassar*, 85.

Selama menetap di Banten, selain giat berda'wah dan mengajarkan dan mengembangkan tarekat kepada masyarakat luas, Syekh Yusuf, atas izin dan bahkan permintaan Sultan, menulis ajaran-ajarannya dalam bentuk risalah untuk dijadikan bahan bacaan dan pedoman bagi para murid dan pengikutnya agar tidak mudah salah paham atau dimasuki paham-paham tarekat lain yang membawa kepada perpecahan. Karya-karya yang telah dihasilkan antara lain *Bidâyat al-Mubtadî*, *Muqaddimah al-Fawâ'id* dan *Zubdat al-Asrâr*.¹⁰

Selain mengabdikan diri pada dakwah agama, Syekh Yusuf juga ikut berjuang bersama Sultan Ageng Tirtayasa melawan Kompeni Belanda. Dalam salah satu kesempatan bahkan ia bersama pangeran Purbaya dipercaya untuk memimpin pasukan Makassar. Konon taktik dan strategi perang yang dilancarkan membuat pasukan Belanda yang dipimpin oleh Van Happel terpukul mundur dan sebagian besar binasa.

Akan tetapi, pada 14 Desember 1683 Syekh Yusuf ditangkap Belanda dan untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam penjara Banten di Jakarta. Kemudian pada 12 September 1684 ia diasingkan ke Sailan (Srilangka) dalam usia 58 tahun. Ikut bersamanya istri dan anak-anaknya serta beberapa orang santrinya.

¹⁰Tentang risalah *Zubdat al-Asrâr* ada sebagian ahli yang berpendapat bahwa risalah tersebut ditulis ketika Syekh Yusuf dalam pengasingan di Sailan. Lihat dalam Tujimah, *Syekh Yusuf*, 20.

D. Kerja Intelektual di Pengasingan

Dalam waktu yang tidak begitu lama, nama Syekh Yusuf di Sailan sudah terkenal. Di usianya yang lanjut itu, ia merasa memperoleh kesempatan kembali untuk berzikir, bermunajat, mengarang dan mengajar. Ia mengajarkan ilmu syari'at dan tasawuf kepada murid-muridnya yang dari India dan masyarakat Srilanka sendiri. Di tempat pengasingan ini ia sempat berkumpul dengan ulama-ulama dari berbagai negeri Islam. Melalui pertemuan itu ia dapat mengirimkan karangan-karangannya kepada murid-muridnya di tanah air. Karya-karya tersebut antara lain *Chabl al-Warîd*, *Tuchfat al-Labîb*, *Safinat al-Najâh*, *Zubdat al-Asrâr* dan *Tuchfat al-Rabbâniyah*.¹¹

Hubungan Syekh Yusuf dengan para jama'ah haji Indonesia yang singgah di Sailan ini, demikian juga surat-surat yang ditujukan kepada Sultan Banten dan Makasar konon segera tercium oleh pemerintah Kompeni Belanda di Batavia, sehingga mereka memutuskan untuk memindahkan Syekh Yusuf dari Sailan ke Afrika Selatan (Capetown, Kaapstad) pada 7 Juli 1693.

Berita tentang Syekh Yusuf di tempat pengasingannya yang baru ini tidak banyak yang diketahui. Menurut Nabilah Lubis faktor ini disebabkan karena ia telah lanjut usia (67 tahun) dan dia tidak dapat bertemu lagi dengan jama'ah haji dari Nusantara. Namun ia menjadi pusat perhatian dan kehidupan Islam di Afrika Selatan (Tanjung Harapan). Ia

¹¹Ibid.

tinggal di Tanjung Harapan sampai ia tutup usia pada 23 Mei 1699 dalam usia 73 tahun.

E. Karya-karyanya

Di antara karya Syekh Yusuf, beberapa sudah berhasil diidentifikasi sebagai berikut:¹²

1. al-Barakât al-Sailâniyyah.
2. Bidâyat al-Mubtadî.
3. Daf' al-Balâ'.
4. Fatch Kaifiyyat al-Dzîkr.
5. al-Fawâtich al-Yûsufiyyah fî Bayân Tachqîq al-Shûfiyyah.
6. Châsiyyah dalam Kitâb al-Anbâh fî I'râb Lâ Ilâh illâ Allah.
7. Chabl al-Warîd li-i'âdat al-Murîd.
8. Hâdzihi Fawâ'id Lâzimat Dzîkr Lâ Ilâh illâ Allah.
9. Kaifiyyat al-Nafy wa-l-Itsbat bi-l-Chadîts al-Qudsî.
10. Mathâlib al-Sâlikîn.
11. Muqaddimat al-Fawâ'id allatî Mâ (?) lâ Budd min al-'Aqâ'id.
12. al-Nafachât al-Sailâniyyah.
13. Qurrat al-'Ain.
14. Risâlah Gâyât al-Ikhtishâr wa Nihâyat al-Intizhâr.
15. Safînat al-Najâh.
16. Sirr al-Asrâr.

¹²Mengikuti pengurutan Lubis dalam *Syekh Yusuf*, 29-30.

17. Surat Syekh Yusuf kepada Sultan Wazir Goa Karaeng Karungrung Abdullah.
18. Tachshîl al-'Inâyah wa-l-Hidâyah.
19. Tâj al-Asrâr fî Tachqîq Masyârib al-'Ârifîn.
20. Tuchfat al-Abrâr li Ahl al-Asrâr.
21. Tuchfat al-Thâlib al-Mubtadî wa Minchat al-Sâlik al-Muhtadî.
22. al-Washiyyat al-Munjiyyah 'an Madlarrât al-Chijâb.
23. Zubdat al-Asrâr fî Tachqîq Ba'dl Masyârib al-Akhyâr.

Selain itu, juga terdapat karya-karya lain yang disebut oleh Tujimah dan/atau Martin van Bruinessen atau lainnya, yang dinisbahkan kepada Syekh Yusuf, yakni:¹³

1. Tuchfat al-Amr fî Fadlilat al-Dzîkr.
2. Talkhîsh al-Ma'ârif.
3. al-Futûchât al-Rabbâniyyah.
4. al-Risâlat al-Naqsyabandiyyah.
5. Asrâr al-Shalâh.

F. Corak dan Ajaran Sufi Syekh Yusuf

Syekh Yusuf —seperti yang telah disebutkan di depan— memiliki tidak kurang dari lima macam silsilah tarekat. Seperti tarekat *Qâdiriyyah*, *Naqsyabandiyyah*, *Ba'alawiyah*, *Bayathariyyah*, dan *Khalwatiyyah*. Namun demikian, ia lebih

¹³Ibid., 48-9.

dikenal-sebagai tokoh yang menekuni dan mengembangkan tarekat Khalwatiyah dari pada tarekat Naqsyabandiyah meskipun secara khusus ia telah menulis *Risâlah al-Naqsyabandiyah*. Sebagai tokoh dan pengembang tarekat Khalwatiyah, Syekh Yusuf yang bergelar *Tâj al-Khalwatî* sangat dikenal baik di Sulawesi Selatan dan Banten.¹⁴

Mengenai pemikiran dan ajaran sufinya secara umum dapat dikatakan bahwa ia selalu mendasarkan ajarannya pada al-Qur'an dan Hadis. Dengan kata yang lebih luas, setiap masalah yang dikemukakan dalam tulisan-tulisannya selalu disertai dan dikembalikan kepada kedua sumber tersebut.

Corak ajaran tersebut dengan mudah dapat diketemukan dari tahap pertama yang ditekankan Syekh Yusuf kepada seorang *sâlik* yaitu tercapainya kesucian batin dan pembebasannya dari segala macam pengaruh yang dapat menodai citranya sebagai *sâlik*, seperti melakukan tindakan maksiat sebagai akibat pengaruh duniawi yang tak terkendali.

¹⁴Dalam Tradisi Sufi Nusantara atau lebih khusus di Sulawesi Selatan masa itu (abad ke 17 M) dikenal dua aliran tarekat Khalwatiyah. Pertama tarekat Khalwatiyah Yusufiyah yang dikembangkan oleh Syekh Yusuf. Kedua tarekat Khalwatiyah Samman. Aliran tarekat yang terakhir ini masuk ke Indonesia di bawa oleh Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Sammân al-Madani, yang selanjutnya berkembang di Sulawesi Selatan pada tahun 1820 melalui Syekh Abdullah Munir Syamsul Arifin dari Sumbawa Nusa Tenggara Timur. Lihat dalam Darwis Abdullah, *Tarekat Khalwatiyah Samman dan Peranannya Dalam Pembangunan Masyarakat Desa Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang: UNHAS, 1987), 25. Tarekat Khalwatiyah Samman adalah cabang dari tarekat Suhrawardiyah yang didirikan di Bagdad oleh Abdul Qadir Suhrawardi (1167) yang menyebut dirinya Shiddiqiyah karena berasal-dari keturunan khalifah Abu Bakar Siddiq, (ibid.). Lihat juga Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik* (Jakarta [?]: Fa. H. M. Tawi dan Song Bag, 1996), 327. Bandingkan dengan Usman Said dkk., *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatra Utara, t.th.), 189.

Adapun pokok-pokok ajaran sufi Syekh Yusuf dapat dikategorikan dalam kategori-kategori seperti 1) meluruskan i'tikad, (2) menyatukan antara syari'at dan hakekat, (3), berada di antara *khauf* (takut) dan *raja'* (harap), (4), *chusn khulq*, (5) *chusn adab*, (6), *chusn zhann*, (7), cinta kepada Allah.

Tujuh sifat pokok dari ajaran Syekh Yusuf tersebut memberi kesan indahnya sifat *sâlik* yang diinginkannya sebagai jalan mencapai kesucian batin menuju Tuhan. Sifat-sifat yang harus terpadu dalam diri para *sâlik* sebagai kesatuan yang utuh, salah satunya tidak dapat dipentingkan dengan mengabaikan yang lain. Syekh Yusuf mencontohkan hubungan antara syari'at dan hakekat, dengan mengutip ucapan Abu Yazid al-Busthâmî:

كل شريعة بلا حقيقة باطلة، وكل حقيقة بلا شريعة عاطلة

Setiap syari'at tanpa hakekat batal adanya, dan setiap hakekat tanpa syari'at kosong adanya

Ia juga mengutip ucapan-ucapan sufi seperti:

من تفقه ولم يتصوف فقد نفسق، ومن تصوف ولم يتفقه فقد
تزندق، ومن تفقه وتصوف فقد تحقق

Barangsiapa menjalankan fiqih tanpa menjalankan tasawuf maka rusaklah dia, barangsiapa menjalankan tasawuf tanpa menjalankan fiqih maka zindiklah (merusak agama dari dalam) dia, dan barangsiapa menjalankan fiqih seraya menjalankan tasawuf maka dia telah menjalankan kebenaran.

¹⁵Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim.

Menjelaskan maksud ungkapan di atas, selanjutnya Syekh Yusuf menyatakan bahwa gerak lahir *sâlik* haruslah berpegang teguh kepada syari'at dan batinnya harus berkaitan dengan hakekat, sehingga menyatulah dua unsur yaitu unsur lahir dan unsur batin. Unsur lahir itulah Syari'at, sedang unsur batin itu adalah hakekat. Dijelaskan bahwa unsur lahir dikenakan pada jasad, sedang unsur batin dikenakan pada ruh. Kedua unsur ini haruslah selalu menyatu dalam diri *sâlik* dalam suluknya kepada Allah.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah Syekh Yusuf konsekuen dengan faham sunninya ataukah ia juga terpengaruh dengan ajaran sufi non Sunni? kesan ini muncul dari beberapa karyanya seperti *Zubdat al-Asrâr*, *Tâj al-Asrâr*, *Mathâlib al-Sâlikîn*, dan *Sirr al-Asrâr* yang mengindikasikan bahwa ia sesungguhnya penganut paham *wachdat al-wujûd* dari Ibn 'Arabi. Paling tidak terpengaruh paham *wachdat al-wujûd* bahkan risalah yang berjudul *wachdat al-wujûd* dinisbahkan kepadanya sebagai pengarangnya.¹⁶ Sebagai contoh misalnya tentang konsep *al-ma'îyyah* (المعية) dan *al-ichâthah* (الإحاطة).

Menurut Syekh Yusuf ada dua macam tauhid. Pertama tauhid dalam arti *wachdat al-wujûd*, kedua dalam arti seperti yang tersebut dalam surat al-Syûrâ: 11, (ليس كمثله شيء). Ia menyatakan bahwa paham *wachdat al-wujûd* ini berasal dari para sufi *muchaqqiq* yang olehnya dinilai sebagai pendapat

¹⁶Risalah tersebut terkumpul pada naskah-naskah karya Syekh Yusuf yang disimpan di perpustakaan Nasional Jakarta nomor 101 A. Namun demikian dalam risalah tersebut tidak disebutkan siapa pengarangnya.

yang mendalam. Menurut mereka; bahwa tidak ada yang maujud pada alam gaib dan alam nyata, tidak ada dalam *shûrah* (bentuk) dan makna, tidak ada yang maujud pada lahir dan batin, kecuali wujud yang satu, zat yang satu dan hakekat yang satu.¹⁷ Ia kemudian mengambil contoh anggota badan manusia yang terpisah-pisah. Menurutnya, anggota badanmu misalnya, terpisah satu dengan yang lainnya, sedang engkau berada pada zatmu, yaitu ruhmu. Demikian pula segala sesuatu berada dengan Allah, sedang Allah berada dengan zat-Nya, dan keberadaan ini sama dengan keberadaan jasad dengan *ruh* pada manusia.¹⁸

Di tempat lain Syekh Yusuf menjelaskan bahwa manusia dinamai manusia karena terdiri dari jasad dan ruh. Manusia, katanya, bukan *ruh* saja dan bukan jasad saja, melainkan keduanya.¹⁹ Demikian pula Tuhan dinamai Tuhan karena mempunyai zat dan sifat. Sifat-sifat Tuhan seperti mengetahui, mendengar, melihat dan lain-lain nama dan sifat keilahian, semuanya berada pada segala sesuatu. Dari penjelasan-penjelasan ini dapat dipahami bahwa satu-satunya yang wujud hanyalah Allah swt. Wujud ini apabila dihubungkan dengan Alam, maka keadaanya sama dengan hubungan jasad dengan *ruh*. *Ruh* tidak berada pada salah satu atau sebagian, melainkan pada seluruh anggota badan. Demikian pula Tuhan tidak menetap pada sesuatu, melainkan

¹⁷Syekh Yusuf, *Mathâlib al-Sâlikîn*, Museum Pusat Jakarta, Nomor 101 A, 2.

¹⁸Ibid.

¹⁹Syekh Yusuf, *Qurrat al-'Ain*, 2.

berada pada segala sesuatu. Segala sesuatu yang ada berada dalam ilmu Tuhan.

Berdasarkan pada keterangan-keterangan di atas dapat dikatakan bahwa ia terpengaruh dengan paham *wachdat al-wujûd* dalam hal-wujud Allah. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa ia adalah seorang tokoh sunni yang kontroversial. Hal-ini bisa saja terjadi karena masa hidup Syekh Yusuf pada abad ke 17 M sebagai masa paham *wachdat al-wujûd* telah tersebar luas di seluruh alam Islami dan banyak mempengaruhi alam pikiran dunia sufi pada masa itu. Dalam kaitan ini Martin van Bruinessen, seorang peneliti berkebangsaan Belanda, menyatakan bahwa Syekh Yusuf belajar di Arab ketika sistem tasawuf dan metafisika Ibn 'Arabi paham *wachdat al-wujud* semakin mendapat serangan, baik dari kalangan ulama ortodoks maupun dari kalangan ulama sufi sendiri.²⁰ Pertanyaan yang muncul kemudian adalah seberapa jauh pengaruhnya terhadap diri Syekh Yusuf?

Di atas telah dikemukakan bahwa konsepnya tentang peliputan Tuhan terhadap segala sesuatu adalah bahwa Tuhan meliputi segala sesuatu hanya sebatas dengan ilmu-Nya. Pernyataan ini berbeda misalnya dengan ungkapan Hamzah Fansûrî dan Syamsuddîn al-Sumatrânî —sebagai penganut paham *wachdat al-wujûd* ekstrim Ibn 'Arabi— yang menambahkan bahwa yang meliputi segala sesuatu bukan saja

²⁰Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), cet. I, h. 189

dengan ilmu dan kekuasaan-Nya, melainkan juga dengan wujud dan zat-Nya.²¹ Pengertian keikutsertaan dan cakupan ilmu Tuhan yang oleh Syekh Yusuf didasarkan pada al-Qur'an surat al-Chadîd: 4 dan al-Thalâq: 12, yang diserahkan saja kepada Tuhan. Dengan tegas ia menyatakan :

غير أن آية المعية وآية الإحاطة تحقيق معناهما يكون مسلماً إلى القائل وما لنا إلا الإيمان فقط وهو الله تعالى أصدق القائلين.²²

Hanyasaja ayat kesertaan dan ayat peliputan itu kesejatian pengertiannya diserahkan kepada Yang Berfirman, sedangkan kita hanya berhak untuk percaya dan Allah Yang Maha Tinggi adalah Pemfirman yang paling benar.

Dengan demikian pendapatnya tersebut sama seperti pendapat para ulama Islam pada umumnya. Oleh karena itu, sikap Syekh Yusuf yang demikian itu oleh Abd Rahman Musa dikatakan sebagai penganut *wachdat al-wujûd* yang moderat dan bukan ekstrim.²³

Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa ajaran dan pandangan sufi Syekh Yusuf berbeda dengan paham *wachdat al-wujûd* dan menempatkannya sebagi seorang tokoh yang berpaham sunni dapat dilihat dari perbedaan cara pengungkapan tamsil-tamsil yang tampak terselubung. Bagi kaum penganut *wachdat al-wujûd* tamsil-tamsil yang

²¹Libat dalam Abd. Aziz Dahlan, *Tasawuf Syamsuddin Sumatrani*, 170.

²²Libat dalam *Zubdat al-Asrâr*, 2.

²³Abd Rahman Musa, "Corak Tasauf Syikh Yusuf," (Disertasi IAIN Jakarta, tidak diterbitkan), 144.

dikemukakan selalu dalam kesatuan yang tetap dan tidak mungkin terpisahkan selama-lamanya. Pemisahannya hanya bisa digambarkan dalam pikiran sedang dalam kenyataan tidak. Akan tetapi ketika Syekh Yusuf menampilkan misal-manusia itu adalah ruh dan jasad, secara umum kesatuan itu tampaknya tidak mesti tetap selama-lamanya. *Ruh* dan jasad, keduanya memang bisa bersatu dalam tubuh manusia selama manusia masih hidup, keduanya akan berpisah dan kembali ke asal-masing-masing setelah manusia itu meninggal, karena hakikat keduanya memang berbeda²⁴.

Contoh lain misalnya, tamsil api dan kayu di saat kebakaran. Menurutny, keduanya tampak dalam kesatuan, namun pada hakekatnya api adalah api dan kayu adalah kayu sebagaimana hamba tetap hamba betapapun hamba naik (*taraqqî*) sampai mencapai *ma'rifat* dan Tuhan tetap Tuhan betapapun Tuhan turun (*tanazzul*).²⁵

²⁴Syekh Yusuf, *Mathâlib al-Sâlikîn*, 2.

²⁵Lihat dalam Syekh Yusuf, *Tâj al-Asrâr*, Perpustakaan Nasional Jakarta, nomor 101 A, 2-3.

BAB III DESKRIPSI DAN KANDUNGAN NASKAH *QURRAT AL-'AIN*

A. Deskripsi Naskah

Untuk mendeskripsikan kondisi fisik naskah yang diteliti, akan dikemukakan uraiannya secara detail sebagai berikut:

1. Judul Naskah

Naskah yang diteliti ini berjudul *Qurrat al-'Ain* yang ditulis oleh Syekh Yusuf al-Makassari.

2. Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah *Qurrat al-'Ain* saat ini disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta dengan nomor 101 A, dan termasuk dalam kelompok naskah-naskah berbahasa Arab yang ditujukan dengan kode tersebut.

Hipogram ataupun transmisinya sampai sekarang ini belum bisa diketemukan oleh peneliti. Namun ada indikasi bahwa ada satu naskah yang disimpan di Perpustakaan Leiden Belanda bernomor Or 7025¹ yang tidak diketahui secara pasti apakah itu transmisi atau

¹P. Voorhoeve, *Handlist of Arabic Manuscripts in Library of the University of Leiden and other Collections in the Netherlands*, (Leiden, 1957), 539 dan seterusnya, dengan kode Or. 7025. Lihat juga dalam Tudjimah dkk., *Syekh Yusuf*, 72.

hipogram dari naskah *Qurrat al-'Ain* yang disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta.

3. Jumlah dan Ukuran Halaman

Naskah ini adalah naskah tulisan tangan yang menggunakan kertas berukuran 19x22,7 cm dengan bingkai bacaan berukuran 13,5x20 cm, dengan jumlah halaman hanya 14 halaman.

4. Jumlah dan Panjang Baris

Setiap halaman naskah berisi 21 baris, kecuali halaman pertama hanya 16 baris dan halaman terakhir hanya 13 baris. Jumlah kata setiap barisnya cukup padat, yaitu antara 10-12 kata kecuali baris pertama pada halaman satu.

5. Huruf dan Bahasa

Huruf yang dipakai dalam tulisan ini adalah huruf Hijaiyyah dengan model tulisan campuran dari dua jenis *Khat* yaitu *khat riq'i* dan *khat naskhi*. Misalnya dalam satu kalimat ada salah satu kata atau beberapa kata yang kadang-kadang ditulis dengan *khat riq'i* dan atau *Khat Naskh*. Bahkan dalam sebuah kata ada salah satu huruf yang ditulis baik dengan *khat riq'i* dan *khat naskh*. Penulisan huruf *sin* kadang-kadang dituliskan dengan bergigi (*naskh*: ش, س) dan kadang-kadang dituliskan tanpa gigi (*riq'i* atau *fārisi*), seperti: *sammāināhā* سَمَّيْنَاهَا (1r, 6) *wa-l-is'ād* وَالْإِسْعَاد (1r, 9), *istakhārah* اِسْتَخَارَا, *al-istikhārah* اَلْاِسْتِخَارَة (1r, 10), *al-syaikh* الشَّيْخ (1r, 16) dan *yūsuf* يُوْسُف (1r, 16) dan *syaikh* الشَّيْخ (1v, 1).

Demikian juga penulisan huruf *hâ'* di akhir kata atau *ta' marbûthah* ditulis dengan dua macam tulisan, kadang-kadang dengan *khat riq'i* dan kebanyakan ditulis dengan *khat naskh*. Penulisan dengan *khat riq'i* dapat dilihat pada: *ghayah* غَايَة (1r, 6), *al-wisāl* الْوَسَالَة (1r, 8), *al-risālah* الرِّسَالَة (1r, 16), *syaikh* الشَّيْخ (1r, 16) dan *nafsihi* نَفْسِي (1v, 1).

Adapun bahasanya—sebagaimana telah dikemukakan di depan—adalah bahasa Arab seluruhnya yaitu bahasa Arab *fushchâ*. Pada naskah tersebut tidak ada terjemah atau syarah, baik secara interlinear maupun sistem jenggot. Naskah ditulis dengan menggunakan tinta warna merah dan hitam. Tinta warna hitam lebih mendominasi. Sementara tinta warna merah hanya untuk menuliskan kata-kata tertentu saja, itu pun jumlahnya sangat sedikit.

6. Format dan kandungan Naskah

Secara umum format naskah ini cukup rapi dan seragam dengan tulisan yang jelas, tidak ada yang rusak, meskipun tanda-tanda diakritik pada huruf-hurufnya banyak yang tak tertulis atau salah tempat. Naskah ditulis tanpa menggunakan tanda baca, seperti titik, koma, titik dua dan seterusnya sebagaimana lazim terjadi pada penulisan naskah-naskah lainnya. Demikian juga naskah tidak ditulis tanpa mengindahkan penggunaan alinea-alinea.

Naskah ini memuat beberapa tema atau masalah tetapi tidak ditulis secara sistematis dengan melakukan pembagian pasal atau bab.

B. Sinopsis Naskah *Qurratu al-'Ain*

1. Naskah diawali dengan "*khutbah*" sebagaimana lazimnya buku-buku keislaman ditulis di masa lampau. Khutbah dimulai dengan menyebut Asma Allah dan bahwa hanya kepada-Nya-lah permohonan pertolongan diajaukan. Pujian kepada Allah dan doa selawat untuk Nabi Muhammad, dinyatakan setelah itu. Kemudian disampaikan deskripsi selintas mengenai risalah yang akan ditulis. Tujuan dan namanya, *Qurrat al-'Ain*, disebutkan di sini. Kemudian dinyatakan bahwa risalah ini disusun setelah ada permintaan dari beberapa kawan. Sebenarnya penulis merasa tidak mampu, namun karena ia tidak mampu menolak permintaan di atas, dan juga karena didorong niat yang kuat lagi penuh harap, ia menulis juga risalah ini dengan me mohon pertolongan pada Allah dan berserah diri kepada-Nya.

Penulis juga menyebut jati dirinya, yaitu al-Syaikh al-Hâj Yûsuf al-Tâj yang mendapat gelar panggilan "Abî al-Hasan al-Syâfi'î al-Asy'arî al-Khalwatî" dari gurunya.

2. Walaupun naskah tidak terbagi dalam bab-bab ataupun sub bab, dari pembahasannya kami membaginya ke dalam empat bab, yaitu: pertama tentang syar'iat, hakekat dan tarekat, kedua tentang *tanzîh* dan *tasybîh*, ketiga tentang sanggahan atas paham *wachdat al-wujûd*, dan keempat tentang tindakan hakim atau penguasa terhadap penganut paham *wachdat al-wujûd*.

Adapun kandungan masing-masing bab adalah sebagai berikut :

Bab I: *syari'at, hakekat dan tarekat*

Syari'at dan Hakekat dalam pandangan syekh Yusuf merupakan dua hal yang tak dapat terpisahkan. Keduanya merupakan dua wajah dari satu keping mata uang yang sama, yakni agama Islam. Syari'at merupakan wajah lahir, sedangkan hakekat merupakan batin.

Syari'at, sebagai dimensi lahir, laksana tubuh atau jasad yang kasat mata pada manusia, sedangkan hakekat, adalah dimensi batinnya, laksana roh. Tidak mungkin tubuh dapat tegak tanpa roh, begitu juga sebaliknya, roh memerlukan tubuh sebagai tempat bersemayamnya. Baik dan buruk, juga sempurna dan tidak sempurna dari keduanya, bergantung kepada baik dan buruk atau sempurna dan tidak sempurnanya salah satu dari keduanya. Paduan antara keduanya (syari'at dan hakekat) itulah yang disebut "tarekat".

Bab II: *tanzîh dan tasybîh*

Berkaitan dengan masalah "akidah", syekh Yusuf mengambil jalan tengah diantara dua kelompok ekstrim yang ada, yaitu; kelompok yang meyakini bahwa Tuhan memiliki sifat dan jisim (anggota tubuh) seperti yang dimiliki manusia. Kelompok ini disebut sebagai golongan "*al-mujassimah*", dan kelompok yang berpandangan sebaliknya, yaitu yang menolak sama sekali pendapat bahwa Tuhan memiliki sifat dan berjisim seperti manusia. Kelompok ini biasa disebut dengan golongan "*al-mu'athilah* atau *al-munazzihah*".

Dalam pandangan syekh Yusuf, dalam berakidah sebaiknya seseorang tidak menafikan samasekali adanya sifat-sifat bagi Tuhan (*tanzîh al-muthlaq*) tersebut, tetapi juga tidak menerima total terhadap penyerupaan Tuhan dengan makhluknya (*al-tasbîh al-muthlaq*). Akan tetapi mengambil sikap mengkompromikan antara keduanya. Sikap mengambil jalan tengah inilah yang disebut "akidah" ahli sunnah wal jama'ah.

Bab III: sanggahan atas paham wachdat al-wujûd

Paham *wachdat al-wujûd* yang meyakini bahwa diri dan wujud Tuhan adalah diri dan wujud manusia itu sendiri, atau diri dan wujud manusia adalah wujud Tuhan, oleh Syekh Yusuf dipandang sebagai akidah yang menyimpang dan kufur karena beberapa alasan :

Pertama, paham seperti ini bertentangan dengan firman Allah dan sabda Rasulullah yang jelas-jelas menyebutkan adanya perbedaan dua eksistensi (Tuhan dan manusia). Karenanya, paham tersebut sama dengan mendustakan firman Allah yang menjadikan kufur pelakunya (dalil naqli).

Kedua, paham tersebut bertentangan dengan kebenaran rasional yang tidak mungkin dapat menerima cara berpikir bahwa "satu wujud (eksistensi) dapat menjadi atau menjelma pada wujud lain dengan kondisi sama persis seperti wujud pertamanya (dalil 'aqli). Ia menggunakan teori *al-'aks al-mustawî* atau perlawanan yang sama persis (?) dari ilmu logika. Kalau manusia adlaah Tuhan, maka Tuhan adalah

manusia. Ini sulit diterima akal, karena kemudian Tuhan berarti tunggal dan jamak sekaligus.

Ketiga, keyakinan *wachdat al-wujûd* tersebut sama dengan keyakinan *ittihâd* dan *hulûl* yang dianut oleh sebagian kaum Nasrani. Sebahagian dari kaum Nasrani juga berkeyakinan bahwa Allah turun dari alam ketuhanan ke alam kemanusiaan sehingga menjadi 'Isa bin Maryam, sedangkan sebahagian lagi menyatakan bahwa al-Masîh 'Isa bin Maryam adalah anak Tuhan. Paham *wachdat al-wujûd* ini bahkan lebih kafir dari keyakinan kaum Nasrani itu, karena 'Isa, walaupun disamakan dengan Tuhan, masih satu, sedangkan dalam pikiran penganut paham *wachdat al-wujûd*, semua hal selain Allah pun Tuhan, padahal mereka itu banyak.

Bab IV: tindakan imam (hakim atau penguasa) terhadap penganut paham wachdat al-wujûd.

Berkaitan dengan paham *wachdat al-wujûd*, baik terhadap orang yang mengatakan, orang yang membenarkan, orang yang tidak bersikap dan orang yang meyakini kebenaran paham tersebut, menurut syekh Yusuf, ada dua hal yang dapat dilakukan:

Pertama, meminta atau menyuruh mereka bertaubat apabila mereka tetap bersikeras dan tidak mau meninggalkan keyakinan mereka.

Kedua, jika mereka tidak mau bertobat juga, Imam (penguasa, hakim) atau wakilnya, dapat memutuskan

tindakan atau keputusan yang harus ia lakukan terhadap mereka sesuai dengan pertimbangan ijtihad imam atau wakilnya sendiri. Menjatuhkan hukuman mati kepada mereka atau hukuman yang lain. Pemberian sanksi hukuman tersebut ini harus dengan mempertimbangkan dampak dan akibat yang akan terjadi apabila benar-benar jadi dilaksanakan.

BAB IV

PENYUNTINGAN DAN PENERJEMAHAN

A. Pedoman Penyuntingan dan Transliterasi

1. Pedoman Penyuntingan

Transkripsi dan transliterasi merupakan dua tahap yang sangat penting dalam penyajian teks. Apabila teks yang dihadapi oleh peneliti berupa bahasa Jawa, maka suntingannya selalu dengan huruf Jawa, dan bila berupa teks Arab-Melayu maka suntingannya selalu dengan huruf Arab-Melayu. Demikian pula bila teks yang diteliti berhuruf Arab sebagaimana yang dihadapi peneliti saat ini, maka suntingannya juga dengan huruf Arab. Pemindahan tulisan di dalam penyuntingan ini disebut transkripsi.

Dalam melakukan penyuntingan, peneliti mengikuti tradisi penyuntingan teks dalam filologi modern yaitu dengan melakukan penerbitan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidak ajegan. Dalam pembetulan ini ada beberapa ketentuan yang dijadikan pedoman . antara lain:

1. Pembetulan dilakukan terhadap kata yang salah tulis, kurang atau kelebihan diakritik, penggunaan punctuation, pembagian kalimat, pembagian paragraf dan pembaban.

2. Kata-kata yang tidak bisa dibaca atau diperkirakan oleh peneliti, akan ditulis ulang sebagaimana tulisan aslinya dalam teks.
3. Semua perubahan akan diberi tanda dan catatan secara khusus pada aparat kritik, sehingga memungkinkan bagi pembaca atau peneliti lain untuk memberikan penafsiran lain.

4. Tanda-tanda Suntingan

Adapun tanda-tanda suntingan yang digunakan adalah:

- a. Angka di sebelah kiri atas kata menunjukkan bahwa kata itu diberi komentar catatan kaki.
- b. (*) : teks di antara tanda kurung merupakan penambahan dari penyunting.
- c. () : Kata yang ada di dalam tanda kurung ini merupakan pembetulan dari penyunting.
- d. // : Angka yang diapit oleh tanda ini menunjukkan batas akhir halaman teks asli.
- e. [] : Menunjukkan penambahan atau pengurangan kata atau huruf dari penyunting.
- f. (()) : Kata atau kalimat yang diapit tanda ini adalah ayat al-Qur'an.
- g. [[]] : Kata atau kalimat yang diapit tanda ini adalah Hadis.

2. Pedoman Transliterasi

Transliterasi dilakukan dengan melatinkan bunyi pembacaan; artinya vokal terakhir pada setiap kata dituliskan, kecuali pada akhir kalimat. Kata sandang pun ditulis sebagaimana diucapkan. Untuk itu dipergunakan *Pedoman Transliterasi* yang dibuat dengan SK. Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 8 Tahun 1987 dan No. 0543/U/1987 dengan beberapa modifikasi. Modifikasi dilakukan untuk memudahkan pengetikan, karena tanda diakritik yang dituntut *Pedoman* itu tidak mudah diperoleh. Jadi: ث = ts, ح = ch, ذ = dz, ص = sh, ض = dl, ط = th, ظ = zh.

Adapun aturan-aturan dalam transliterasi yang lain, mengikuti pedoman-pedoman sebagai berikut:

1. Konsonan rangkap karena Syaddah

Contoh:

متعدين ditulis *muta'aqqidîn*

عدة ditulis *'iddah*

2. Ta' marbûtah di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis *hibbah*

جزية ditulis *jizyah*

- b. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

نعمة الله ditulis *ni'matullah*

زكاة الفطرة ditulis *zakât al-fitrah*

3. Vokal Pendek

- (fatchah) ditulis [a]

- (kasrah) ditulis [i]

- (dlammah) ditulis [u]

4. Vokal Panjang

a. Fatchah + alif, ditulis [â]

جاهلية ditulis *jâhiliyyah*

b. Fatchah + alif (*layyinah*), ditulis [â]

يسعى ditulis *yas'â*

c. Kasrah + yâ mati, ditulis [î]

مجيد ditulis *majîd*

d. Dhammah + wâwu mati, ditulis [û]

فروض ditulis *furûdl*

5. Vokal Rangkap

a. Fatchah + yâ' mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

b. Fatchah + wâwu mati, ditulis [au]

قول ditulis *qaul*

6. Vokal-vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisah dengan apostrof

النتم ditulis *a'antum*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

7. Kata Sandang Alif + lam selalu ditulis dengan [al-] baik ketika diikuti huruf *qamariah* maupun huruf *syamsiyah*, seperti

a. Diikuti huruf *qamariyah*:

القرآن ditulis *al-Qur'ân*

القياس ditulis *al-Qiyâs*

b. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya.

السماء ditulis *al-sama'*

الشمس ditulis *al-syams*

8. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوى الفروض ditulis *dzawil-furudl* atau *dzawi al-furûdl*

أهل السنة ditulis *ahlus-sunnah* atau *ahl al-sunnah*

بسم الله الرحمن الرحيم
وبه العون ومنه التسميم.

الحمد لله الذي جعل محمدا أفضل مخلوقاته، وكمل مظاهر أسمائه وصفاته ثم صلى عليه وسلم، وأتم ببركاته وعلى الآل الطاهرين، وجميع (صحابته)¹ صلاة وسلاما دائمين بدوام آلائه² وآياته.

فهذه رسالة في غاية الاختصار نافعة لذوي (البصيرة)³ والإبصار (مبينة)⁴ على التشبيهات، سميها بقرة العين التي كانت للإنسان كالعينين، وهي أنها صدرت بعد سؤال بعض من الإخوان والأصحاب والمحيين والأحباب والصادقين في الطلب والقائمين بالسبب — رزقهم الله تعالى كمال التوفيق وجعلهم من أهل التدقيق والتحقيق —. ولعل تيسر وضع هذه الرسالة يكون بصريح الإذن من رب العباد لصدق قصد السائل من (أهل الصلاح)⁵ والإسعاد. وذلك بعد ما استخار العبد الفقير والضعيف الحقير مرة بعد مرة، وكرر الاستخارة بعد كرة لعلمه بأنه ليس من أهل التصانيف ولا كان في هذا المقام من ذوي التأليف، ولكن لما كان لم يسعه مخالفة حاجة السائل الطالب المذكور ومقصود القاصد الراغب المزبور، يستعين به تعالى ويتوكل عليه (في إجراء)⁶ الأقلام على (السطور)⁷ عند ظهور التقدير

1 في الأصل: صحابته.
2 في الأصل نجد الهمزة فوق البقرة في □ الآية، والنقطتين تحتها، فيمكن أن نقرأها ب □ الآية، و □ الآية.
3 في الأصل: لذوا البصرة.
4 في الأصل: منية.
5 في الأصل: أهل الصلاح.
6 في الأصل: أجزاء.
7 في الأصل: السطور.

الإلهي والقدر (النافذة)⁸ على المقدور. ولا (حول لنا)⁹ ولا قوة بنا وهو على كل شيء قدير وبالكل حكيم خبير.

ولقد آن أوان الشروع في المقصود بعون الملك الحق المعبود وهي هذه وذا.

وبعد، فيقول صاحب هذه الرسالة ومصنفها كاتب (الأحرف)¹⁰ الشيخ الحاج يوسف التاج المكني/1/ من جانب شيخه بأبي المحاسن الشافعي الأشعري (الخلوتي)¹¹ بصره الله تعالى بعيوب نفسه وجعل يومه خيرا من أمسه:

(الباب الأول: في الشريعة والطريقة والحقيقة*)

أيها الإخوان الكرام أصحاب الفضل والإكرام — كمل الله سعادتكم وقبل منكم عبادتكم أمين أمين يا رب العالمين — اعلموا — رحمكم الله تعالى وإيانا — أن أهل الله المحققين من الأولياء العارفين بالله أصحاب الكمال والوصال [و] الإكمال والاتصال يكون من لوازمهم كثرة الأذكار والتفكير في الأغيار طول أوقاتهم (وساعاتهم)،¹² كقوله تعالى: ((فاذكروا الله ذكرا كثيرا)) الآية،¹³ وقوله ((انظروا ماذا في السموات)) الآية.¹⁴ ولقوله صلى الله عليه وسلم [[تذكروا في آلاء الله ولا تذكروا في ذات الله]]¹⁵ وقوله صلى الله عليه وسلم [[تفكر ساعة

8 في الأصل: النافذة.
9 في الأصل: حولنا.
10 في الأصل: الأخراف.
11 في الأصل: الخلوتي.
12 في الأصل: ساعاتهم.
13 القرآن سورة الأحزاب: 41.
14 القرآن سورة يونس: 101.
15 لم نحصل على أي معرفة عن هذا الحديث.

الثالث بالنتيجة، وهو الشيء الحاصل من الشينين (المذكورين).²⁰ فإذا أردت تحقيق (هذه المسألة)²¹ (وتفصيلها)،²² فعليك بكتب أهل المنطقة. وليس هذا عندنا مقصودا بالذات، وإنما المقصود بذلك يكون تشبيها للمقاصد التحقيقية وتبنيها للمشاهدة التدقيقية. وإلى هذه الإشارة أشار الله تعالى بقوله ((خلقنا زوجين)) الآية.²³ وفي التحقيق أن المقصود الأعظم والمطلوب الأقدم هو ظهور الشريعة بالحقيقة وبطون الحقيقة بالشريعة، وهما ومتلازمان كما التزم الروح مع الجسد. ولا ينفك أحدهما عن الآخر بل كما (التزمت)²⁴ الصفة مع الذات (فنقصان)²⁵ أحدهما لنقص الآخر كما أن فساد أحدهما بفساد الآخر وصلاح أحدهما (بصلاح)²⁶ الآخر.

وذلك هو طريق الله المسمى بالدين (الإسلامي).²⁷ قال الله تعالى: (([إن] الدين عند الله الإسلام))²⁹ وهو (طريق)³⁰ المحمدي والصراط الأحمدي الجامع بين ظاهر الشريعة والحقيقة، [فهما] شيء واحد لا غيران متغايران. غير أن الشيء الواحد له اعتباران اعتبار (ظاهرة)³² وهو المسمى بظاهر الشيء ويقال فيه أيضا صورته وجسده وشكله، واعتبار باطنه وهو المسمى بباطن الشيء ويقال فيه أيضا معناه وروحه ومثاله.

أفضل من عبادة ألف سنة]]¹⁶ وغير ذلك من الآيات الكريمة والأحاديث الشريفة. يدل [ذلك]¹⁷ على أن ذكر الله تعالى والتفكر في الآية مطلوب، وذلك يكون من لوازم أهل الكمال والإكمال الذين كانوا (بظاهر)¹⁸ الشريعة مقيدين وبياطن الحقيقة مؤيدين. وهؤلاء هم المسمون بالإنسان الكامل عند المحققين من أهل التحقيق، إذ العبد لا يكون كاملا إلا إذا كان له ظاهر وباطن، لأن الظاهر إذا لم يكن له باطن كان باطلا، وكذا الباطن إذا لم يكن له ظاهر كان عاطلا. فالكمال ليس إلا الجامع بينهما والحامل لهما والراكب عليهما والأخذ بهما، وإلا فلا. فلأجل ذلك اتفق العارفون بالله تعالى أن يقولوا "كل شريعة بلا حقيقة باطلة، وكل حقيقة بلا شريعة عاطلة". وقالوا أيضا - رضي الله عنهم - "من تفقه ولم يتصوف فقد تفسق، ومن تصوف ولم يتفقه فقد ترندق، ومن تفقه وتصوف فقد تحقق". وهذا الجنيد البغدادي سيد الطائفة الصوفية وسلطانهم يقول - قدس الله أرواح الجميع: - "طريقنا هذا - يعني طريق التصوف - مقيد بالكتاب والسنة". فافهم ولا تبرح من هذا المقام تسعد سعادة الأبد إن شاء الله تعالى.

أما فهمت قول بعضهم إن كل ظاهر بلا باطن كالجسد بلا روح، وكذا كل باطن بلا ظاهر كالروح بلا جسد. فكمال الجسد بالروح وكمال الروح بالجسد. فلأجل ذلك أنه يطلق اسم الإنسان على كليهما ولا يطلق اسم الإنسان على الجسد دون الروح، 2/ كما لا يطلق اسم الإنسان على الروح دون الجسد باتفاق أهل العلم والحكمة، يقولون ذلك. فالقواعد التحقيقية والفوائد التدقيقية أن كل شيء لا يحصل إلا (بالشينين)،¹⁹ فيقال الشيء الأول بالمقدم والشيء الثاني بالتالي والشيء

¹⁶ الحديث رواه ابن جوزي.
¹⁷ غير موجودة في الأصل.
¹⁸ في الأصل: ظاهر.
¹⁹ في الأصل: بالشين.

²⁰ في الأصل: المذكورة.
²¹ في الأصل: هذه المسئلة.
²² في الأصل: وتفصيلها.
²³ القرآن سورة الذاريات: 49. الآية بكمالها هي: وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.
²⁴ في الأصل: التزم.
²⁵ في الأصل: فنقصان.
²⁶ في الأصل: الصلاح.
²⁷ في الأصل: الإسلام.
²⁸ غير موجودة في الأصل.
²⁹ القرآن سورة آل عمران: 19.
³⁰ في الأصل: الطريق.
³¹ غير موجودة في الأصل.
³² في الأصل: ظاهرة.

فلا وكما في اعتمادنا عليه تعالى كان ينبغي أن يكون واقعا بين الخوف والرجاء (بمعنى)⁴³ أنه يخاف من الله تعالى ظاهرا (ويرجو)⁴⁴ منه باطنا، وخاف في مقام الرجاء (ويرجو)⁴⁵ في مقام الخوف لأن (مطلق)⁴⁶ الخوف للعبد يناقض قوله تعالى ((لا تقنطوا من رحمة الله)) الآية⁴⁷ وكذلك مطلق الرجاء أيضا للعبد يناقض قوله تعالى ((فلا يأمركم الله إلا القوم الخاسرون))⁴⁸ فكما أن طريقنا إلى الله تعالى ينبغي أن يكون ظاهرا مقيدا بالشرعية وباطنا مؤيدا بالحقيقة كما تقدم ذلك (ولا نجعل)⁴⁹ أنفسنا من الظواهرية المطلقة (الذين)⁵⁰ كانوا ليس لهم بواطن، فنصير من أهل التفريط، ولا من البواطنية المطلقة، فنصير من أهل الإفراط؛ لأن التفريط هو الأمر الذي لا يصل إلى الحدود والإفراط هو الأمر (الذي)⁵¹ يتعدى عن الحدود. وكلاهما غير مرضيين. وليست الحدود إلا حدود الله المرضية عنده تعالى وهي الأمر الجامع بين الشرعية والحقيقة، فافهم. لأن الرسول صلى الله عليه وسلم يقول: [[بعثت بالشرعية والحقيقة والأنبياء كلهم ما بعثوا إلا بالشرعية فقط]]⁵² وخير الأمور أوساطها والشيء لا ينتج بمجرد وحده ومطلق فرده ولا بد من الشئين كما فهمت من قبل.

وكذلك كما أن السيف أخو القرآن كما قال النبي صلى الله عليه وسلم: [[السيف أخو القرآن]]⁵³ قالوا أي العلماء رضي الله

⁴³ في الأصل: معنى.

⁴⁴ في الأصل: نرجوا.

⁴⁵ في الأصل: نرجوا.

⁴⁶ في الأصل: المطلق.

⁴⁷ القرآن سورة الزمر: 53.

⁴⁸ القرآن سورة الأعراف: 99.

⁴⁹ في الأصل: ولا تجعل.

⁵⁰ في الأصل: الذي.

⁵¹ في الأصل: الذين.

⁵² الحديث رواه البخاري ومسلم.

⁵³ غريب الحديث.

كما أن الشريعة صورة الحقيقة، والحقيقة معنى الشريعة، (ومجموعهما)³³ هو المسمى بالطريقة المستقيمة التي كانت إحدى جناحيها شريعة (والأخرى)³⁴ حقيقة، فافهم.

ولا تظن أن الشريعة غير الحقيقة والحقيقة غير الشريعة عند المحققين أصحاب القلوب الصافية من أهل الله العارفين به تعالى. وإنما الغيرية بينهما هنا باعتبار الاسم والرسم فقط، لا [غير]³⁵.

فإذا عسر عليك (فهم)³⁶ ذلك (فنضرب)³⁷ لك في الجملة ضرب المثل يكون تقريبا لفهمك. مثال ذلك أن زيدا هو شخص واحد، غير أن له اليمين والشمال. واليمين هذه غير هذه الشمال [والشمال غير اليمين وإنما يكون كل منهما]³⁸ اسما ورسمًا فقط. واليمين يمين زيد والشمال شمال زيد، ويطلق اسمهما ورسمهما 3/ على ذات شخص واحد، وهو ذات زيد، فافهم إن كنت ذا فهم. فإن بين الشريعة والحقيقة كانت نسبتها هكذا: فالشرعية عين الحقيقة والحقيقة عين الشريعة (ومجموعهما)³⁹ هو المسمى بالطريقة المحمدية وهي (الصراط)⁴⁰ المستقيم الذي كان الأنبياء والأولياء ماشين عليه. فتفطن كما أن اليمين يمين زيد والشمال شمال زيد (ومجموعهما)⁴¹ هو المسمى بزيد لا غير، فافهم.

ولقد بسطنا الكلام في هذا المقام (فيكيفيك)⁴² هذا البيان وليس البيان كالعيان. هكذا فليعمل العاملون وليعلم العالمون، هكذا وإلا

³³ في الأصل: ومجموعتهما.

³⁴ في الأصل: والأخرى.

³⁵ لم تكن موجودة في الأصل.

³⁶ في الأصل: فافهم.

³⁷ في الأصل: فنضرب.

³⁸ غير موجودة في الأصل.

³⁹ في الأصل: ومجموعتهما.

⁴⁰ في الأصل: صراط.

⁴¹ في الأصل: ومجموعتهما.

⁴² في الأصل: فيكيفيك.

(تنزيهه)⁶³ في مقام التشبيه وتشبيهه في مقام التنزيه، لأن التنزيه المطلق الخالي عن التشبيه — عند المحققين من أصحاب تدقيق المعام — وتحقيق الفهوم — يشم رائحة أهل التعطيل من المعطلة. وذلك التنزيه المجرد عن التنزيه أيضا يشم رائحة أهل التمثيل من المجسمة. وأما أهل السنة والجماعة من المحققين فإنهم يقولون (بالتنزيه)⁶⁴ وبالتشبيه معا لأن الشرع وارد على ذلك. أما فهمت قوله تعالى ((ليس أمثاله شيء))⁶⁵ هو مقام (التنزيه)،⁶⁶ ((وهو السميع البصير))⁶⁷ هو مقام التشبيه. فالحاصل أن المقصود من هذا التقرير وعلى هذا التقرير (ثبوت) (ثبوت)⁶⁸ (التنزيه)⁶⁹ مع التشبيه (وثبوت)⁷⁰ التشبيه مع (التنزيه) (ثبوت) فزه وشبه، ولا تكن من أقسام المجسمة ولا من أقسام المعطلة، (واجمع)،⁷² تكن من أهل الحق والكمال أصحاب السعادة الكبرى والمرتبة القصوى من أهل السنة والجماعة الذين كانوا على الطريق القويم والنصراط المستقيم. غير أنه لا يتحقق ذلك إلا من قام قيامهم وصام صيامهم وذاق طعامهم وفهم كلامهم. ولا يكون ذلك أيضا إلا أن يكون ميتا⁷³ تحت إرشاد مرشد كامل وشيخ مرب واصل جامع بين الشريعة والحقيقة، ذي الجناحة الظاهرة والباطنة 5/ القادر بالطير إلى حضرة القرب وبساط الأنس باتباع النبي صلى الله عليه وسلم في أقواله وأعماله (وأحواله)⁷⁴ ظاهرا وباطنا.

⁶² في الأصل: أنه.

⁶³ في الأصل: تنزهه.

⁶⁴ في الأصل: التنزيه.

⁶⁵ القرآن سورة الشورى: 11.

⁶⁶ في الأصل: التنزيه.

⁶⁷ القرآن سورة الشورى: 11.

⁶⁸ في الأصل: بثبوت.

⁶⁹ في الأصل: التنزيه.

⁷⁰ في الأصل: وثبوت.

⁷¹ في الأصل: للتنزيه.

⁷² في الأصل: وجمع.

⁷³ فيه معنى مجازي ويراد به مطيع كامل.

⁷⁴ في الأصل: وأحواله.

عنهم: إن المراد [بالسيف]⁵⁴ هو الملوك والسلاطين، وبالقرآن هو العلماء والحكماء، لأن قيام الشرع الشريف لا يكون إلا بسياسة (الملوك)⁵⁵ والسلاطين أصحاب الرياسة والسياسة من أهل التدابير والأمور الحكيمة. وكذلك أن قيام المملكة السلطانية 4/ والأمور الملوكية لا يكون على التمام إلا بالعلماء العاملين والحكماء العارفين. فلأجل ذلك كان من قديم الزمان الأول لا يخلو لغالب كل نبي وزير من الملوك أصحاب الرياسة (والسياسة)،⁵⁶ ولغالب كل ملك وزير من الأنبياء والأولياء أصحاب الكمال والإكمال والمقام في دين الإسلام؛ إذ أحدهما (يتأيد)⁵⁷ بالآخر، فافهم. فلأجل ذلك لا يجوز انعزال الملك بمجرد فسقه مادام مصلحا وحافظا للمملكة السلطانية والأمور الملوكية.

وإلى هذه الإشارة بقوله صلى الله عليه وسلم [[سيؤيد هذا الدين الرجل الفاسق.]]⁵⁸ قالوا هو غالب الملوك والسلاطين فافهم (وتأمل)،⁵⁹ كما يجوز انعزاله إذا كان مفسدا للمملكة (السياسية)⁶⁰ السلطانية ومخربا لأموال الرياسة الملوكية وإن كان صالحا لنفسه في أمر دينه، فافهم وتفطن.

(الباب الثاني: التنزيه والتشبيه*)

وكذلك اعتقادنا في حقه تعالى أيضا كان ينبغي أن يكون في مقام بين (التنزيه)⁶¹ المطلق (والتشبيه المطلق*) بمعنى (أن)⁶²

⁵⁴ غير موجودة في الأصل.

⁵⁵ في الأصل: الملوك.

⁵⁶ في الأصل: السياسية.

⁵⁷ في الأصل: يتأيد.

⁵⁸ الحديث غريب، وفي هذا المعنى حديث حسن عن أبي بكر عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال إن الله تبارك وتعالى سيؤيد هذا الدين بأقوام لا خلاق لهم (رواه أحمد في مسند البصريين).

⁵⁹ في الأصل: تأمل.

⁶⁰ في الأصل: السياسية.

⁶¹ في الأصل: التنزيه.

(الباب الثالث: الرد على وحدة الوجود*)

ومع هذا يقول صلى الله عليه وسلم بشهادة الله تعالى (أنه)⁸³ مخبر في كتابه الكريم (وخطابه)⁸⁴ العظيم ((إنما أنا بشر مثلكم)) الآية⁸⁵ ولا يقول: "أنا الحق" و "أنا الله" فضلا عن قول "إن الله نفسنا ووجودنا ونحن أنفسه ووجوده". وهو الله تعالى حق وكلامه حق وكذلك سر عبده صلى الله عليه وسلم صادق وقوله صدق، والقائل بتلك (الكلمات)⁸⁶ الشنيعة والأقوال البشعة (يؤذن)⁸⁷ لتكذيب الله تعالى وتكذيب الله تعالى، وتكذيب رسوله صلى الله عليه وسلم أو تكذيب أحدهما أو تكذيب كلامهما أو كلام أحدهما كفر بالإجماع. وكذا المصدق لتلك الكلمات (القبیحة)⁸⁸ والأقوال الفضيحة أيضا بل وكذا المؤول فيها فضلا عن المعتقد بتلك الألفاظ الفاحشة (والكلمات)⁸⁹ الفاسدة لأنهم /6/ كلهم مؤذنون لتكذيب الله وتكذيب رسول الله صلى الله عليه وسلم، وتكذيب كلامه وكذا تكذيب رسوله صلى الله عليه وسلم وتكذيبهما أو كلامهما أو كلام أحدهما كفر بالإجماع كما تقدم.

فمن أين للقائل بتلك الأقوال الفاضحة المذكورة والمصدق والمؤول وكذا المتوقف فيها مخلص لأن المتوقف في الجملة كذلك مؤذن لتكذيب أيضا وهو كفر على هذا التقرير والتحذير، فافهم. فما لهم إلا (الرجوع)⁹⁰ إلى الحق الصريح والقول النصيح. ويجب عليهم أن يشهدوا أن لا إله إلا الله محمد رسول الله ويتوبوا عن ذلك القول وجوباً إيمانياً لوقوعهم في بحر الارتداد في ظاهر الشرع. ولقد قال صلى الله

ولقد اتفق العلماء بالله تعالى أن يقولوا: "من لا شيخ له فالشيطان شيخه". لأن الشيخ هو الواسطة الصغرى كما أن النبي صلى الله عليه وسلم هو الواسطة الكبرى. وهو الدليل الذي لا ضلال فيه ولا إضلال معه أبداً صلى الله عليه وسلم. أما فهمت قوله تعالى على لسان نبيه والمصدق صلى الله عليه وسلم ((قل)⁷⁵ إن كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله)) الآية⁷⁶. فمن [لم]⁷⁷ يتبع الرسول صلى الله عليه وسلم بظاهره وباطنه فقد ضل وأضل وكان من جنود إبليس اللعين.

فيا أخي في الله تعالى ورفيقي إلى الله، أما علمت أن الله تعالى أمرنا (بالتباعد)⁷⁸ أفضل خلقه وعبده سيد الأولين (والآخرين)⁷⁹ على (الإطلاق)⁸⁰ محمد صلى الله عليه وسلم. وهو أكمل الناس أجمعين وأعرفهم بالله تعالى وأعقلهم وأتم مقاما. (وأعلى)⁸¹ رتبة وأقرب الناس إليه سبحانه وتعالى. وهو صلى الله عليه وسلم خليفة الله ونائبه في جميع العوالم غيبيا كان أو شهاديا، ملكيا كان أو ملكوتيا، صورة ومعني ظاهرا وباطنا. والخليفة صورة المستخلف باعتبار أنه تخلق بأخلاقه تعالى وكأنه هو أيضا من حيث الخلافة والنيابة عنه من جهة أنه قام مقامه من حيث أنه صدق فيما يبلغ عنه تعالى، بل وعينه لفنائه فيه وبقائه (معه)⁸² سبحانه وتعالى. فافهم ولا تغلط.

⁸³ في الأصل: وأنه.

⁸⁴ في الأصل: خطابه.

⁸⁵ القرآن سورة الكهف: 110.

⁸⁶ في الأصل: الكلمة.

⁸⁷ في الأصل: يؤذن.

⁸⁸ في الأصل: القبيحة.

⁸⁹ في الأصل: والكلمات.

⁹⁰ في الأصل: للرجوع.

⁷⁵ في الأصل: و.

⁷⁶ القرآن سورة آل عمران: 31.

⁷⁷ لم تكن موجودة في الأصل.

⁷⁸ في الأصل: بالتباعد.

⁷⁹ في الأصل: وآخرين.

⁸⁰ في الأصل: إطلاق.

⁸¹ في الأصل: وعلى.

⁸² غير موجودة في الأصل.

من قبلي قول لا إله إلا الله وإني عبد الله ورسوله]]⁹⁹ وهذه شهادة جميع (الأنبياء)¹⁰⁰ حتى سيدهم صلى الله عليه وسلم وجميع الأولياء والعارفين وجميع الأمة من الخاصة والعامة إجماعاً بعد إجماع ومخالف الإجماع هالك في الدنيا والآخرة ظاهراً وباطناً. فمن قال: " (توجد)¹⁰¹ (شهادة)¹⁰² غير هذه الشهادة المشهورة المعلومة عند العوام، وهي شهادة 7/ العارفين والأولياء والخاصة من المحققين أصحاب الكمال والإكمال، " فقد افترى إثماً مبيناً وكذب كذباً بيناً. (و)¹⁰³ ربما أنه وقع في بئر الكفر بهذا القول (لأنه)¹⁰⁴ بذلك أيضاً يشعر (بأنه)¹⁰⁵ مؤذن لتكذيب رسول الله صلى الله عليه وسلم، وتكذيب رسول الله صلى الله عليه وسلم وتكذيب كلامه كفر بالإجماع كما تقدم سابقاً

ولقد انجر الكلام (وطالت)¹⁰⁶ الأقلام في هذا المقام فلنرجع الآن إلى صريح الكلام السابق ونصيح الأمر اللاحق، وهو أن عيسى المسيح بن مريم عليهما السلام يقول أيضاً على لسان الحق تعالى ومخبر عنه عليه السلام في القرآن العظيم والفرقان الكريم: " (إني عبد الله (أتاني)¹⁰⁷ (الكتاب)) الآية،¹⁰⁸ ولا يقول عليه السلام: "إني أنا الله" و "أنا الحق" و "نفس الله". ومع هذا جاء التوبيخ من جانب الحق

⁹⁹ رواه الطبري، وفي رواية ماله أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أفضل الدعاء يوم عرفة وأفضل ما قلت أنا والنبيون من قبلي لا إله إلا الله وحده لا شريك له (كتاب الحج).

¹⁰⁰ في الأصل: الأنبياء.

¹⁰¹ في الأصل: يوجد.

¹⁰² في الأصل: الشهادة.

¹⁰³ في الأصل: وأنه.

¹⁰⁴ في الأصل: لأن.

¹⁰⁵ في الأصل: بالله.

¹⁰⁶ في الأصل: وطال.

¹⁰⁷ في الأصل: وأتاني.

¹⁰⁸ القرآن سورة مريم: 30.

عليه وسلم [[أمرنا أن (نحكم)⁹¹ بالظاهر ولا (نحكم)⁹² بالباطن.]]⁹³ وتحقيق ملكوت البواطن مسلم إلى الله الحق العليم الخبير.

ثم إن تصديق عبوديته صلى الله عليه وسلم وعدم ألوهيته قوله تعالى ((سبحان الذي أسرى بعبده))،⁹⁴ وهو سبحانه لا يقول سبحان الذي أسرى بنفسه أو أسرى بالله وبالحق. وجميع كلامه تعالى آيات بينات، وأقوال الصادق غير كاذب. فأجهل الناس وأشدهم ضلالة من ترك كلام الله تعالى وكلام رسول الله صلى الله عليه وسلم ظاهراً وباطناً وتمسك بكلام الناس مثله.

ولو فرض أنه من كلام بعض الأولياء فما كان ينبغي ذلك إلا أن يأخذ كلام الله تعالى وكلام رسوله صلى الله عليه وسلم وتمسك بكلامهما ويترك الكل من الكلمات والأقوال مطلقاً. أما سمعت قوله صلى الله عليه وسلم: [[(إني)⁹⁵ تركتكم على بيض نقي.]]⁹⁶ قالوا وهو الكتاب والسنة، فافهم. فمن تمسك بالكتاب والسنة (نجاً)⁹⁷ في الدنيا والآخرة ظاهراً وباطناً ومن تركهما أو خلفهما فقد خسر خسراناً⁹⁸ مبيناً وضل عن سواء السبيل. فلا يلومن إلا نفسه فلا حول ولا قوة إلا بالله.

ونحن نقول بهذه الشهادة أي شهادة أن لا إله إلا الله محمد رسول الله. ولقد قال صلى الله عليه وسلم: [[أفضل ما قلت أنا والنبيون

⁹¹ في الأصل: تحكم.

⁹² في الأصل: تحكم.

⁹³ حديث غريب.

⁹⁴ القرآن سورة الإسراء: 1.

⁹⁵ في الأصل: أن.

⁹⁶ الحديث رواه ابن ماجه وفي حديث آخر قال أبو الدرداء تركنا والله على مثل البيضاء ليلها ونهارها سواء.

انظر في كتاب المقدمة وفي فتاوى ابن تيمية أنه صلى الله عليه وسلم يقول: تركتكم على البيضاء ليلها كنهارها، انظر مجموع الفتاوى، تحقيق عبد الرحمن بن محمد بن قاسم (المدينة المنورة: مجمع الملك فهد لطباعة المصحف الشريف،

1416هـ/1995م)، ج 27 ص 372.

⁹⁷ في الأصل: نجى.

⁹⁸ في الأصل: خسرانا.

فالتعريف 8/ (بالعكس)¹¹⁷ المستوى كان يوجب (مثلية)¹¹⁸ الشئيين ويصير أحد الشئيين الشيء الآخر، ذاتا وصفة، وصورة ومعنى، ظاهرا وباطنا، على حد سواء، مطلقا من غير تفاوت بوجه من الوجوه. مثال ذلك — أي العكس المستوى — أن عيسى عليه السلام هو بعينه (المسيح)¹¹⁹ بن مريم، والمسيح بن مريم هو عيسى النبي عليه السلام بعينه، من غير تفاوت بوجه من الوجوه، ذاتا وصفة، صورة ومعنى، ظاهرا وباطنا. والقول بأن الله نفسنا ووجودنا ونحن نفسه ووجوده، كان من جملة العكس المستوى، فلزم من ذلك القول أن الله تعالى العبد بل هو (العوالم)¹²⁰ كلها، والعوالم كلها هو الله، وأن الله تعالى هو الخالق المخلوق، وأن العوالم كلها هي (الخالقة)¹²¹ (المخلوقة)،¹²² حقيقة¹²³ ومجازا ظاهرا وباطنا.

هكذا كان هذا القول يؤدي إلى هذا المعنى رغما على أنف القائل بالقرينة العلمية والتحقيقات الحكيمة. وذلك لا يقول أحد باتفاق النحل والملل من الأولين والآخرين، فضلا [عن]¹²⁴ أهل الإسلام، فضلا عن أهل العلم منهم (الناصحين)¹²⁵ للعباد الصحيحين الاعتقاد وذلك القول لا يصح أبدا ولا له تأويل ولو في مقام الجمع، فضلا عن مقام الفرق. وقد اتفق العارفون بالله تعالى أن يقولوا رضي الله عنهم "العبد عبد ولو (ترقى)،¹²⁶ والرب رب وإن تنزل، سواء كان العبد فانيا في الله تعالى أو باقيا به."

¹¹⁷ في الأصل: بأن العكس.
¹¹⁸ في الأصل: مثله.
¹¹⁹ في الأصل: المسيح.
¹²⁰ في الأصل: العالم.
¹²¹ في الأصل: الخالق.
¹²² في الأصل: المخلوق.
¹²³ في الأصل: حقيقة.
¹²⁴ لم تكن موجودة في الأصل.
¹²⁵ في الأصل: الناصحين.
¹²⁶ في الأصل: ترقى.

تعالى له عليه السلام. يقول له: (((أنت)¹⁰⁹ قلت للناس أتخذوني وأمي الهين من دون الله.)) فقال: ((إن كنت قلته فقد علمته)) الآية.¹¹⁰

وهذا النبي إبراهيم عليه السلام أفضل الخلق بعد نبينا محمد صلى الله عليه وسلم على أقوال غالب بعض محققي أهل العلم والكمال وهو يقول عليه السلام: ((إني ذاهب إلى ربي))¹¹¹ ولا يقول "إني ذاهب إلى نفسي". وكلام المعصوم لا يكون إلا الحق في الظاهر والباطن، وكلام غير المعصوم يحتمل أن يكون حقا وغير حق في نفس الأمر ولو كان من الأولياء، لأنهم غير معصومين وإن كانوا من المحفوظين، فضلا عن غيرهم. فافهم إن كنت ذا فهم.

واعلم أن (لعلماء)¹¹² المناطق اصطلاحات و(كلمات)¹¹³ يقال فيه بالعكس المستوى. والعكس المستوى يكون فيه نسبة الحق تعالى مع الخلق من المستحيلات التي لا تصح أبدا، وهو غير مرضي عند ذوي العقول السليمة الصحيح الاعتقاد النصيح للعباد. و(القول)¹¹⁴ بأن الله نفسنا ووجودنا ونحن أنفسه ووجوده يكون من جملة العكس المستوى المعلوم عند علماء المنطقة. فلأجل ذلك اتفق العارفون بالله تعالى من المحققين أصحاب الكمال والإكمال (يصلحون)¹¹⁵ بقولهم "إن الله معك ولست معه." ولو كان العبد مع الله تعالى لكان الكلام في الجملة من جملة العكس المستوى، فافهم (ولا)¹¹⁶ تغلط، فإن ذلك بعيد المدرك.

¹⁰⁹ في الأصل: أنت.
¹¹⁰ القرآن سورة المائدة: 115.
¹¹¹ القرآن سورة الصفات: 99.
¹¹² في الأصل: العلماء.
¹¹³ في الأصل: الكلمات.
¹¹⁴ في الأصل: العقول.
¹¹⁵ في الأصل: يصلحون.
¹¹⁶ في الأصل: لا.

تعالى: ((قل — أي محمد — هو الله أحد، الله الصمد، لم يلد ولم يولد، ولم يكن له كفواً أحد.))¹³²

والحال أن اعتقاد أهل الإسلام هو الحق الصريح والاعتقاد الصحيح كما قال الله تعالى في القرآن الذي لا يأتيه الباطل من بين يديه ولا من خلفه تنزيل من حكيم علیم هو في سورة الإخلاص. فجميع الآيات من (المتشابهات)¹³³ مردودة إلى آية ((ليس كمثله شيء.))¹³⁴ (وهذه)¹³⁵ الآية هي أصل الاعتقادات كلها، وجميع الآيات يكون من توابعها، فتمسك بالأصل تدرك بالفصل، لا بالعكس؛ لعدم جريان حكمة الله (في ذلك).¹³⁶

وأيضا فيلزم من ذلك أن الإنسان واحد ليس بكثير، وصمد ليس بوالد ولا مولود، وأنه ليس له (كفوا)¹³⁷ لأنه فرد لا (ثاني)¹³⁸ له، وهو محال لا يصح ذلك أبداً (بوجه)¹³⁹ من الوجوه. فانعكس الأمر بذلك، لأنه يصير العبد رباً والرب عبداً، (وانقلبت)¹⁴⁰ الحقيقة، وقلب الحقائق من المستحيلات. ولا يصير (حقيقة)¹⁴¹ المملوك مالكا كما أن (حقيقة)¹⁴² المالك لا يصير مملوكا.

ويلزم من ذلك أيضا تكثيرا لواحد وتوحيدا لكثير، والخالق مخلوقا والمخلوق خالقا. فهذا ما لا يصح أبداً بوجه من الوجوه. علمت ذلك وعرفت أن استحقاق ألوهية عيسى عليه السلام من غيره في

¹³² القرآن سورة الإخلاص: 1-5.

¹³³ في الأصل: المتشابهات.

¹³⁴ القرآن سورة الشورى: 11.

¹³⁵ في الأصل: وهذا.

¹³⁶ في الأصل: وفي ذلك.

¹³⁷ في الأصل: كفوا.

¹³⁸ في الأصل: ثاني.

¹³⁹ في الأصل: وجه.

¹⁴⁰ في الأصل: وانقلبت.

¹⁴¹ في الأصل: الحقيقة.

¹⁴² في الأصل: الحقيقة.

يا هذا، أما سمعت وفهمت قوله تعالى: ((لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ)).¹²⁷ وهذا القول هو اعتقاد أهل الحلول والاتحاد من النصارى والقائل بأن الله نفسه وجوده وهو نفس الله وجوده مثله من غير تفاوت، بل هذا القول (أخبت)¹²⁸ منه وأكفر، لأن قول النصارى "إن الله هو المسيح بن مريم" موجب لصيرورة الله سبحانه عيسى بن مريم. وهكذا كان اعتقاد أهل الحلول من طائفة النصارى. وبعض النصارى أيضا يعتقدون أن الله تعالى تنزل من عالم اللاهوت إلى عالم الناسوت حتى صار عيسى ابن مريم. وقال بعضهم إن المسيح عيسى بن مريم هو ابن الله. فهذه الأقوال الثلاث كلها كفر فضلا عن المعتقد فيها.

والقول بأن الله نفسنا وجودنا إلى آخره /9/ مثلها بل أكفر منها وأحبث، لأن عيسى المسيح بن مريم واحد بلا شك ولا ريب، وأنه ليس بكثير باتفاق جميع أهل النحل والملل من الأولين والآخرين من كل أمة وملة. والوحدة من (لوازم)¹²⁹ صفة الألوهية والربوبية. فكان عيسى المسيح بن مريم أحق بالألوهية بهذه الحيثية وعلى هذا التقرير من غيره عليه السلام في الجملة، كما أن الكثرة من لوازم العبودية، لا الألوهية.

والقول بأن الله نفسنا وجودنا إلى آخره موجب لصيرورة الله سبحانه وتعالى إلى جميع الإنسان، وصيرورة الإنسان كله [إلى]¹³⁰ الله، تعالى عن ذلك علوا كبيرا. فإذا كان كذلك فيصير الله الواحد الأحد الفرد الصمد سبحانه وتعالى بهذه الحيثية وعلى هذا التقرير، كثيرا ليس بواحد، ووالدا ومولودا)¹³¹ ليس بصمد. ويلزم من ذلك أيضا كذب قوله

¹²⁷ القرآن سورة المائدة: 72.

¹²⁸ في الأصل: أخبت.

¹²⁹ في الأصل: اللوازم.

¹³⁰ لم تكن موجودة في الأصل.

¹³¹ في الأصل: ووالد ومولود.

والأقوال (الشنيعية)¹⁵¹ من الكلمات الكفريات والأقوال (غير)¹⁵² المرضيات في الظاهر والباطن. أما فهمت قوله تعالى: ((لقد كفر الذين قالوا إن الله هو (المسيح)¹⁵³ بن مريم.))¹⁵⁴ وما قال سبحانه وتعالى: "لقد كفر الذين (اعتقدوا)¹⁵⁵ أن الله هو (المسيح)¹⁵⁶ بن مريم"، ومنطوق القرآن الشريف والفرقان اللطيف يكون بمجرد ما يتلفظ به الإنسان [من]¹⁵⁷ مثل هذه الأقوال (المذكورة)¹⁵⁸ والكلمات (المزبورة).¹⁵⁹ فما (صدر منها)¹⁶⁰ يكفر القائل، وكذا المصدق فيها بسبب ثبوت اعتقاده فيها وأنه مؤذن لتكذيب الله وتكذيب كلامه تعالى وعدم تصحيحه لكلامه تعالى. وتصحيحه (للكلمات)¹⁶¹ الكفريات وتكذيب الله وكلامه تعالى كفر بالإجماع. والمؤول أيضا كذلك بأنه يكفر، لأنه مستهزئ بالشريعة. (واستهزاء)¹⁶² الشريعة كفر بالإجماع، وكذا المتوقف أيضا في هذه الأقوال (الخبثية)¹⁶³ المذكورة، لأنه يشعر بأنه شاك في كلامه تعالى، والشك في كلام الله تعالى كفر بالإجماع.

فمن أين (لكم)¹⁶⁴ المخلص يا (أعداء)¹⁶⁵ الدين (وقليلي)¹⁶⁶ الهداية (وناقصي)¹⁶⁷ العناية. فما لكم إلا أن (تشهدوا)¹⁶⁸ أن لا إله إلا

- 151 في الأصل: الشنيعة.
152 في الأصل: الغير.
153 في الأصل: المسيح.
154 القرآن سورة المائدة: 72.
155 في الأصل: اعتقد.
156 في الأصل: المسيح.
157 لم تكن موجودة في الأصل.
158 في الأصل: المذكور.
159 في الأصل: المزبور.
160 في الأصل: وصدرت منه.
161 في الأصل: الكلمات.
162 في الأصل: واستهزئ.
163 في الأصل: الخبيثة.
164 في الأصل: لك.
165 في الأصل: عدينا.
166 في الأصل: وقلة.
167 في الأصل: وناقص.
168 في الأصل: شهدوا.

الجملة يفرض المحال، وهو صلى الله عليه وسلم (يتبرأ)¹⁴³ من ذلك؛ بل يفرض المحال أيضا أن سيد الأولين والآخرين من الأنبياء والمرسلين فضلا عن غيرهم أحق بالألوهية من عيسى عليه السلام، لأن الرسول صلى الله عليه وسلم/10 أفضل منه بالإجماع.

ووجه أفضليته عليه وعلى غيره قوله صلى الله عليه وسلم: [[آدم ومن دونه تحت لوائي (يوم القيامة)¹⁴⁴]]،¹⁴⁵ وقوله أيضا: [[أول ما خلق الله روعي]]،¹⁴⁶ وغير ذلك من الأحاديث كثير يدل على أنه أفضل الخلق أجمعين من أولهم وآخرهم عليه الصلاة والسلام. انه صلى الله عليه وسلم سيد الكل صورة ومعنى ظاهرا وباطنا، ومع هذا أنه صلى الله عليه وسلم يقول: [[لا تطروني كما (اطرت)¹⁴⁷ النصارى عيسى بن مريم.]]¹⁴⁸ وهذا نبينا محمد صلى الله عليه وسلم يقول: [[إنما أنا بشر مثلكم، أكل كما تأكلون وأشرب كما تشربون]]¹⁴⁹ أو كما قال.

فيكيفيك هذا أخي في المعرفة (الإيمانية)¹⁵⁰ من الكلمات الربانية والأقوال المعصومية من الدلائل البينة الواضحة في تغليب من قال "أنا هو وهو نفسنا" وما أشبه ذلك. وفي الكتاب والسنة كثير ما يدل على ألوهية الله تعالى وحده وعبودية غيره تعالى.

فإن قيل: "هذه الأقوال القبيحة عندكم والكلمات الفضيحة كما زعمتم، لنا فيها تأويل وما كان اعتقادنا على ظواهرها،" قلنا: "لا يجوز تأويلها ولا يصح ذلك بوجه من الوجوه. وهذه الكلمات الشنيعة

- 143 في الأصل: يتبرؤ.
144 في الأصل: يوم قيامة.
145 حديث غريب.
146 حديث غريب.
147 في الأصل: طرت.
148 الحديث رواه البخاري في أحاديث الأنبياء.
149 الحديث رواه البخاري وأحمد والدارمي.
150 في الأصل: إيمانية.

(الباب الرابع: فيما يلزم عليه الإمام ممن يعتقد وحدة الوجود*)

فإذا فهمت ذلك، فيجب علينا أن ننبه بتنبيهات (تكون)¹⁷⁸ تحسينا للرسالة وتذبيلا ولها سياجة عن التعدي عن الحدود الحكيمة والقواعد العلمية، وهي أنا فهمنا من مشائنا أصحاب تحقيق العلوم الفائقة وتدقيق الفهوم الرائقة رضي الله عنهم ونفعنا (بهم)¹⁷⁹ أمين، أنه إذا ظهرت¹⁸⁰ الفتنة بأي فتنة ما من الأمور المخالفة اللازمة حكمها المقتضية إلى حكم حاكمها بنظر الحاكم أو نائبه، فينفذ الأحكام الشرعية باجتهاده لوجوبه عليه. هذا إذا كانت الأمور الاجتهادية الصادرة عن الحاكم المذكور أو نائبه (لا تؤدي)¹⁸¹ إلى فتنة عظيمة مؤثرة في المملكة السلطانية والأمور السياسية اللازمة (للملوك)¹⁸² بعد تنفيذ الأحكام الاجتهادية المذكورة، فافهم. لأنه إذا خربت¹⁸³ المملكة (الدولية)،¹⁸⁴ فسدت الأمور¹⁸⁵ السلطانية (والنظامات)¹⁸⁶ الملوكية على حسب ترتيب عادة كل أقاليم اللازمة الثابتة عند أهل الأقاليم المذكورة، بشرط أن لا (تخرب)¹⁸⁷ الأمور الشرعية والأحكام الإسلامية بها، فافهم.

وضعت الأمور الشرعية وتخربت الأحكام الإسلامية لضعف المملكة الملوكية وخراب القواعد السلطانية، لأن صلاح/12/ المملكة السلطانية والأمور الملوكية موجب (لصلاح)¹⁸⁸ الأمور الشرعية والقواعد الإسلامية لأنهما أخوان كما تقدم ذكر ذلك. ويتأيد أحدهما

¹⁷⁸ في الأصل: يكون.

¹⁷⁹ في الأصل: بينهم.

¹⁸⁰ في الأصل: ظهر.

¹⁸¹ في الأصل: لا يؤدي.

¹⁸² في الأصل: الملوك.

¹⁸³ في الأصل: خرب.

¹⁸⁴ في الأصل: الدولية.

¹⁸⁵ في الأصل: والأمور.

¹⁸⁶ في الأصل: والنظامات.

¹⁸⁷ في الأصل: يخرم.

¹⁸⁸ في الأصل: الصلاح.

الله محمد رسول الله /11/ خالصا مخلصا. هكذا، وإلا فلا. وترجعوا إلى الحق الصريح والاعتقاد الصحيح، وهو الأخذ بكلام الله تعالى والتمسك بكلام رسوله صلى الله عليه وسلم، فافهم.

وأما القائلون (بهذه)¹⁶⁹ الأقوال الباطلة المذكورة والكلمات الفاسدة المزبورة وكذا المصدقون (والمؤولون)¹⁷⁰ والمتوقفون كلهم فضلا عن المعتقدين فيها على التقرير السابق والتحرير المذكور من قبل، فإنهم إن لم يرجعوا عن أقوالهم القبيحة واعتقاداتهم الفضيحة (وداموا)¹⁷¹ على مذاهبهم (الخبثية)¹⁷² المذكورة، كانوا من الزنادقة الكفرة والملاحدة الضالة. فيجب استتابتهم. وإن أبوا ولم يتوبوا على ذلك (اختير)¹⁷³ الإمام أو نائبه أن يفعل عليهم ما شاء من الأمور الاجتهادية، إما بالقتل وإما غير ذلك، فافهم؛ (لأنه)¹⁷⁴ صلى الله عليه وسلم يقول: [[إذا اجتهد الإمام (فأخطأ)¹⁷⁵ فله أجر واحد، وإذا أصاب فله أجران.]]¹⁷⁶ لأنه إذا (أخطأ)¹⁷⁷ فله أجر الاجتهاد فقط وإذا أصاب فله أجر الاجتهاد وأجر الإصابة؛ ولكن لا يكون الاجتهاد مع الجهل ولا يصح ذلك ولا بد أن يكون مع العلم، فافهم.

¹⁶⁹ في الأصل: لهذه.

¹⁷⁰ في الأصل: المؤولون.

¹⁷¹ في الأصل: وداموا.

¹⁷² في الأصل: الخبيثة.

¹⁷³ في الأصل: اختير.

¹⁷⁴ في الأصل: لأن.

¹⁷⁵ في الأصل: فأخطأ.

¹⁷⁶ مثل هذا الحديث رواه النسائي، آداب القضاء. وفي نفس المعنى قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا

قضى القاضي فاجتهد فأصاب فله عشرة أجور وإذا اجتهد فأخطأ كان له أجر أو أجران (رواه أحمد)

¹⁷⁷ في الأصل: أخطأ.

صلى الله عليه وسلم: [[التائب من الذنب كمن لا ذنب له.]]¹⁹⁸ يرجع الحاكم أو نائبه بالملاحظة القلبية إلى قوله تعالى ((عليكم أنفسكم [لا يضركم] ¹⁹⁹ من ضل إذا اهتديتم))²⁰⁰ وقوله أيضا ((ومن) ²⁰¹ يضل الله فما له من هاد))²⁰² وقوله ((وما تشاؤون))²⁰³ إلا أن يشاء الله))²⁰⁴ وإلى قوله صلى الله عليه وسلم: [[سيأتين عليكم زمان خيركم فيه (من) ²⁰⁵ لم يأمر بمعروف ولم ينه عن منكر،]]²⁰⁶ وقوله أيضا صلى الله عليه وسلم: [[إذا كثرت الفتنة فعليك (بخويصة) ²⁰⁷ نفسك ودع الأمور العامة،]]²⁰⁸ وكذلك قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: [[عند وقت الفتنة السفينانية في آخر الزمان قتل العلماء قتل الكلاب.]]²⁰⁹

فيا ليتهم تجاننوا (الحديث)²¹⁰ لأن كل ذلك يدل على وجوب تخلص النفس (خاصة) ²¹¹ [عندما] ²¹² ظهرت الفتنة، وترك /13/ الأمور العامة (ومراعاة) ²¹³ (أمور) ²¹⁴ المملكة السياسية والقوانين السلطانية. ولقد دخل وقتنا هذا في آخر الزمان، فلأجل ذلك يكون زماننا

¹⁹⁸ الحديث رواه ابن ماجة في كتاب الزهد.

¹⁹⁹ لم تكن موجودة في الأصل.

²⁰⁰ القرآن سورة المائدة: 105.

²⁰¹ في الأصل: فمن.

²⁰² القرآن سورة الرعد: 33، الزمر: 23 و 36، غافر: 33.

²⁰³ في الأصل: تشاؤون.

²⁰⁴ القرآن سورة الإنسان: 30 والتكوير: 39.

²⁰⁵ في الأصل: ما.

²⁰⁶ رواه البخاري ومسلم.

²⁰⁷ في الأصل: بخريصة. أخذ المحققون قراءة نبيلة لوبس في Syekh Yusuf، 88.

²⁰⁸ لم نحصل على أي معرفة عن هذا الحديث، غير أننا نجد في المعجم الكبير للطبراني (12 / 13) ما يلي:

عن عبد الله بن عمرو، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «كَيْفَ أَنْتَ إِذَا بَقِيتَ فِي خَلَالَةِ مِنَ النَّاسِ مَرَجَتْ أَمْوَالُهُمْ وَمَرَجَتْ أَمْوَالُهُمْ، وَخَلَّتْ قُلُوبُهُمْ»، وَتَبَيَّنَ أَصَابِعُهُ، قَالَ: «كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟»، قَالَ: عَلَيْكَ بِمَا تَعْرِفُهُمْ، وَتَعْرِفُهُمْ لِيَكُنْ، وَعَلَيْكَ بِخُويصَّةِ نَفْسِكَ، وَإِيَّاكَ وَعَوَامُّهُمْ».

²⁰⁹ لم نحصل على أي معرفة عن هذا الحديث.

²¹⁰ في الأصل: لحديث.

²¹¹ في الأصل: خاصة.

²¹² غير موجودة في الأصل.

²¹³ في الأصل: ومراعاة.

²¹⁴ في الأصل: الأمور.

بالآخر (ولا يكمل أحدهما إلا بالآخر).¹⁸⁹ وفي هذا المقام أشار إليه رسول الله صلى الله عليه وسلم بقوله: [[سيؤيد هذا الدين الرجل الفاسق]].¹⁹⁰ قال بعضهم هو غالب السلاطين والملوك وقال بعضهم هو غالب عساكر المسلمين من العوام.

(ومآل) ¹⁹¹ القولين واحد وهما متلازمان ولا ينفك أحدهما عن الآخر، فانه إذا أطلق السلطان على ذلك دخل (العساكر) ¹⁹² كما إذا أطلق العساكر دخل السلطان فهما متلازمان، إذ قيام أحدهما بالآخر، فافهم بموجب قوله صلى الله عليه وسلم: [[السيف أخو القرآن.]]¹⁹³ فالأمور السلطانية أخت الأمور الشرعية، وفساد أحدهما بفساد الأخرى، وصلاح إحداهما لصلاح الأخرى. (أي و إن) ¹⁹⁴ تخربت المملكة السلطانية بتنفيذ حكم الحاكم المذكور فحينئذ يتوقف (الحاكم) ¹⁹⁵ أو نائبه أولا (ويصبر) ¹⁹⁶ حتى ينظر كيف جرى حكم الله تعالى على ذلك. ففعل الله تعالى غير تلك الأمور الواقعة المذكورة إلى حالة فيجري الحاكم الأحكام الصالحة عليها، فيحصل المطلوب وهو المقصود بذلك، فافهم.

غير أن الحاكم المذكور يتوب من ذنبه واستغفر ربه حيث لم يقدر أولا على تنفيذ ظواهر الاجتهاد الشرعية المذكورة على هذا التقرير السابق المذكور، لأن العبد محل (الخطأ) ¹⁹⁷ وهو عبد مذنب غير معصوم. ولعله بسبب توبته واعترافه بذنبه يدخل تحت إشارة قوله

¹⁸⁹ في الأصل: ولا يكمل أحدهما الآخر إلا بالآخر.

¹⁹⁰ الحديث كما مر شرحه في حاشية رقم 56.

¹⁹¹ في الأصل: ومآل.

¹⁹² في الأصل: عساكر.

¹⁹³ لم نحصل على أي معرفة عن هذا الحديث.

¹⁹⁴ في الأصل: وأي وإن.

¹⁹⁵ في الأصل: والا الحاكم.

¹⁹⁶ في النص: ويصبر.

¹⁹⁷ في الأصل: الخطاء.

C. Transliterasi Suntingan Teks "Qurrat al 'Ain"

Bismillâhi-l-Rachmâni-l-Rachîm

Wa bihî al-'aunu wa-minhu-l-tasmîm.

Al-chamdu lillâhi-l-ladzî ja'ala Muchammadan afdlala makhlûqâtihî wa-kammala mazhâhira asmâ'ihî wa-shifâtihî. Tsumma shallâ 'alaihi wa-sallama wa-atamma bibarakâtihî, wa-'ala-l-âli al-thâhirîna, wa-jamî'i shachâbâtihî shalâtan wa-salâman dâ'imaini bidawâmi âlâ'ihî wa-âyâtih.

Fa-hâdzihî risâlatun fî gâyati-l-ikhtishâri nâfi'atun lidzawî al-bashîrati wa-l-'ibshâri mubayyinatin 'ala al-tasybîhâti, sammâinâhâ bi-Qurrati al-'Aini al-latî kânat li-l-'insâni ka-l-'ainaini, wa-hiya annahâ shadarat ba'da su'âli ba'dlin mina-l-ikhwâni wa-l-ashchâbi wa-l-muchibbîna wa-l-achbâbi wa-l-shâdiqîna fî al-thalabi wa-l-qâ'imîna bi-l-sababi—razaqahum Allâhu ta'âlâ kamala al-taufîqi wa-jalalahum min ahli al-tadqîqi wa-l-tachqîqi.

Wa la'alla tayassuru wadl'i hâdzihi al-risâlati yakûnu bisharîchi al-'idzni min rabbi al-'ibâdi li-shidqi qashdi al-sâ'ili min ahli al-shalâchi wa-l-is'âdi. Wa-dzâlika ba'da mâ istakhâra al-'abdu al-faqîru wa-l-dla'ifu al-chaqîru marratan ba'da marratin wa-karrara al-istikhârata ba'da karratin li-'ilmihî bi-annahû laisa min ahli al-tashânîfi wa-lâ kâna fî hâdza al-maqâmi min dzawî al-ta'lîfi. Walâkin lammâ kâna lam yasa'hu mukhâlafatu châjati al-sâ'ili al-thâlibi al-madzkûri wa-maqshûdi al-qâshidi al-râgibi al-mazbûri, yasta'înu bihî ta'âlâ wa-yatawakkalu 'alaihi fî ijrâ'i al-aqlâmi 'alâ al-sutûri 'inda

هذا فاسدا وفيه مفاصد بفساد أهله، وأنه في آخر الزمان أيضا (قوله)²¹⁵ العلماء وعدم السلاطين الصلحاء وفسادهم بفساد²¹⁶ العوام والرعايا، لأن رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: [[كما تكونوا يولى عليكم، إنما أعمالكم ترد عليكم]].²¹⁷

(هكذا)²¹⁸ استفدنا من مشايخنا وفهمنا منهم وقت (القراءة)²¹⁹ عند مجالستهم رضي الله عنهم ونفعنا بهم، آمين، يارب العالمين .

يقول صاحب هذا الكتاب ومؤلفه لا تعيب يا واقف على هذه الرسالة وما فيها لأنها غير محررة في الكلام وصاحبها محل (الخطأ)²²⁰ وقلة العلم، وما له بضاعة ويد طولى بتحقيق العلوم وتدقيق الفهم. فالناظر فيها يصلح (كلما)²²¹ رأي فيها غير ما يوافق التحقيق ويزيد وينقص ما فيها، فما له من ملام (بشرط)²²² أن يفعل لوجه الله تعالى ذلك، لا حسد من تلقاء نفسه، وعبره منه.

اللهم اغفر لمؤلفها ومالكها والناظر فيها والواقف عليها مغفرة واسعة عامة، وارزقهم السعادة التي لا شقاوة بعدها، فإنك غفور رحيم جواد (كريم)²²³ (رؤوف)²²⁴ رحيم . آمين.

تم الكتاب بعون الملك الوهاب. والله أعلم بالصواب، وإليه المرجع والمآب. وصلى الله على سيدنا محمد وآله وصحبه وسلم. تم الكتاب في شهر ربيع الأول "2" هلال يوم الأربعاء 1186 سنة دال آخر. /14/

²¹⁵ في الأصل: وقلة.

²¹⁶ في الأصل: بفسادهم.

²¹⁷ لم تحصل على أي معرفة عن هذا الحديث.

²¹⁸ في الأصل: هكذا كنا.

²¹⁹ في الأصل: القراءة.

²²⁰ في الأصل: الخطاء.

²²¹ في الأصل: كلها.

²²² في الأصل: بشرط.

²²³ في الأصل: الكريم.

²²⁴ في الأصل: رؤوف.

zhuhûri al-taqdîri al-ilâhiyyi wa-l-qadari al-nâfidzi 'alâ al-maqdûri. Lâ chaula lanâ wa-lâ quwwata binâ wa-huwa 'alâ kulli syai'in qadîrun wa-bi-l-kulli chakîmun khabîr.

Wa laqad âna awânu al-syurû'i fî al-maqshûdi bi-'auni al-maliki al-chaqqi al-ma'bûdi wa-hiya hâdzâ wa-dzâ.

Wa ba'du, fa-yaqûlu shâchibu hâdzihi al-risâlati wa-mushannifuhâ kâtibu al-achrufi al-Syaikh al-Châjj Yûsuf al-Tâj al-makniy /1/ min jânibi syaikhihî bi-Abî al-Machâsin al-Syâfi'î al-Asy'arî al-Khalwatî —basharahû Allâhu ta'âlâ bi-'uyûbi nafsihî wa-ja'ala yaumahu khairan min amsih—:

AL-BAB AL-AWWAL: FI-I-SYARI'AH WA-L- MA'RIFAH WA-L-CHAQQIAH

Ayyuha al-ikhwânu al-kirâmu ashchâbu al-fadlli wa-l-ikrâmi—kammal Allâhu sa'âdatakum wa-qabila minkum 'ibâdatakum, âmîn âmîn yâ rabba-l-'âlamîn. I'lamû rachimakum Allâhu ta'âlâ wa-iyânâ anna ahl Allâhi al-muchaqqiqîna min al-auliyâ'i al-'ârifîna billâhi ashchâbi al-kamâli wa-l-wishâli wa-l-ikmâli wa-l-ittishâli yakûnu min lawâzimihim katsratu al-adzkâri wa-l-tafakkuri fî al-agyâri thûla auqâtihim wa-sâ'âtihim, kaqaulihî ta'âlâ "Fa- dzkurû Allâha dzikran katsîran..." al-âyah, wa-qaulihî "Unzhurû mâdzâ fî al-samâwâti..." al-âyah, wa-li-qaulihî shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama "Tafakkuru sâ'atin afdlalu min 'ibâdati alfi sanatin," wa-gairu dzâlika min al-âyâti al-karîmati wa-l-achâdîtsi al-syarîfah. Yadullu dzâlika 'alâ anna dzikr Allâhi

ta'âlâ wa-l-tafakkura fî al-âyati mathlûbun. Wa-dzâlika yakûnu min lawâzimi ahli al-kamâli wa-l-ikmâli al-ladzîna kânû bi-zhâhiri al-syarî'ati muqayyadîna wa-bi-bâthinî al-chaqqîqati mu'ayyadîn. Wa-hâ'ulâ'i humu al-musammûna bi-l-insânî al-kâmili 'inda al-muchaqqiqîna min ahli al-tachqîqi, idz al-'abdu lâ yakûnu kâmilan illâ idzâ kâna lahu zhâhirun wa-bâthinun. Li-ann al-zhâhira idzâ lam yakun lahu bâthinun kâna bâthilan, wa-kadza al-bâthinu idzâ lam yakun lahu zhâhirun kâna 'âthilan. Fa-l-kamâlu laisa illâ al-jâmî'u bainahumâ wa-l-châmilu lahumâ wa-l-râkibu 'alaihimâ wa-l-akhdzu bihimâ, wa-illâ falâ. Fa-li-ajli dzâlika ittafaqa al-'ârifûna billâhi ta'âlâ an yaqûlû "Kullu syarî'atin bilâ chaqqîqatin bâthilatun, wa-kullu chaqqîqatin bilâ syarî'atin bâthilatun. Wa-qâlû aidlan radliya Allâhu 'anhum "Man tafaqqaha wa-lam yatashawwaf fa-qad tafassaqa, wa-man tashawwafa wa-lam yatafaqqah faqad tazandaqa, wa-man tafaqqaha wa-tashawwafa faqad tachaqqaha". Wa-hâdzâ al-Junaidu al-Bagdâdiyyu sayyidu al-thâ'ifati al-shûfiyyati wa-sulthânuhum yaqûlu—qaddasa Allâhu arwâcha al-jamî'i— "Tharîqunâ hâdzâ" ya'nî tharîqa al-l-tashawwufi "muqayyadun bi-l-kitâbi wa-l-sunnati, fa-fham wa-lâ tabrach min hâdzâ al-maqâmi tas'ud sa'âdata al-abadi in syâ' Allâhu ta'âlâ.

Amâ fahimta qaula ba'dlihim "Inna kulla zhâhirin bilâ bâthinin ka-l-jasadi bilâ rûchin, wa-kadzâ kulla bâthinin bilâ zhâhirin ka-l-rûchi bilâ jasadin". Fa-kamâlu al-jasadi bi-l-rûchi wa-kamâlu al-rûchi bi-l-jasadi. Fa-li-ajli dzâlika annahu yuthlaqu ismu al-insânî 'alâ kilaihimâ wa-lâ yuthlaqu ismu al-

insâni 'alâ al-jasadi dûna al-rûchi /2/ ka-mâ lâ yuthlaqu ismu al-insâni 'alâ al-rûchi dûna al-jasadi bi-ttifâqi ahli al-'ilmi wa-l-chikmati, yaqûlûna dzâlîka. Fa-l-qawâ'idu al-tachqîqiyyatu wa-l-fawâ'idu al-tadqîqiyyatu anna kulla syai'in lâ yachshulu illâ bi-al-syai'aini. Fayuqâlu al-syai'u al-awwalu bi-l-muqaddami wa-l-syai'u al-tsânû bi-l-tâlî wa-l-syai'u al-tsâlitsu bi-l-natîjati, wa-huwa al-syai'u al-châshilu min al-syai'aini al-madzkûraini. Fa-idzâ aradta tachqîqa hâdzihî al-mas'alati wa-tafshilahâ, fa'alaiika bi-kutubi ahli al-manâthiqati. Wa-laisa hâdzâ 'indânâ maqshûdan bi-l-dzâti wa-innamâ al-maqshûdu bi-dzâlîka yakûnu tasybîhan li-l-maqâshidi al-tachqîqiyyati wa-tanbîhan li-l-musyâhadat al-tadqîqiyyah. Wa-ilâ hâdzihî al-isyârati asyâra Allâhu ta'âlâ bi-qaulihî "Khalagnâ zaujaini..." al-âyah. Wa-fi-l-tachqîqi anna al-maqshûda al-a'zhama wa-l-mathlûba al-aqdama huwa zhuhûru al-syarî'ati bi-l-chaqîqati wa-buthûnu al-chaqîqati bi-l-syarî'ati wa-humâ mutalâzimâni ka-mâ ltazama al-rûchu ma'a al-jasadi. Wa-lâ yanfakku achaduhumâ 'ani-l-âkhari bal ka-mâ ltazamat al-shifatu ma'a al-dzâti. Fa-nuqshânu achadihimâ li-naqshi al-âkhari, kamâ anna fasâda achadihimâ bi-fasâdi al-âkhari, wa-shalâcha achadihimâ bi-shalâchi al-âkhari.

Wa dzâlîka huwa tharîqu Allâhi al-musammâ bi-l-dîni al-islâmiy. Qâla Allâhu ta'âlâ "Inna al-dîna 'indallâhi al-Islâmu," wa-huwa al-tharîqu al-Muchammadiy wa-l-shirâthu al-Achmadiyyu al-jâmi'u baina zhâhiri al-syarî'ati wa-l-chaqîqah. Fa humâ syai'un wâchidun lâ gairâni mutagâyirâni, gaira anna al-syai'a al-wâchida lahû i'tibârâni: i'tibâru zhâhirihi wa-huwa al-musammâ bi-zhâhiri al-syai'i wa-yuqâlu

fihî aidlan shûratuhu wa-jasaduhu wa-syakluhu, wa-'tibâru bâthinihi wa-huwa al-musammâ bi-bâthini al-syai'i wa-yuqâlu fihî aidlan ma'nâhu wa-rûchuh wa-mitsâluhu .

Kamâ anna al-syarî'ata shûratu al-chaqîqati, wa-l-chaqîqatu ma'na al-syarî'ati wa-majmû'ahumâ huwa al-musammâ bi-l-tharîqati a-mustaqîmati al-latî kânat ichdâ janâchaihâ syarî'atan wa-l-ukhrâ chaqîqatan, fa-fham.

Walâ tazhunnanna anna al-syarî'ata gaira al-chaqîqati, wa-l-chaqîqata gaira al-syarî'ati 'inda al-muchaqiqîna ashchâbi al-qulûbi al-shâfiyati min ahlillâhi al-'arifina bihi ta'âlâ wa-innama al-gairiyyatu bainahumâ hunâ bi-'tibâri al-ismi wa-l-rasmi faqath, lâ gairu.

Fa idzâ 'asara 'alaiika fahmu dzâlîka fa-nadlribu laka fi-l-jumlati dlarba al-mitsâli yakûnu taqrîban li-fahmika. Mitsâlu dzâlîka anna Zaidan huwa syakhshun wâchidun gaira anna lahu al-yamîna wa-l-syimâla. Wa-l-yamînu hâdzihî gairu hâdzihî al-syimâli, wa-l-syimâlu gairu al-yamîni, wa-innamâ yakûnu kullun minhumâ isman wa-rasman faqath. Wa-l-yamînu yamînu Zaidin wa-l-syimâlu syimâlu Zaidin wa-yuthlaqu ismuhumâ wa-rasmuhumâ /3/ 'alâ dzâti syakhshin wâchidin wa-huwa dzâtu Zaidin, fa-fham in kunta dzâ fahmin. Fa-inna baina al-syarî'ati wa-l-chaqîqati kânat nisbatuhumâ hâkadzâ: Fa-l-syarî'atu 'ainu al-chaqîqati wa-l-chaqîqatu 'ainu al-syarî'ati wa-majmû'uhumâ huwa al-musammâ bi-l-tharîqati al-Muchammadiyati wa-hiya al-shirâthu al-mustaqîmu al-ladzî kâna al-anbiyâ'u wa-l-aulyâ'u mâsyîna 'alaihi. Fa-tafaththan, kamâ anna al-yamîna yamînu

Zaidin wa-l-syimâla syimâlu Zaidin wa-majmû'uhumâ huwa al-musammâ bi-Zaidin lâ gairu, fa-fham.

Wa laqad basathnâ al-kalâma fî hâdza al-maqâmi fa-yakfika hâdzâ al-bayânu, wa-laisa al-bayânu ka-l-'ayâni. Hâkadzâ, fa-l-ya'mali al-'âmilûna wa-l-ya'lami al-'âlimûna, hâkadzâ, wa-illâ fa-lâ. Wa-kamâ fî-'timâdinâ 'alaihi ta'âlâ kâna yanbagî an yakûna wâqî'an baina al-khaufi wa-l-rajâ'i bi-ma'nâ annahû yakhâfu minallâhi ta'âlâ zhâhiran wa-yarjû minhu bâthinan, wa-khâfa fî maqâmi al-rajâ'i wa-yarjû fî maqâmi al-khaufi li-'anna muthlaqa al-khaufi li-l-'abdi yunâqidlu qaulahu ta'âlâ "Lâ taqnathû min rachmatillâhi..." al-âyah. Wa-ka-dzâlika muthlaqu al-rajâ'i aidlan li-l-'abdi yunâqidlu qaulahû ta'âlâ "Falâ ya'manu makrallâhi illa-l-qaumû-l-khâsirûna." Fa-ka-mâ anna tharîqanâ ilallâhi ta'âlâ yanbagî an-yakûna zhâhirunâ muqayyadan bi-l-syarî'ati wa-bâthinunâ mu'ayyadan bi-l-chaqîqati ka-mâ taqaddama dzâlika. Wa-lâ naj'alu anfusanâ min al-zhawâhiriyyati al-muthlaqati al-ladzînakânû laisa lahum bawâthinu fa-nashîru min ahli a-l-tafrîthi wa-lâ mina al-bawâthiniyyati al-muthlaqati fa-nashîru min ahli al-'ifrâthi li-'anna al-tafrîtha huwa al-amru al-ladzî lâ yashilu ilâ al-chudûdi, wa-l-ifrâthu huwa al-amru al-ladzî yata'addâ 'an al-chudûdi, wa-kilâhumâ gairu mardliyyaini. Wa-laisati al-chudûdu illâ chudûdullâhi al-mardliyyatu 'indahû ta'âlâ wa-hiya al-amru al-jâmi'u baina al-syarî'ati wa-l-chaqîqati, fa-fham, liana al-Rasûla shallâ Allâhu 'alaihi wa-sallama yaqûlu "Bu'itstu bi-l-syarî'ati wa-l-chaqîqati, wa-l-anbiyâ'u kulluhum mâ bu'itsû illâ bi-l-syarî'ati faqath" wa-"Khairu-l-umûri ausâthuhâ". Wa-l-syai'u lâ

yantiju bi-mujarradi wachdihi wa-muthlaqi fardihi, wa-lâ budda mina-l-syai'aini ka-mâ fahimta min qablu.

Wa-ka-dzâlika ka-mâ anna al-saifa akhu al-Qur'âni, ka-mâ qâla al-Nabiyyu shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama "Al-saifu akhu al-Qur'âni". Qâlû ai al-'ulamâ'a radliya Allâhu 'anhum "Inna al-murâda bi-l-saifi huwa al-mulûku wa-l-salâthînu wa-bi-l-Qur'âni huwa-l-'ulamâ'u wa-l-chukamâ'u lianna qiyâma al-syar'i l-syarîfi lâ yakûnu illâ bisiyâsati al-mulûki wa-l-salâthîni ashchâbi al-riyâsati wa-l-siyâsati min ahli al-tadâbîri wa-l-umûri al-chakîmah. Wa-ka-dzlika anna qiyâma al-mamlakati al-sulthâniyyati /4/ wa-l-umûri al-mulûkiyyati lâ yakûnu 'alâ al-tamâmi illâ bi-l-'ulamâ'I al-'âmilîna wa-l-chukamâ'I al-'ârifîn. Fa-li-ajli dzâlika kâna min qadîmi al-zamâni al-awwali lâ yakhlû li-gâlibi kulli nabiyyin wazîrun min al-mulûki ashchâbi al-riyâsati wa-l-siyâsati, wa-li-gâlibi kulli mâlikin wazîrun min al-anbiyâ'i wa-l-auliya'i ashchâbi al-kamâli wa-l-ikmâli wa-l-maqâmi fî dîn al-Islâmi, idz achaduhumâ yata'ayyadu bi-l-âkhari, fa-fham. Fa li-ajli dzâlika lâ yajûzu in'izâlu al-maliki bi-mujarradi fisqihi mâ dâma mushlichan wa-châfidlan li-l-mamlakati al-sulthâniyyati wa-l-umûri al-mulûkiyyati, wa-ilâ hâdzihî al-isyâratu bi-qaulihi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama "Sa-yu'ayyidu hâdzâ al-dîna al-rajulu al-fâsiqu". Qâlû huwa gâlibu al-mulûki wa-l-salâthîni, fa-fham wa-ta'ammal. Ka-mâ yajûzu in'izâluhû idzâ kâna mufsidan li-l-mamlakati al-siyâsiyyati al-sulthâniyyati wa-mukhriban li-umûri al-riyâsati al-mulûkiyyati wa-in kâna shâlichan li-nafsihi fî amri dînihi, fa-fham wa-tafaththan.

AL-BÂBU AL-TSÂNÎ: FÎ-L-TANZÎHI WA-L-TASYBÎHI

Wa-ka-dzâlika i'tiqâdunâ fî chaqqihî ta'âlâ aidlan kâna yanbagî an-yakûna fî maqâmin baina al-tanzîhi al-mutlaqi bi-ma'nâ anna tanzîhahû fî maqâmi al-tasybîhi wa-tasybîhahu fî maqâmi al-tanzîhi, li-'anna al-tanzîha al-muthlaqa al-khâliya 'ani al-tasybîhi 'inda al-muchaqqiqîna min ashchâbi tadqîqi al-'ulûmi wa-tachqîqi al-fuhûmi yasyummu râ'ichata ahli al-ta'thîli mina al-mu'aththilati, wa-dzâlika al-tasybîhu al-mujarradu 'ani al-tanzîhi aidlan yasyummu râ'ichata ahli al-tamtsîli min al-mujassimah. Wa-ammâ ahlu al-sunnati wa-l-jamâ'ati mina-l-muchaqqiqîna fa-innahum yaqûlûna bi-l-tanzîhi wa-bi-l-tasybîhi ma'an, li-'anna al-syar'a wâridun 'alâ dzâlika. Amâ fahimta qaulahu ta'âlâ "Laisa ka-mitslihi syai'un..." huwa maqâmu al-tanzîhi, "Wa-huwa al-samî'u al-bashîru" huwa maqâmu al-tasybîh. Fa-l-châshilu anna al-maqshûda min hâdza al-tachrîri wa-'alâ hâdzâ al-taqrîri yakûnu bi-tsubûti at-tanzîhi ma'a al-tasybîhi wa-bi-tsubûti al-tasybîhi ma'a al-tanzîhi. Fa-nazzih wa-syabbih. Wa-lâ takun min aqsâmi al-mujassimati wa-lâ min aqsâmi al-mu'aththilati, wa-jma' takun min ahli al-chaqqi wa-l-kamâli ashchâbi al-sa'âdati al-kubrâ wa-l-martabatî al-qushwâ min ahli-l-sunnati wa-l-jamâ'ati al-ladzîna kânû 'ala-l-tharîqi al-qawîmi wa-l-shirâti al-mustaqîmi. Gaira annahu lâ yatachaqqaqu dzâlika illâ man qâma qiyâmahum wa-shâma shiyâmahum wa-dzâqa tha'âmahum wa-fahima kalâmahum. Wa-lâ yakûnu dzâlika aidlan illâ an-yakûna mayyitan tachta irsyâdi mursyidin kâmilin wa-syaikhin murabbin wâshilin jâmi'in baina al-syarî'ati wa-l-chaqqîqati dzî-l-janâchati al-zhâhirati wa-l-

bâthinati /5/ al-qâdiri bi-l-thairi ilâ chadlrati al-qurbi wa-bisâthi al-unsî bi-ttibâ'i al-nabiyyi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama fî aqwâlihi wa-a'mâlihi wa-achwâlihi zhâhiran wa-bâthinan

Wa laqad ittafaqa al-'ulamâ'u billâhi ta'âlâ an-yaquuluu "Man lâ syaikha lahû fa-l-syaithânu syaikhu" li-'ann al-syaikha huwa al-wâsithatu al-shugrâ ka-mâ anna al-nabiyya shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama huwa al-wâsithatu al-kubrâ. Wa-huwa-l-dalîlu al-ladzî lâ dlalâla fîhi walâ idlâlâ ma'ahu abadan shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama. Amâ fahimta qaulahu ta'âlâ 'alâ lisâni nabiyyihî wa-l-mashdûqi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama "Qul in kuntum tuchibbûna Allâha fattabi'ûnî yuchbibkumu Allâhu..." al-âyah. Fa-man lam yattabi' al-Rasûla shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama bi-zhâhirihi wa-bâthinihi fa-qad dlalla wa-adlalla wa-kâna min junûdi iblîsa al-la'în.

Fa-yâ akhî fillâhi ta'âlâ wa-rafiqî ilallâhi. Amâ 'alimta annallâha ta'âlâ amaranâ bi-ttibâ'i afdlali khalqihî wa-'abîdihî sayyidi al-awwalîna wa-l-âkhirîna 'alâ al-ithlâqi Muchammadin shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama wa-huwa akmalu al-nâsi ajma'îna wa-a'rafuhum billâhi ta'âlâ wa-a'qaluhum wa-atammumu maqâman wa-a'lâ rutbatan wa-aqrabu al-nâsi ilaihi subchânahû wa-ta'âlâ wa-huwa shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama khalîfatullâhi wa-nâ'ibuhu fî jamî'i al-'awâlimi, gaibiyyan kâna au syahâdiyyan, malakiyyan kâna au malakûtiyyan, shûratan wa-ma'nan, zhâhiran wa-bâthinan. Wa-l-khalîfatu shûratu al-mustakhlifi bi-'tibâri annahû takhallaqa bi-akhlâqihî ta'âlâ wa-ka-'annahu huwa aidlan min

chaitsu al-khilâfati wa-l-niyâbati 'anhu min jihatî annahu qâma maqâmahu min chaitsu annahu shadaqa fî-mâ yuballigu 'anhu ta'âlâ, bal wa-'ainuhu li-fanâ'ihî fî-hî wa-baqâ'ihî ma'ahû subchânahu wa-ta'âlâ, fa-fham walâ tagluth.

AL-BÂBU AL-TSÂLITSU: AL-RADDU 'ALÂ WACHDATI AL-WUJÛDI

Wa ma'a hâdzâ yaqûlu shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama bi-syahâdatillâhi ta'âlâ wa-'annahu mukhbîrun 'anhu fî kitâbihi al-karîmi wa-khithâbihi al-'adlîmi "Innamâ ana basyarun mitslukum..." al-âyah, walâ yaqûlu "ana al-chaqqu" wa "ana Allâhu" fadllan 'an qauli "Innallâha nafsunâ wa-wujûdunâ wa-nachnu nafsuhu wa-wujûduhu" wa-huwa Allâhu ta'âlâ chaqqun wa-kalâmuhu chaqqun wa-ka-dzâlika sayyidu 'abîdihî shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama shâdiqun wa-qauluhu shidqun wa-l-qâ'îlu bi-tilka al-kalimâti al-syanî'ati wa-l-aqwâli al-basyî'ati yu'dzinu li-takdzîbillâhi ta'âlâ, wa-takdzîbullâhi ta'âlâ wa-takdzîbu Rasûlihi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama au takdzîbu achadihimâ au takdzîbu kalâmihimâ au kalâmi achadihimâ kufrun bi-l-ijmâ'i. Wa-kadzâ al-mushaddiqu li-tilka al-kalimâti al-qabîchatî wa-l-aqwâli al-fadlîchatî aidlan bal wa-kadza al-mu'awwîlu fîhâ fadllan 'ani al-mu'taqîdi bi-tilka al-alfâdli al-fâchisyati wa-l-kalimâti al-fâsidati li-'annahum /6/ kullahum mu'dzinûna li-takdzîbillâhi wa-takdzîbi Rasûlillâhi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama, wa-takdzîbu kalâmihi wa-kadzâ takdzîbu Rasûlihi shallâ-llâhu

'alaihi wa-sallama wa-takdzîbuhumâ au kalâmihimâ au achadihimâ kufrun bi-l-ijmâ'i kamâ taqaddama.

Fa min aina li-l-qâ'îli bi-tilka al-aqwâli al-fadlîchatî al-madzkûrati wa-l-mushaddiqu wa-l-mu'awwîli wa-ka-dzâ al-mutawaqqifu fîhâ mukhlîshun, lianna-l-mutawaqqifi fî-l-jumlati ka-dzâlika mu'dzinun li-l-takdzîbi aidlan wa-huwa kufrun 'alâ hâdza al-taqrîri wa-l-tachrîri fa-fham famâ lahum illâ al-rujû'u ilâ-l-chaqqi al-sharîchi wa-l-qauli al-nashîchi. Wa-yajibû 'alaihim an yasyhadû an lâ ilâha illallâhu Muchammadun Rasûlullâhi wa-yatûbû 'an dzâlika-l-qauli wujûban îmâniyan li-wuqû'ihim fî bachri al-irtidâdi fî zhâhiri al-syar'î. Wa-laqad qâla shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama "Umirnâ an nachkuma bi-l-zhâhiri walâ nachkuma bi-l-bâthinî. Wa-tachqîqu malakûti al-bawâthinî musallamun ilallâhi al-chaqqi al-'alîmi al-khabîri.

Tsumma inna tashdîqa 'ubûdiyatîhi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama wa-'adama ulûhiyyatîhi qauluhu ta'âlâ "Subchana al-ladzî asrâ bi-'abdihi..." wa-huwa subchânahu la yaqûlu subchâna al-ladzî asrâ bi-nafsihi au asrâ billâhi wa-bi-l-chaqqi. Wa-jamî'u kalâmihi ta'âlâ âyâtun bayyinâtun wa-aqwâlun shâdiqatun gairu kâdzibatin. Fa-ajhalu-l-nâsi wa-'asyadduhum dlâlâlatan man taraka kalâma Allâhi ta'âlâ wa-kalâma Rasûlillâhi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama zhâhiran wa-bâthinan wa-tamassaka bi-kalâmi al-nâsi mitslihi.

Walau furidla annahu min kalâmi ba'dli al-auliya'î fa-mâ kâna yanbagî dzâlika illâ an ya'khudza kalâmallâhi ta'âlâ wa-kalâma rasûlihi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama wa-

tamassaka bi-kalâmihi wa-yatruka al-kulla mina-l-kalimâti wa-l-aqwâli muthlaqan. Amâ sami'ta qaulahu shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama "Innî taraktukum 'alâ baidlin naqiyyin" qâlû wa-huwa al-kitâbu wa-l-sunnatu, fa-fham. Fa man tamaska bi-l-kitâbi wa-l-sunnati najâ fi-l-dunyâ wa-l-âkhirati zhâhiran wa-bâthinan, wa-man tarakahumâ au khalafahumâ fa-qad khasira khusrânan mubînan wa-dlalla 'an sawâ'i al-sabîli. Fa-lâ yalûmanna illâ nafsahu, fa-lâ chaula wa-lâ quwwata illâ billâhi.

Wa nachnu naqûlu bi-hâdzihî al-syahâdati ai syahâdata an lâ ilâha illâllâhu Muchammadun Rasûlullâhi. Wa-laqad qâla shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama "Afdlalu mâ qultu ana wa-l-nabiyyûna min qablî qaula lâ ilâha illâllâh wa-annî 'abdullâhi wa-rasûluhu". Wa-hâdzihî syahâdatu jamî'i al-anbiyâ'i chattâ sayyidihim shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama wa-jamî'i l-auliyyâ'i wa-l-'ârifîna wa-jamî'i al-ummati mina-l-khâshshati wa-l-'âmmati ijmâ'an ba'da ijmâ'in. Wa-muchâlifû al-ijmâ'i hâlikun fi-l-dunyâ wa-l-âkhirati zhâhiran wa-bâthinan. Fa man qâla "Tûjadu al-syahâdatu gairu hâdzihî al-syahâdati al-masyhûrati al-ma'lûmati 'inda-l-'awâmmi wa-hiya syahâdatu /7/ al-'ârifîna wa-l-auliyyâ'i wa-l-kâshshati min al-muchâqqiqîna ashchâbi al-kamâli wa-l-ikmâli fa-qad iftarâ itsman mubînan wa-kadzaba kadzban bayyinan. Wa-rubbamâ annahu waqa'a fî bi'ri al-kufri bi-hâdza al-qauli li-'annahu bi-dzâlika aidlan yusy'iru bi'annahû mu'dzinun li-takdzîbi rasûlillâhi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama. Wa-takdzîbu rasûlillâhi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama wa-takdzîbu kalâmihi kufrun bi-l-'ijmâ'i kamâ taqaddama sâbiqan.

Wa laqad injarra al-kalâmu wa thâlâti al-aqlâmu fî hâdzâ al-maqâmi fa-l-narjî'i al-âna ilâ sharîchi al-kalâmi al-sâbiqi wa-nashîchi al-amri al-lâchiqi wa-huwa anna 'Îsâ al-Masîcha bna Maryama 'alaihimâ al-salâmu yaqûlu aidlan 'alâ lisâni al-chaqqi ta'âlâ wa-muchbirun 'anhu 'alaihi al-salâmu fi-l-Qur'âni al-'adlîmi wa-l-furqâni al-karîmi "Innî 'abdullâhi atâniya al-kitâba..." al-âyah. Wa-lâ yaqûlu 'alaihi al-salâmu "Innî ana Allahu," wa- "ana al-Chaqqu," wa- "nafsullâhi". Wa-ma'a hâdzâ jâ'a al-taubîkhu min jâniib al-chaqqi ta'âlâ lahû 'alaihi al-salâmu yaqûlu lahû "A'anta qulta li-l-nâsi takhidzûnî wa-'ummî ilâhaini min dûnillâhi," fa-qâla "in kuntu qultuhu fa-qad 'alimtahû..." al-âyah.

Wa-hâdzâ al-nabiyyu Ibrâhîm 'alaihi al-salâmu afdlalu al-khalqi ba'da nabiyyinâ Muchammadin shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama 'alâ 'aqwâli gâlibi ba'dli muchâqqiqî ahli al-'ilmi wa-l-kamâli wa-huwa yaqûlu 'alaihi al-salâmu "Innî dzâhibun ilâ rabbi," wa-lâ yaqûlu "Innî dzâhibun ilâ nafsi". Wa-kalâmu al-ma'shûmi lâ yakûnu illa-l-chaqqa fi-l-zhâhiri wa-l-bâthinî, wa-kalâmu gairi al-ma'shûmi yachtamilu an yakûna chaqqan wa-gaira chaqqin fî nafsi-l-amri walau kâna min al-auliyyâ'i, li-'annahum gairu ma'shûmîna wa-'in kânû min al-machfûzhîna fadllan 'an gairihim, fa-fham in kunta dzâ fahmin.

Wa-'lam 'anna li-'ulamâ'i al-manâtiqati ishthilâchâtin wa-kalimâtin yuqâlu fihâ bi-l-'aksi al-mustawî. Wa-l-'aksu al-mustawî yakûnu fî-hi nisbatu-l-chaqqi ta'âlâ ma'a-l-khalqi min al-mustachîlâti al-latî lâ tashichu abadan wa-huwa gairu mardliyyin 'inda dzawî al-'uqûli al-salîmati al-shachîchi

al-i'tiqâdu al-nashîchi li-l-'ibâdi. Wa-l-qaulu bi-annallâha nafsuna wa-wujûduna wa-nachnu nafsuhu wa-wujûduhu yakûnu min jumlati al-'aksi al-mustawî al-ma'lûmi 'inda 'ulamâ'i al-manâthiqati. Fa-li-'ajli dzâlika ittafaqa al-'ârifûna billâhi ta'âlâ min al-muchaqiqîna ashchâbi al-kamâli wa-l-ikmâli 'an yaqûlû wa yashthalichû bi-qaulihim "Inna Allâha ma'aka wa-lastâ ma'ahu". Walau kâna al-'abdu ma'allâhi ta'âlâ la-kâna al-kalâmu fî-l-jumlati min jumlati-l-'aksi al-mustawî, fa-fham wa-lâ tagluth. Fa inna dzâlika ba'idu-l-madraki.

Fa-l-ta'rîfu /8/ bi-anna al-'aksa al-mustawiya kâna yûjibu mitsâliyyata al-syai'aini wa-yashîru achadu al-syai'aini al-syai'a al-âkhara dzâtan wa-shifatan, shûratan wa-ma'nan, zhâhîran wa-bâthinan 'alâ chaddin sawâ'in muthlaqan min gairi tafâwutin bi-wajhin mina-l-wujûhi. Mitsâlu dzâlika ai al-'aksa al-mustawî anna 'Îsâ 'alaihi al-salâmu huwa bi-'ainihi al-Masîchu bnu Maryama wa-l-Masîchu bnu Maryama huwa 'Îsâ ibnu Maryam 'alaihi al-salâmu bi-'ainihi min gairi tafâwutin bi-wajhin mina-l-wujûhi dzâtan wa-shifatan, shûratan wa-ma'nan, zhâhîran wa-bâthinan. Wa-l-qaulu bi-annallâha nafsuna wa-wujûduna wa-nachnu nafsuhu wa-wujûduhu kâna min jumlati al-'aksi al-mustawî. Fa lazima min dzâlika al-qaulu bi-'annallâha ta'âlâ al-'abdu bal huwa al-'âlamu kulluhâ, wa-l-'awâlimu kulluhâ huwa Allâhu, wa-'anna Allah ta'âlâ huwa al-khâliq al-makhlûqu, wa-'anna al-'awâlima kullahâ hiya al-khâliqatu al-makhlûqatu chaqîqatan wa-majâzan, zhâhîran wa-bâthinan.

Hâkadzâ kâna hâdzâ al-qaulu yu'addî ilâ hâdzâ al-ma'nâ ragman 'alâ anfi al-qâ'ili bi-l-qarînati al-'ilmiyyati wa-l-

tachqîqâti al-chukmiyyati. Wa-dzâlika lâ yaqûlu achadun bi-ttifâqi al-nichali wa-l-milali min al-awwalîna wa-l-âkhirîna fadllan 'an ahli al-Islâmi, fadllan 'an 'ahli al-'ilmi minhum al-nâshichîna li-l-'ibâdi al-shachîchîna al-i'tiqâdu. Wa-dzâlika al-qaulu lâ yashichchu abadan walâ lahu ta'wîlun wa-lau fî maqâmi al-jam'i, fadllan 'an maqâmi al-farqi. Wa-qad ittafaqa al-'ârifûna billâhi ta'âlâ 'an yaqûlû radliyallâhu 'anhum "Al-'abdu 'abdun wa-lau taraqqâ wa-l-rabbu rabbun wa-'in tanazzala," sawâ'un kâna al-'abdu fâniyan fî-llâhi ta'âlâ au bâqiyan bihi.

Yâ hâzda amâ sami'ta wa-fahimta qaulahu ta'âlâ "La-qad kafara al-ladzîna qâlû inna-llâha huwa-l-Masîchu bnu Maryama." Wa-hâdzâ al-qaulu huwa i'tiqâdu ahli al-chulûli wa-l-ittichâdi min al-Nashârâ, wa-l-qâ'ilu bi-'anna-llâha nafsuhu wa-wujûduhu wa-huwa nafsu-llâhi wa-wujûduhu mitsluhu min gairi tafâwutin. Bal hâdzâ al-qaulu akhbatsu minhu wa-akfaru li-'anna qaula al-Nashârâ "Inna-llâha huwa al-Masîchu bnu Maryama" mûjibun li-shairûrati-llâhi subchânahu 'Îsâ bna Maryama. Wa-hâkadzâ kâna i'tiqâdu ahli al-chulûli min thâ'ifati al-Nashârâ. Wa-ba'dlu al-Nashârâ aidlan ya'taqidûna 'anna-llâha ta'âlâ tanazzala min 'âlamî al-lâhûti ilâ 'âlamî al-nâsûti chattâ shâra 'Îsâ bna Maryama. Wa-qâla ba'dluhum inna-l-Masîcha 'Îsâ bna Maryama huwa ibnu-llâhi. Fa-hâdzihi al-aqwâlu al-tsalâtsu kulluhâ kufrun fadllan 'ani al-mu'taqidi fî-hâ.

Wa-l-qaulu bi-annallâha nafsunâ wa-wujûdunâ ilâ âkhirîhi /9/ mitsluhâ bal akfaru minhâ wa akhbatsu, li-'anna 'Îsâ al-Masîcha ibna Maryama wâchidun bi-lâ syakkin walâ

raibin wa-'annahu laisa bi-katsîrin bi-ttifâqi jamî'i ahli al-nichali wa-l-milali min al-'awwalîna wa-l-'âkhirîna min kulli ummatin wa-millatin. Wa-l-wichdatu min lawâzimi shifati al-ulûhiyyati wa-l-rubûbiyyati. Fa-kâna 'Îsâ al-Masîchu ibnu Maryama 'achaqqu bi-l-'ulûhiyyati bi-hâdzihi al-chaitsiyyati wa-'alâ hâdzâ al-taqrîri min gairihi 'alaihi al-salâmu fi-l-jumlati, ka-mâ 'ann al-katsrata min lawâzimi al-'ubûdiyyati la-l-'ulûhiyyati.

Wa-l-qaulu bi-'annallâha nafsunâ wa-wujûdunâ ilâ âkhirihî mûjibun li-shairûrati-llâhi subchânahu wa-ta'âlâ ilâ jamî'i al-insâni, wa-shairûratu al-insâni kullihî ilâ Allah, ta'âlâ 'an dzâlika 'uluwwan kabîran. Fa-idzâ kâna kadzâlika fa-yashîru Allâhu al-wâchidu al-achadu al-fardu al-shamadu subchânahu wa-ta'âlâ bi-hâdzihi al-chaitsiyyati, wa-'alâ hâdzâ al-taqrîri, katsîran laisa bi-wâchidin wa-wâlidin wa-maulûdin laisa bi-shamadin. Wa-yalzamu min dzâlika aidlan kidzbu qaulihî ta'âlâ "Qul—ai Muchammad—huwa Allâhu achad. Allâhu al-shamad. Lam yalid wa-lam yûlad. Wa-lam yakun lahu kufuwan achadun."

Wa-l-châlu 'anna i'tiqâda 'ahli al-Islâmi huwa al-chaqqu al-sharîchu wa-l-i'tiqâdu al-shachîchu ka-mâ qâla-llâhu ta'âlâ fi-l-Qur'âni al-ladzî lâ ya'tîhi al-bâthili min baini yadaihi wa-lâ min khalfihî, tanzîlun min chakîmin 'alîmin, ka-mâ huwa fi sûrati al-ikhâlâshi. Fa-jamî'u al-âyâti min al-mutasyâbihâti mardûdatun ilâ âyati "Laisa ka-mitslihî syai'un" wa hâdzihi al-âyatu hiya ashlu al-i'tiqâdâti kullihâ, wa-jamî'u al-âyâti yakûnu min tawâbi'ihâ. Fa-tamassak bi-l-

'ashli tudrik bi-l-fashli, lâ bi-l-'aksi, li-'adami jiryâni chikmati-llâhi fi dzâlika.

Wa-aidlan, fa-yalzamu min dzâlika 'anna-l-'insâna wâchidun laisa bi-katsîrin, wa-shamadun laisa bi-wâlidin wa-lâ maulûdin, wa-'annahu laisa lahu kufuwan li-'annahu fardun lâ tsâniya lahu, wa-huwa muchâlun lâ yashichchu dzâlika abadan bi-wajhin min al-wujûhi. Fa-n'akasa al-amru bi-dzâlika li-'annahû yashîru al-'abdu rabban wa-l-rabbu 'abdan wa-nqalabat al-chaqîqatu. Wa-qalbu al-chaqâ'iqi min al-mustachîlâti. Wa-lâ yashîru chaqîqatu al-mamlûki mâlikan ka-mâ 'anna chaqîqata al-mâliki lâ yashîru mamlûkan.

Wa yalzamu min dzâlika aidlan taktsîran li-wâchidin wa-tauchîdan li-katsîrin, wa-l-khâliqi makhlûqan wa-l-makhlûqi khâliqan. Fa-hâdzâ mâ lâ yashichchu abadan bi-wajhin min al-wujûhi. 'Alimta dzâlika, wa-'arafta anna stichqâqa ulûhiyyati 'Îsâ 'alaihi al-salâmu min gairihi fi al-jumlati yufridlu al-muchâla, wa-huwa shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama yatabarra'u min dzâlika; bal yufridlu al-muchâla aidlan 'anna sayyida al-awwalîna wa-l-'âkhirîna min al-anbiyâ'i wa-l-mursalîna fadllan 'an gairihim achaqqu bi-l-ulûhiyyati min 'Îsâ 'alaihi-l-salâmu, li-'anna al-Rasûla shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama /10/ afdlalu minhu bi-l-'ijmâ'i.

Wa wajhu afdlaliyyatihi 'alaihi wa-'alâ gairihi qauluhu shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama "Adam wa-man dûnahu tachta liwâ'î yauma al-qiyâmati", wa-qauluhu aidlan "Awwalu mâ khalaqa-llâhu rûchî" wa-gairu dzâlika min al-achâdîtsi katsîrun yadullu 'alâ 'annahu afdlalu al-khalqi ajma'îna min

'awwalihim wa-'âkhirihim 'alaihi-l-shalâtu wa-l-salâmu. 'Innahu shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama sayyidu-l-kulli shûratan wa-ma'nan, zhâhîran wa-bâthînan. Wa-ma'a hâdzâ 'annahu shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama yaqûlu "La tuthrûnî kamâ athrat al-Nashârâ 'Îsâ bna Maryama." Wa-hâdzâ nabîyyunâ Muchammadun shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama yaqûlu "Innamâ ana basyarun mitslukum âkulu kamâ ta'kulûna wa-asyrabu kamâ tasyrabûna" au kamâ qâla.

Fa yakfika hâdzâ, akhî, fi-l-ma'rifati al-îmâniyyati min al-kalimâti al-rabbâniyyati wa-l-aqwâli al-ma'shûmiyyati min al-dalâ'ili al-bayyinâti al-wâdlichati fî taglîthi man qâla "Ana huwa wa-huwa nafsunâ" wa-mâ asybaha dzâlika. Wa-fî-l-kitâbi wa-l-sunnati katsîrun mâ yadullu 'alâ 'ulûhiyatillâhi ta'âlâ wachdihi wa-'ubûdiyyati gairihi ta'âlâ.

Fa in qîla hâdzihî al-'aqwâlu al-qabîchatu 'indakum wa-l-kalimâtu al-fadlîchatu ka-mâ za'amtum la-nâ fîhâ ta'wîlun wa-mâ kâna i'tiqâdunâ 'alâ zhawâhirihâ, qulnâ: lâ yajûzu ta'wîluhâ wa-lâ yashichchu dzâlika bi-wajhin mina-l-wujûhi. Wa hâdzihi al-kalimâtu al-syanî'atu wa-l-aqwâlu asy-syanî'atu mina-l-kalimâti al-kufriyyâti wa-l-aqwâli gairi al-mardliyyati fi-l-zhâhiri wa-l-bâthîni. Amâ fahimta qaulahu ta'âlâ "La-qad kafara al-ladzîna qâlû 'inna-llâha huwa al-Masîchu bnu Maryama." Wa-mâ qâla subchânahu wa-ta'âlâ "La-qad kafara al-ladzîna 'taqadû anna-llâha huwa al-Masîchu bnu Maryam". Wa-manthûqu al-Qur'âni al-syarîfi wa-l-furqân al-lathîfi yakûnu bi-mujarradi mâ yatalaffazhu bihi al-insânu min mitsli hâdzihî al-aqwâli al-madzkûrati wa-l-kalimâti al-mazbûrati. Fa-mâ shadara minhâ yakfuru al-qâ'ilu

wa-ka-dzâ al-mushaddiqu fîhâ bi-sababi tsubûti 'tiqâdihi fîhâ, wa-'annahu mu'dzinun li-takdzîbi-llâhi wa-takdzîbi kalâmihi ta'âlâ wa-'adami tashchîchihi li-kalâmihi ta'âlâ. Wa-tashchîchuhu li-l-kalimâti al-kufriyyâti wa-takdzîbu-llâhi wa-kalâmihi ta'âlâ kufrun bi-l-ijmâ'i. Wa-l-mu'awwilu aidlan ka-dzâlika bi-'annahu yakfuru li-'annahu mustahzi'un bi-l-syarî'ati wa-stihzâ'u al-syarî'ati kufrun bi-l-ijmâ'i. Wa-ka-dzâ al-mutawaqqifu aidlan fî hâdzihî al-'aqwâli al-khabîtsati al-madzkûrati li-'annahu yusy'iru bi-'annahu syâkkun fî kalâmihi ta'âlâ, wa-l-syakku fî kalâmi-llâhi ta'âlâ kufrun bi-l-ijmâ'i.

Fa-min aina lakum al-makhlashu yâ a'dâ'a al-dîni wa qalîlî al-hidâiyati wa-nâqishî al-'inâyati. Fa-mâ lakum illâ an tasyhadû an lâ ilâha illallâhu Muchammadun Rasûlullâhi /11/ khâlîshan mukhlîshan. Hâ-ka-dzâ, wa-illâ fa-lâ. Wa-tarjî'û ilâ al-chaqqi al-sharîchi wa-l-i'tiqâdi al-shachîchi wa-huwa al-akhdzu bi-kalâmi-llâhi ta'âlâ wa-l-tamassuku bi-kalâmi Rasûlihi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama, fa-fham.

Wa ammâ al-qâ'ilûna bi-hâdzihî al-aqwâli al-bâthilati al-madzkûrati wa-l-kalimâti al-fâsidati al-mazbûrati, wa-ka-dzâ al-mushaddiqûna wa-l-mu'awwalûna wa-l-mutawaqqifûna kulluhum fadllan 'ani al-mu'taqidîna fî-hâ 'alâ al-taqrîri al-sâbiqi wa-l-tachrîri al-madzkûri min qablu fa-'innahum in lam yarjî'û 'an aqwâlihîmu al-qabîchatî wa-'tiqâdâtihîmu al-fadlîchatî wa-dâmû 'alâ madzâhibihî al-khabîtsati al-madzkûrati, kânû min al-zanâdiqati al-kafarati wa-l-malâchidati al-dlâllati fa-yajibu istitâbatuhum. Wa-'in abau wa-lam yatûbû 'alâ dzâlika ikhtîra al-imâmu au

nâ'ibuhu 'an yaf'ala 'alaihim mâ syâ'a min al-'umûri al-ijtihâdiyyati, immâ bi-l-qatli wa-immâ gaira dzâlika fa-fham. Li annahu shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama yaqûlu "Idzâ jtahada al-imâmu fa-'akhtha'a fa-lahu ajrun wâchidun, wa-idzâ ashâba fa-lahu ajrâni." Li-'annahu idzâ akhtha'a fa-lahu ajru al-ijtihâdi fa-qath, wa-'idzâ ashâba fa-lahu ajru al-ijtihâdi wa-ajru al-'ishâbati; wa-lakin la yakûnu al-ijtihâdu ma'a al-jahli wa-lâ yashichchu dzâlika, wa-lâ budda an yakûna ma'a al-'ilmi fa-fham.

AL-BÂBU AL-RÂBI'U FÎMÂ YALZAMU 'ALAIHI AL-IMÂMU MIMMAN YA'TAQIDU WACHDAT AL-WUJÛDI

Fa-idzâ fahimta dzâlika fa-yajibu 'alainâ an nunabbiha bi-tanbîhâtin takûnu tachsînan li-l-risâlati wa-tadzyîlan, walahâ siyâjatan 'ani al-ta'addî 'ani al-chudûdi al-chukmiyyati wa-l-qawâ'id al-'ilmiyyati wa-hiya annâ fahimnâ min masyâyichinâ ashchâbi tachqîqi al-'ulûmi al-fâ'iqati wa-tadqîqi al-fuhûmi al-râ'iqati radliya-llâhu 'anhum wa-nafa'anâ bi-him, âmîn, 'annahu idzâ zhaharati al-fitnatu bi-ayyi fitnatin mâ min al-'umûri al-mukhâlifati al-lâzimati chukmahâ al-muqtadliyyatu ilâ chukmi châkimihâ bi-nadlari al-châkimi au nâ'ibihi fa-yanaffidzu al-achkâma al-syar'iyyata bi-jtihâdihi li-wujûbihi 'alaihi. Hâdzâ idzâ kânati al-umûru al-ijtihâdiyyatu al-shâdiratu 'ani al-châkimi al-madzkûri au nâ'ibihi lâ yu'addî ilâ fitnatin 'adlîmatin mu'atstsiratin fi-l-mamlakati al-sulthâniyyati wa-l-'umûri al-siyâsiyyati al-lâzimati li-l-mulûki ba'da tanfîdzi al-achkâmi al-ijtihâdiyyati al-madzkûrati, fa-

fham, li-'annahu idzâ kharabat al-mamlakatu al-dauliyyatu fasadati al-'umûru al-sulthâniyyatu wa-l-nidlâmâtu al-mulûkiyyatu 'alâ chasabi tartîbi 'âdati kuli aqâlîmi al-lâzimati al-tsâbitati 'inda ahli al-aqâlîmi al-madzkûrati, bi-syarthin an lâ takhruba al-'umûru al-syar'iyyatu wa-l-achkâmu al-islâmiyyatu bihâ, fa-fham.

Wa-dla'ufati al-'umûru al-syar'iyyatu wa-takharribati al-achkâmu al-islâmiyyatu li-dlu'fi al-mamlakati al-mulûkiyyati wa-kharâbi al-qawâ'idi al-shulthâniyyati li-'anna shalâcha /12/ al-mamlakati al-sulthâniyyati wa-l-'umûri al-mulûkiyyati mûjibun li-shalâchi al-'umûri al-syar'iyyati wa-l-qawâ'idi al-islâmiyyati li-'annahumâ akhawâni ka-mâ taqaddama dzikru dzâlika. Wa-yata'ayyadu achaduhumâ bi-l-'âkhari wa-lâ yakmulu achaduhumâ illâ bi-l-'âkhari. Wa-fî hâdza-l-maqâmi 'asyâra ilaihi Rasûlullâhi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama bi-qaulihi "Sayu'ayyidu hâdzâ al-dîna al-rajulu al-fâsiqu". Qâla ba'dluhum huwa gâlibu al-salâthîni wa-l-mulûki. Wa-qâla ba'dluhum huwa gâlibu 'asâkiri-l-muslimîna min al-'awâmmi.

Wa ma'âlu al-qaulaini wâchidun wa-humâ mutalâzimâni wa-lâ yanfakku achaduhumâ 'ani al-'âkhari. Fa-'innahu idzâ uthliqa al-sulthânu 'alâ dzâlika dakhala al-'asâkîru, ka-mâ idzâ uthliqa al-'asâkîru dakhala al-sulthânu. Fa-humâ mutalâzimâni idz qiyâmu achadihimâ bi-l-'âkhari, fa-fham bi-mûjabî qaulihi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama "As-saifu 'akhû al-Qur'âni". Fa-l-'umûru al-sulthâniyyatu ukhtu al-umûri al-syar'iyyati wa-fasâdu achadihimâ bi-fasâdi al-'ukhrâ, wa-shalâchu 'ichdaihimâ li-shalâchi al-'ukhrâ. Ai in

takharrabati al-mamlakatu al-sulthâniyyatu bi-tanfîdzi chukmi al-châkimi al-madzkûri fa-chîna'idzin yatawaqqafu al-châkimu au nâ'ibuhu awwalan wa yashbiru chattâ yandlura kaifa jarâ chukmu-llâhi ta'âlâ 'alâ dzâlîka, fa-la'alla Allahu ta'âlâ gayyara tilka al-'umûra al-wâqî'ata al-madzkûrata ilâ châlatin, fa-yujriya al-châkimu al-achkâma al-shâlichata 'alaihâ fa-yachshulu al-mathlûbu, wa-huwa al-maqshûdu bi-dzâlîka fa-fham.

Gaira anna al-châkima al-madzkûra yatûbu min dzanbihi wa-stagfara rabbahu chaitsu lam yaqdir awwalan 'alâ tanfîdzi zhawâhiri al-ijtihâdi al-syar'iyyati al-madzkûrati 'alâ hâdzâ al-taqrîri al-sâbiqi al-madzkûri li-'anna al-'abda machallu al-khatha'i wa-huwa 'abdun mudznibun gairu ma'shûmin. Wa-la'allahu bi-sababi taubatîhi wa-'tirâfihi bi-dzanbihi yadkhulu tachta isyârati qaulihî shallallâhu 'alaihi wa-sallama "Al-tâ'ibu min al-dzanbi ka-man lâ dzanba lahu". Yarji'u al-châkimu au nâ'ibuhu bi-l-mulâchazhati al-qalbiyyati ilâ qaulihî ta'âlâ "Alaikum anfusakum lâ yadlurrukum man dlalla idzâ htadaitum", wa-qaulihî aidlan "Wa man yudllili-llâhu fa-mâ lahu min hâdin," wa-qaulihî "Wa-mâ tasyâ'ûna illâ an yasyâ' Allâhu," wa-'ilâ qaulihî shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama "Sa-ya'tiyan'na 'alaikum zamânun khairukum fîhi man lam ya'mur bi-ma'rûfin wa-lam yanha 'an munkarin" wa-qaulihî aidlan shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama "Idzâ katsurati al-fitnatu fa-'alaika bi khuwaishshati nafsika wa-da'i al-umûra al-'âmmata". Wa-kadzâlîka qâla Rasûlu-llâhi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama "Inda waqti al-fitnati al-sufyâniyyati fî akhiri al-zamâni qutîla al-'ulamâ'u ka-qatli al-kilâbi."

Fa-yâ laitahum tajânnanû al-chadîtsa li-'anna kulla dzâlîka yadullu 'alâ wujûbi takhlîshi al-nafsi khâshshatan 'indamâ dlaharati al-fitnatu wa-tarki /13/ al-'umûri al-'âmmati wa murâ'âtu 'umûri al-mamlakati al-siyâsiyyati wa-l-qawâ'idi al-sulthâniyyati. Wa-la-qad dakhala waqtunâ hâdzâ fî akhiri al-zamâni, fa-li-ajli dzâlîka yakûnu zamânunâ hâdzâ fâsidan wa-fîhi mafâsidu bi-fasâdi ahlihi, wa-annahû fî akhiri al-zamâni aidlan qillatu al-'ulamâ'i wa-'adamu al-salâthîni al-shulachâ'i, wa-fasâduhum bi-fasâdi al-'awâmmi wa-l-ra'âyâ, li-'anna Rasûla-llâhi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama yaqûlu "Ka-mâ takûnûna yuwallâ 'alaikum. Innamâ a'mâlukum turaddu 'alaikum."

Hâ-ka-dzâ stafadnâ min masyâyikhinâ wa-fahimnâ minhum waqta al-qirâ'ati 'inda mujâlasatihim radliya-llâhu 'anhum wa-nafa'anâ bihim, âmîn yâ rabba-l-'âlamîn.

Yaqûlu shâchibu hâdzâ al-kitâbi wa-mu'allifuhu "Lâ tu'ayyib yâ wâqifun 'alâ hâdzihî al-risâlati wa-mâ fihâ, li-'annahâ gairu mucharraratin fi-l-kalâmi wa-shâchibuhâ machallu al-khatha'i wa-qillatu al-'ilmi wa-mâ lahu bidlâ'atun wa-yadun thûlâ bi-tachqîqi al-'ulûmi wa-tadqîqi al-fuhûmi. Fa-l-nâzhîru fihâ yushailichu kulla ra'yin fihâ mâ yuwâfiqû al-tachqîqa, wa-yazîdu wa-yanqushu mâ fihâ, fa-mâ lahu min malâmin, bi-syarthi an yaf'ala li-wajhi-llâhi ta'âlâ dzâlîka, lâ chasada min tilqâ'i nafsîhi, wa-'ibaruhu minhu.

Allâhumma-gfir li-mu'allifihâ wa-mâlikihâ wa-l-nâzhîri fihâ wa-l-wâqifi 'alaihâ magfiratan wâsi'atan 'âmmatan wa-rzuqhumu al-sa'âdata al-latî lâ syaqâwata

ba'dahâ, fa-innaka gafûrun rachîmun jawwâdun karîmun ra'ûfun rachîmun, âmîn.

Tamma al-kitâbu bi-'auni al-maliki al-wahhâbi, wa-llâhu a'lamu bi-l-shawâbi, wa-'ilaihi-l-marjî'u wa-l-ma'âbu. Wa-shallallâhu 'alâ sayyidinâ Muchammadin wa-âlihi wa-shachbihi wa-sallama. Tamma-l-kitâbu fî syahri Rabî'i al-Awwali "2" hilâl yaumai al-Arbu' sanata 1186 Dâl Âkhir /14/.

C. Terjemahan

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dengan-Nyalah pertolongan, dan daripada-Nyalah perbaikan.

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan Muhammad makhluk terbaik-Nya, membuat sempurna sebutan dan segala sifatnya; kemudian semoga Ia curahkan selawat dan salam kepadanya dan Ia sempurnakan dengan berkah-Nya; juga kepada segenap keluarganya yang suci dan segenap sahabatnya, dengan selawat dan salam yang lestari dengan kelestarian karunia dan tanda-tanda (kebesaran)-Nya.

Ini adalah sebuah "Risalah" yang sangat ringkas, yang berguna bagi orang-orang yang memiliki pandangan batin dan penglihatan yang lebih mendalam, diharapkan dapat menjelaskan hal-hal yang samar. Risalah ini kami beri nama

"*Qurrat al-'Ain*,"²²⁵ yang laksana kedua mata bagi manusia, karena risalah ini tersusun setelah ada permintaan dari beberapa saudara dan sahabat, orang-orang yang mencintai, dan orang-orang yang aku cintai. Mereka itu memiliki kejujuran dalam permintaan mereka dan menjadi penyebab. Semoga Allah menganugerahi mereka pertolongan yang sempurna dan memasukkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang biasa melakukan pencermatan dan penyelidikan mendalam (*ahl al-tadqîq wa al-tachqîq*). Terasa-lancarnya penulisan risalah ini barangkali karena adanya restu yang jelas dari Tuhan seluruh hamba atas kejujuran maksud dari sang pemohon, yakni orang-orang yang suka kemaslahatan dan pembahagian. Itu terjadi setelah beberapa kali hamba yang faqir, lemah dan hina dina ini melakukan istikharah; ia ulangi berkali-kali istikharah itu karena ia tahu bahwa dirinya tidak termasuk golongan pengarang, tidak pula menduduki tingkatan para penulis. Akan tetapi karena ia tak mampu menolak permintaan pemohon dan peminta yang tersebut di atas, tidak pula ia mau menyelisihi tujuan dari pencari yang kuat keinginannya tetapi belum terpenuhi itu, maka ia memohon pertolongan kepada Allah yang Mahatinggi dan berserah pada-Nya dalam menorehkan pena di atas baris-baris tulisan ketika hadir takdir ilahi dan qadar

²²⁵Kata "*qurrat*" merupakan bentuk kata benda (mashdar) dari akar kata "*qarra - yaqirru - qurratan*" yang berarti merasa senang dan damai, atau berarti. Sedang "*al-'Ain*" berarti mata. Dengan demikian, "*qurrat al-'Ain*" berarti memandang dengan rasa penuh senang, atau memandang sesuatu yang membuat seseorang merasa senang, lihat Lewis Ma'luf, *al-Munjid* (Beirut: al-maktabah al-syarqiyyah, 1986), p. 616.

yang mesti terlaksana atas obyeknya. Tak ada kemampuan bag kami, tidak pula kekuatan bersama kami, sedangkan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, atas segalanya Dia Mahabijaksana lagi Mahamengetahui.

Telah tibalah saatnya untuk mulai melaksanakan hal yang menjadi tujuan berkat pertolongan Tuhan Sang Raja yang benar dan yang berhak disembah. Inilah risalah yang di hadapan pembaca ini, maka berkatalah pemilik dan penyusun risalah ini, perangkai huruf, al-Syaikh al-Châjj Yûsuf at-Tâj yang dari segi gurunya dijuluki "Abî al-Machâsin²²⁶ al-Syâfi'î al-Asy'arî al-Khalwatî", semoga Allah membuatnya melihat aib-aib dirinya dan menjadikan hari kininya lalui lebih baik daripada hari kemarinnya:

BAB I : SYARIAT, HAKEKAT DAN TAREKAT

Saudara-saudara yang mulia, pemilik kelebihan dan kedermawanan—semoga Allah membuat sempurna kebahagiaan kalian dan menerima segala ibadah kalian, amin, amin *yâ rabbal 'âlamîn*. Ketahuilah—semoga Allah yang Mahatinggi mengasihi kalian dan kami—bahwa orang-orang Allah yang benar-benar, yakni para wali yang arif kepada Allah, pemilik kesempurnaan, keberlangsungan, penyempurnaan dan keterhubungan, sudah menjadi keharusan mereka untuk memperbanyak zikir dan tafakur

²²⁶ Abû al-Machâsin, adalah gelar kehormatan atau "kunyah" yang diberikan oleh syekh tarekat kepada muridnya yang menampakkan kemajuan dalam tarekat, atau karena mempunyai sifat dan akhlak yang baik (sifat hasanah).

mengenai berbagai hal selain Allah sepanjang waktu mereka sebagaimana firman Allah: "Maka ingatlah Allah sebanyak-banyaknya," dan firman-Nya: "Renungkanlah apa yang ada di langit.....," juga karena sabda Nabi s.a.w.: "Ingat-ingatlah karunia Allah, dan janganlah mempertanyakan tentang Zat Allah)", dan sabda Nabi: "Bertafakur satu jam lebih baik daripada beribadah seribu tahun," dan masih banyak ayat-ayat mulia maupun hadits-hadits utama lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa mengingat Allah dan merenungkan tanda-tanda itu dianjurkan dan merupakan keharusan bagi ororang-orang pemilik kesempurnaan dan penyempurnaan, yaitu orang-orang yang terikat kuat dengan syari'at dan didukung dengan kebatinan hakekat. Mereka itulah yang disebut "manusia sempurna" (*al-Insân al-Kâmil*)²²⁷ menurut para ahli hakekat yang sungguh-sungguhnya, sebab seseorang hamba tidak akan sempurna kecuali apabila ia memiliki keadaan lahir dan keadaan batin, karena keadaan lahir jika tanpa keadaan batin ia menjadi batil (tidak sah), begitu pula sesuatu yang batin jika tidak memiliki bagian yang lahir, ia menjadi kosong (tak bermakna). Sedang kesempurnaan adalah paduan dari keduanya, mencakup, tersusun dan berpegang pada keduanya. Maka, jika tidak demikian, ia tidak dapat disebut sebagai yang sempurna. Oleh

²²⁷ *Al-Insân al-Kamil*, adalah sebuah gagasan atau konsep dalam teosofi berkaitan dengan tingkat kesempurnaan manusia yang "untuk pertama kali" dikemukakan oleh Ibn 'Arabî, lihat, Abû al-'Alâ' 'Afîfî (ed), *Fushûsh al-Chikam Muchyi al-Dîn Ibn 'Arabî*, (Kairo: 'Îsa al-Bâbî al-Chalabî, 1946), 35-39. *Al-Insân al-Kâmil* digambarkan sebagai makhluk yang mempunyai sifat-sifat al-Khâliq, dan oleh karenanya, ia dapat bersatu dengan Tuhan (*al-Ittichâd*), (menurut Ibnu Arabî).

karena itu, para ahli ma'rifat Allah telah sepakat untuk mengatakan bahwa "Setiap syari'at tanpa hakekat adalah batal, dan setiap hakekat tanpa syari'at juga tak bermakna (kosong)." Mereka—semoga meridai mereka—juga mengatakan, "Barang siapa mendalami fiqih (syari'at) tanpa mau bertasawuf, maka dia benar-benar telah menjadi fasik, dan barang siapa bertasawuf tanpa mendalami fiqih (syari'at), maka dia telah menjadi zindiq, dan barang siapa yang mendalami fiqih dan menjalankan tasawuf, maka dia telah menemukan hakekat."

Perhatikanlah Junaïd al-Bagdâdi, penghulu dan sultan para sufi, semoga Allah mensucikan mereka semua, berkata: "Jalan yang kami tempuh ini—yakni jalan tasawuf—terikat dengan kitab (al-Qur'an) dan al-Sunnah." Karena itu, pamilah dan janganlah kamu meninggalkan posisi ini, niscaya kamu akan mendapatkan kebahagiaan abadi, jika Allah yang Mahatinggi menghendaki.

Tidakkah kamu memahami perkataan sebahagian dari mereka bahwa setiap wujud lahiriah tanpa tanpa wujud batin adalah bagaikan raga tanpa jiwa, begitu pula setiap wujud batin tanpa wujud lahir, bagaikan jiwa tanpa raga. Jadi, kesempurnaan tubuh adalah dengan adanya roh, dan kesempurnaan roh juga dengan adanya tubuh. Oleh karena itu, kata "manusia" disebutkan untuk keduanya, tidak hanya untuk raga tanpa jiwa, sebagaimana kata insan ini tidak diucapkan untuk menyebut jiwa tanpa raga sesuai kesepakatan ahli ilmu dan hikmah, semua menyatakan demikian. Prinsip-prinsip verifikasi dan pencermatan

menegaskan bahwa "setiap hal tidak akan terjadi kecuali dengan adanya dua hal." Selanjutnya, hal pertama disebut "*al-muqaddam* (yang di depan, premis mayor), hal kedua disebut "*al-tâli* (yang berikut, premis minor), sedang yang ketiga "*al-natîjah*" (kesimpulan), yaitu hal yang lahir dari kedua hal yang disebut sebelumnya. Apabila engkau ingin mengetahui hakekat dari masalah ini dan perinciannya, maka pelajarilah buku-buku ahli mantiq. Ilmu mantiq ini di sini tidak menjadi tujuan perbincangan secara tersendiri, melainkan yang menjadi tujuan dengan membicarakannya di sini adalah untuk membuat perumpamaan bagi tujuan-tujuan pencarian hakekat dan pengingat bagi pengamatan yang cermat. Mengenai hal inilah Allah memberikan isyarat dengan firman-Nya: "[dan dari setiap hal] telah Kami dua hal yang berpasangan." Dalam penyelaman hakekat mengenai hal itu ternyata bahwa tujuan yang paling agung dan ujung pencarian yang paling depan ialah tampilnya syari'at dengan hakekat dan tersembunyinya hakekat dengan syari'at. Keduanya saling berjaln berkelindan, sebagaimana saling terjalnnya roh dengan jasad; yang satu tidak terpisah dari yang lain, bahkan selalu terjaln seperti terjalnnya sifat dengan zat (subtansi). Kekurangan dari yang terjadi karena kekurangan dari yang lain, sebagaimana kerusakan dari yang satu terjadi karena kerusakan dari yang lain pula dan kebaikan dari yang satu hanya terjadi dengan kebaikan yang lain. Itulah jalan Allah yang disebut agama (Islam). Allah berfirman: "Sesungguhnya agama bagi Allah adalah Islam." Itulah jalan Muhammad dan jembatan Ahmad yang

menggabungkan aspek lahir syari'at dengan hakekat, karena keduanya satu bukan dua hal yang berbeda. Hanya saja sesuatu yang tunggal memiliki dua penyebutan: penyebutan aspek lahirnya dan itulah yang dinamakan aspek lahirian sesuatu—yang dinamakan pula bentuknya, raganya dan rupanya—dan penyebutan batinnya dan itulah yang dinamakan aspek batin sesuatu—yang disebut pula maknanya, ruhnya dan idenya.

Hal itu sebagaimana halnya bahwa syari'at adalah bentuk dari hakekat, dan hakekat adalah makna dari syari'at, sedangkan paduan dari keduanya adalah yang dinamakan tarekat (jalan) yang lurus yang salah satu sayapnya berupa syari'at sedang yang satunya lagi adalah hakekat, maka ketahuilah hal itu.

Janganlah sekali-kali engkau menyangka bahwa syari'at itu lain dari hakekat dan hakekat itu lain dari syariat menurut ahli hakekat, orang-orang memiliki hati yang bersih, yakni orang-orang Allah yang benar-benar mengenal Dia yang Mahatinggi. Keliyana di antara keduanya hanya dalam penyebutan nama dan penggambaran.

Apabila sulit bagimu memahami hal tersebut, maka biarlah kami buat secara global sebuah permisalan yang mendekatkannya ke pemahamanmu. Permisalan hal itu adalah: Zaid adalah satu sosok manusia. Akan tetapi, ia memiliki sisi bagian kanan dan sisi bagian kiri. Sisi bagian kanan ini bukanlah merupakan sisi bagian kiri dan yang kanan pun lain dari yang kiri; masing-masing dari keduanya

hanyalah penamaan dan penggambaran. Sisi bagian kanan adalah sisi kanan dari Zaid, demikian pula sisi bagian kiri adalah juga sisi kiri Zaid. Nama dan penggambaran dari keduanya itu dipakai untuk menyebut satu sosok manusia, yaitu diri Zaid, maka pahamiilah, jika engkau memang orang yang dapat memahami. Jelasnya, nisbah antara syari'at dan hakekat adalah sebagai berikut: Syari'at adalah sejatinya hakekat dan hakekat adalah sejatinya syari'at, sedangkan paduan antara keduanya itulah yang dinamakan "*tharîqah Muhammadiyah*" (jalan Muhammad), yaitu jalan lurus yang di atasnya para nabi dan para wali berjalan. karena itu pakailah kecerdasanmu untuk mengerti, sebagaimana sisi bagian kanan adalah sisi kanan Zaid dan sisi bagian kiri adalah sisi kiri Zaid, serta paduan dari keduanya adalah yang dinamakan Zaid, bukan yang lain, maka pahamiilah.

Kami telah berbicara panjang lebar mengenai hal ini, maka cukuplah penjelasan ini untukmu, karena penjelasan tidaklah seperti pengalaman sendiri. Demikianlah, maka hendaklah orang-orang yang mau berbuat, berbuat [sesuai dengan itu], dan orang-orang yang tahu, mengetahui [hal itu]. Kalau demikian hanya, maka tercapailah tujuan, tetapi kalau tidak, tidak. Hal itu pun sebagaimana pengendalian kita kepada Allah; sepatutnya itu berada di antara takut dan harap dalam arti bahwa dia [orang yang mengandalkan Allah itu] takut kepada Allah secara lahiriah, tetapi berharap kepada-Nya di dalam batinnya; dia takut pada tempat harapan, dan berharap pada tempat takut, karena sikap takut mutlak bagi seseorang bertentangan dengan firman Allah: "Janganlah kalian

berputus harapan dari rahmat Allah....” Begitu pula harapan mutlak bagi seseorang bertentangan dengan firman Allah: “Maka tidaklah merasa terbebas dari siksaan Allah kecuali golongan yang merugi.” Sebagaimana jalan yang kita tempuh menuju Allah sebaiknya keadaan lahiriah kita terikat dengan syari’at dan batin kita diperkuat dengan hakekat seperti telah dijelaskan di depan. Hendaklah kita tidak menjadikan diri kita termasuk golongan orang-orang lahiriah mutlak yang tidak memiliki batin, sehingga kita menjadi orang-orang sangat kurang, dan tidak pula termasuk golongan orang-orang batiniah mutlak sehingga kita menjadi orang-orang yang berlebihan. Karena *al-tafrith* (terlalu sedikit) ialah sesuatu yang tidak akan sampai ke batas [minimal], sedang *al-ifrāth* (berlebihan) adalah suatu yang melebihi batas [maksimal]. Keduanya sama-sama tidak diridlai. Bata-batas itu tidak lain adalah batas-batas diridlai bagi Allah yang Mahatinggi. Batas-batas itulah perkara yang memadukan antara syari’at dan hakekat, maka pahamiilah, karena Rasul s.a.w. bersabda: “Saya diutus dengan membawa syari’at dan hakekat, sedangkan para nabi semuanya tiada diutus melainkan hanya membawa syari’at.” Sebaik-baik perkara adalah yang di tengah-tengahnya, dan sesuatu tidak mewujudkan hanya dengan ketungggalannya dan semata-mata dirinya, melainkan mesti ada dua dua hal, seperti telah engkau fahami sebelum ini.

Begitu pula halnya bahwa pedang adalah saudara dari al-Qur’an sebagaimana sabda Nabi s.a.w.: “Pedang adalah saudara al-Qur’an.” Mereka, yakni para ulama, mengatakan bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan “pedang” itu

ialah para raja dan para sultan, sedangkan yang dimaksud dengan “al-Qur’an” ialah para ulama dan hukama. hal itu karena tegaknya syara’ yang mulia tidak terjadi kecuali dengan pemerintahan para raja dan sultan yang memiliki hak kepemimpinan dan pemerintahan dan ahli mengatur dan mengatur dengan bijaksana. Demikian pula, tegaknya pemerintahan sultan dan urusan kerajaan tidak akan sempurna kecuali dengan para ulama yang mengamalkan ilmu mereka dan hukama yang arif. Itulah sebabnya, sejak dahulu pada umumnya setiap nabi memiliki pendukung dari raja-raja pemegang kepemimpinan dan pemerintahan, dan umumnya setiap raja memiliki pendukung dari nabi-nabi dan wali-wali yang memiliki kesempurnaan dan penyempurnaan serta kedudukan dalam agama Islam, karena yang satu dari keduanya terdukung oleh yang lain, maka pahamiilah hal itu. Oleh karena itu, seorang raja tidak boleh dimakzulkan hanya karena kefasikannya, selama dia dapat melakukan perbaikan dan memelihara kekuasaan dan urusan-urusan pemerintahan.

Kepada hal inilah arah isyarat dengan sahda Nabi s.a.w.: “Agama ini (Islam, pent.) akan diperkuat oleh seorang laki-laki fasik.” Mereka [para ulama] berkata bahwa itu adalah umumnya para raja dan sultan, maka pahamiilah dan renungkanlah. Sebaliknya, raja boleh dimakzulkan apabila ia membuat rusak kerajaan (pemerintahan) politiknya dan menghancurkan urusan kepemimpinan kerajaannya, meskipun ia saleh bagi dirinya berkenaan dengan persoalan agamanya, maka pahami dan cermatilah.

BAB II: AL-TANZĪH DAN AL-TASYBĪH

Demikian pula keyakinan kita dalam hal yang dinisbahkan kepada Allah ta'ala sebaiknya berada pada posisi antara "*tanzīh*"²²⁸ (pemurnian) mutlak dan *tasybīh*²²⁹ (penyerupaan) mutlak, dalam arti bahwa pemurnian Tuhan ada di dalam makam penyerupaan, dan penyerupaan-Nya ada di dalam makam penyucian. Hal itu karena pemurnian mutlak yang kosong sama sekali dari penyerupaan—menurut para ahli kebenaran, yakni mereka yang memiliki kecermatan pengetahuan dan ketepatan pemahaman—mengandung bau orang-orang yang menganggap Tuhan tidak mempunyai sifat, yakni golongan Mu'aththilah.²³⁰ Adapun penyerupaan yang dicerabut sama sekali dari pemurnian mengandung bau orang-orang yang menyamakan [Tuhan dengan makhluk], yakni golongan Mujassimah.²³¹ Adapun golongan Ahlussunnah wal-jama'ah, yang benar-benar memahami kebenaran, maka sesungguhnya mereka meyakini pemurnian dan penyerupaan bersama-sama, sebab syara' datang dengan ajaran seperti itu. Tidakkah engkau mengerti bahwa firman Allah "Tiada sesuatu pun menyerupai Allah," adalah posisi pemurnian, sedangkan firman-Nya "dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat," adalah posisi penyerupaan.

²²⁸Bahwa Tuhan tidak digambarkan dengan penggambaran seperti manusia.

²²⁹Penggambaran Tuhan dengan gambaran seperti manusia.

²³⁰Ini adalah sebutan lain bagi kaum Mu'tazilah yang mengosongkan ('aththal) Tuhan dari segala sifat.

²³¹Nama bagi mereka yang menganggap Tuhan mempunyai raga (*jassam* = menjisimkan, menganggap berraga/berjisim).

Kesimpulannya adalah bahwa yang dimaksud dengan uraian ini adalah penetapan dan atas penetapan ini dipahami tetapnya pemurnian bersama penyerupaan dan tetapnya penyerupaan bersama pemurnian. Karena itu, lakukanlah pemurnian dan penyerupaan [secara bersamaan], dan janganlah engkau termasuk golongan Mujassimah maupun Mu'aththilah. Padukanlah [keduanya], niscaya engkau termasuk golongan orang-orang kebenaran dan kesempurnaan, pemilik kebahagiaan terbesar dan martabat tertinggi dari golongan Ahlussunnah wal-jama'ah yang berada di atas jalan yang tegak dan lurus. Hanya saja tidak akan mewujudkan hal itu kecuali orang-orang yang menegakkan salat seperti mereka dan menjalankan puasa seperti mereka, merasai makanan mereka, serta memahami pembicaraan mereka. Hal itu juga tidak dapat terjadi kecuali bagi orang mau mati (patuh sepenuhnya) di bawah bimbingan seorang mursyid yang sempurna dan seorang guru pendidik yang telah menyatu dengan Tuhan lagi memadukan antara syari'at dan hakekat, memiliki dimensi lahir dan batin yang mampu terbang ke hadirat kedekatan dengan Tuhan dan bentangan cengkerama dengan mengikuti Nabi s.a.w. dalam segala perkataan dan tindakannya, serta segala tingkah lakunya, secara lahir maupun batin.

Para ulama telah sepakat demi Allah yang Mahatinggi untuk mengatakan, "Barang siapa tidak memiliki guru, maka syetanlah gurunya," sebab guru adalah perantara kecil sebagaimana Nabi adalah perantara besar. Beliau adalah penunjuk jalan yang tidak mengandung kesesatan dan tidak

pula penyesatan bersamanya untuk selama-lamanya; s.a.w. Tidakkah engkau memahami firman Allah yang terucap melalui lisan Nabi-Nya yang diakui kejujurannya s.a.w.: "Katakanlah, jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku niscaya Allah mencintai kalian...." Karena itu, barang siapa tidak mengikuti Rasul s.a.w. secara lahir dan batinnya, maka dia sesat dan menyesatkanI serta termasuk prajurit dari Iblis yang terkutuk.

Saudaraku di dalam Allah dan kawanku menuju Allah, tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah ta'ala memerintahkan kepada kita untuk mengikuti seutama-utama makhluk dan hamba -Nya, penghulu bagi semua orang-orang yang terdahulu dan yang datang kemudian, yaitu Muhammad s.a.w. Beliau adalah yang paling sempurna di antara seluruh manusia, paling mengenal Allah, paling berakal, paling sempurna kedudukannya, dan paling tinggi martabatnya, serta manusia paling dekat kepada Allah s.w.t.. Beliau s.a.w. adalah khalifah Allah, wakil-Nya bagi seluruh alam baik yang gaib maupun yang tampak, yang bersifat kerajaan bumi maupun kerajaan langit (malakût), baik bentuk maupun makna, lahir maupun batin. Seorang khalifah (pengganti) adalah gambaran (bayangan)dari yang diwakilinya, dalam artian bahwa ia berakhlak dengan akhlak-Nya ta'ala, seakan-akan khalifah adalah yang diganti itu sendiri dari segi penggantian dan penggantian mengingat bahwa dia menempati kedudukan-Nya dari segi bahwa ia jujur dalam menyampaikan apa yang ia terima dari-Nya, bahkan ia merupakan kesejatiannya -Nya sebab hilangnya dirinya

didalam diri-Nya keabadiannya bersama -Nya s.w.t. Maka pamilah janganlah sampai keliru.

BAB III: SANGGAHAN ATAS PAHAM WACHDATU-L-WUJÛD

Meskipun demikian, beliau bersabda dengan kesaksian Allah ta'ala bahwa bercerita tentang dirinya di dalam kitab-Nya yang mulia dan dalam titah-Nya yang agung: "Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kalian." Beliau tidak mengatakan "Aku adalah yang Kebenaran hakiki" atau "Aku adalah Allah," apalagi mengatakan: "Allah adalah diri kita dan wujud kita, sedangkan kita adalah diri-Nya dan wujud-Nya." Dia Allah ta'ala adalah kebenaran, firman-Nya adalah kebenaran. Begitu pula sang penghulu semua hamba-Nya s.a.w. adalah orang yang jujur, dan ucapannya adalah kejujuran. Orang yang mengatakan kata-kata dan ucapan-ucapan yang keji dan tidak senonoh tersebut²³² membolehkan pendustaan atas Allah, sedangkan pendustaan Allah ta'ala, pendustaan Rasul-Nya s.a.w. atau pendustaan salah satu dari keduanya, pendustaan perkataan kedua-duanya atau perkataan dari salah satu kedua-duanya adalah kufur sesuai kesepakatan (ijmak) para ulama. Begitu pula orang yang membenarkan kata-kata yang buruk dan ucapa-ucapan yang memalukan itu, bahkan juga orang orang yang menakwilkannya, apalagi orang yang

²³²Yakni kata-kata yang secara tegas menyatakan kesatuan Tuhan dengan manusia seperti "Aku adalah Kebenaran Mutlak" dan "Aku adalah Allah."

memegangi dalam iktikadnya lafal-lafal keji dan kata-kata sesat itu. Hal itu karena mereka semua—dengan itu—membolehkan pendustaan terhadap Allah, pendustaan terhadap Rasulullah s.a.w., sedangkan pendustaan terhadap firman-Nya, sebagaimana pendustaan terhadap Rasul-Nya s.a.w. dan pendustaan terhadap keduanya atau terhadap sabda dari kedua-duanya atau sabda salah satu dari keduanya adalah kufur hukumnya menurut kesepakatan ulama, sebagaimana telah disebutkan di atas.

Karena itu, bagaimana mungkin ada jalan keluar (dari kekufuran) bagi orang yang mengatakan kata-kata yang memalukan itu, orang yang membenarkan dan orang yang menakwilkan, serta orang yang tidak bersikap terhadapnya? . Hal itu karena, pada umumnya, orang yang tidak bersikap itu membolehkan pendustaan juga, dan hal itu kufur atas dasar penetapan dan uraian ini. Maka pahamiilah hal tersebut. Jadi, tiada jalan lain bagi mereka kecuali kembali kepada kebenaran yang nyata dan perkataan yang memberikan nasehat. Mereka wajib bersyahadat (lagi) bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad Utusan Allah, dan bertobat untuk tidak mengulangi ucapan mereka itu sebagai kewajiban keimanan, sebab mereka telah jatuh dalam lautan kemurtadan dalam syari'at yang bersifat lahiriah. Sungguh Nabi s.a.w telah bersabda: "Kami diperintahkan untuk menghukumi perkara lahiriah, dan untuk tidak menghukumi perkara batin," sedangkan penentuan kebenaran wilayah batiniyah diserahkan kepada Allah yang Maha Benar dan Maha Mengetahui. Bukti pembenaran kehambaan Nabi s.a.w. dan

ketiadaan ketuhanan beliau adalah firman Allah ta'ala: "Maha suci Tuhan yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari." Allah s.w.t. tidak berfirman "Maha suci Tuhan yang telah memperjalankan diri-Nya di malam hari", atau " ... memperjalankan Allah dan memperjalankan Kebenaran Mutlah di malam hari". Seluruh firman Allah merupakan bukti yang jelas, sedangkan ucapan ucapan Nabi yang selalu jujur itu tidaklah bohong. Oleh karena itu, orang paling bodoh dan paling tersesatlah orang yang mengabaikan firman Allah dan sabda Rasul-Nya s.a.w. baik secara lahir maupun batin dan (justru) berpegang teguh pada ucapan orang sesamanya.

Kalaupun itu semua adalah ucapan seorang wali, maka yang semestinya dilakukan adalah mengambil firman Allah Ta'ala dan sabda Rasul-Nya s.a.w., serta berpegang teguh pada firman Allah dan sabda Rasul, dan meninggalkan sama sekali semuanya dari kata-kata dan ucapan-ucapan itu. Tidakkah engkau mendengar sabda beliau s.a.w: "Sesungguhnya aku telah meninggalkan kalian pada jalan putih yang sangat bersih." Menurut mereka (ulama), yang dimaksud dengan "telur yang sangat bersih"²³³ itu adalah al-Kitab dan al-Sunnah, maka pahamiilah. Karena itu, barang siapa yang berpegang teguh pada al-Kitab dan al-Sunnah pasti selamat di dunia dan akherat, secara lahir dan batin, dan

²³³Barangkali yang dimaksud adalah hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah meninggalkan umat Islam "di atas jalan yang putih bersih, malamnya seperti siang" (تَرَكَكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ النَّفِثَةِ لَيْلَهَا كَنَهَارِهَا). Lihat, misalnya, Ibn Taimiyah, *Majmû' al-Fatâwâ*, ed. 'Abd al-Rachmân bin Muchammad bin Qâsim (Madinah: Muja'mma' al-Malik Fahd li-Thibâ'at al-Mushchaf al-Syarîf, 1995), 27: 372.

barang siapa yang meninggalkan atau menyelisihi keduanya, maka ia benar-benar merugi dengan kerugian yang jelas dan tersesat dari jalan yang lurus. Maka, hendaknya ia hanya mencela dirinya sendiri (karena kesalahannya itu), tiada daya dan kekuatan melainkan dari Allah.

Kami ucapkan syahadat ini, yakni kesaksian bahwa "tiada Tuhan melainkan Allah, Muhammad adalah Rasul Allah". Nabi s.a.w. pernah bersabda: "Seutama-utama kata yang saya dan para nabi sebelumku ucapkan ialah perkataan 'Tiada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya saya adalah hamba dan Rasul-Nya'." Ini adalah kesaksian seluruh nabi sampai penghulu mereka s.a.w. serta kesaksian para wali, orang-orang yang ma'rifat dan seluruh umat, baik yang khas maupun yang awam melalui ijmak yang silih berganti. Orang yang menyelisihi ijmak akan hancur baik di dunia maupun akherat, lahir maupun batin. Karena itu, barang siapa yang berkata bahwa ada syahadat selain syahadat yang termasyhur dikenal secara luas di kalangan awam ini, yaitu syahadat para 'arif, para wali dan orang-orang khash dari kalangan ahli pembuktian kebenaran, kesempurnaan dan penyempurnaan, maka ia telah berbuat dosa dan kebohongan yang nyata. Barangkali ia telah terjerumus ke dalam sumur kekufuran karena perkataan ini, sebab dengan (perkataannya) itu ia mengesankan bahwa ia membolehkan pendustaan terhadap Rasulullah s.a.w., sedangkan pendustaan terhadap Rasulullah s.a.w. dan pendustaan terhadap sabdanya adalah kufur menurut kesepakatan ulama seperti telah diterangkan di muka.

Pembicaraan dan tulisan seputar masalah ini telah berpanjang lebar, sekarang marilah kita kembali pada pembicaraan jelas yang terdahulu dan perkara nasehat yang berikut, yaitu bahwa Isa al-Masih putra Maryam—semoga kepada keduanya dicurahkan keselamatan—juga berkata melalui firman Allah dan yang diberitakan tentang dirinya dalam al-Qur'an yang agung dan al-Furqan yang mulia: "Sesungguhnya aku adalah hamba Allah, Dia telah memberiku sebuah Kitab," dan beliau tidak berkata: "Aku adalah Allah, aku adalah yang Mahabener dan diri Allah." Meskipun demikian, datang penyalahan dari Allah kepadanya a.s. Ia berfirman kepada beliau: "Apakah engkau berkata kepada orang banyak, 'Jadikanlah diriku dan ibuku Tuhan selain Allah?'" Beliau menjawab: "Jika aku pernah mengatakan hal itu, pastilah Engkau mengetahuinya."

Ingatlah juga Nabi Ibrahim, seutama-utama makhluk Allah setelah Nabi kita, Muhammad s.a.w. menurut pendapat umumnya ahli peneliti kebenaran dari kalangan ilmuwan dan ahli kesempurnaan, ketika berkata: "Sesungguhnya aku pergi menuju Tuhanku." Beliau tidak berkata: "Sesungguhnya aku pergi menuju diriku." Perkataan orang yang *ma'shûm* (terpelihara dari kesalahan) tiada lain kecuali merupakan kebenaran baik lahir maupun batin, sedangkan perkataan orang yang tidak *ma'shûm* mengandung kemungkinan benar dan salah pada perkara yang sama, meskipun ia dari kalangan para wali, sebab mereka semua tidak *ma'shûm*, walaupun mereka terjaga (*machfûzh*), apalagi mereka yang bukan wali, maka pahamiilah jika engkau orang yang bisa memahami.

Ketahuiilah bahwa para ulama ahli mantik memiliki berbagai terminologi dan kaidah yang disebut "*al-'aks al-mustawî*". Di dalam *al-'aks al-mustawî* penisbahan Allah yang Maha Benar dengan makhluk-Nya adalah termasuk hal mustahil yang tidak benar sama sekali, dan itu tidak dapat diterima oleh orang-orang yang memiliki akal sehat yang akidahnya benar lagi banyak menasehati para hamba. Pendapat yang mengatakan bahwa Allah adalah diri dan wujud kita, dan kita adalah diri dan wujud-Nya adalah termasuk dalam *al-'Aks al-Mustawî* yang dikenal di kalangan ahli mantik. Oleh sebab itu, orang-orang yang 'arif dengan Allah dari kalangan ahli hakekat, pemilik kesempurnaan dan penyempurnaan sepakat membuat istilah dengan perkataan mereka "Allah bersama engkau, sedang engkau tidak bersama-Nya".²³⁴ Seandainya seseorang bersama Allah, maka pernyataan tersebut termasuk dalam kategori *al-'aks al-mustawî*. Maka pahamiilah dan janganlah berbuat kesalahan, sebab yang demikian itu sulit dimengerti.

Hal itu karena pendefinisian dengan menggunakan *al-'aks al-mustawî* mengharuskan adanya kesepadanan antara dua hal dan yang satu dapat menjadi (dipertukarkan dengan) yang lain, baik dari segi zat maupun sifat, bentuk maupun makna, lahir maupun batinnya, sama persis tanpa sedikitpun ada perbedaan dari segala seginya. Contoh dari hal itu—yakni *al-*

²³⁴*Al-'aks al-mustawî* adalah menukar kedua ujung pernyataan (subyek dan predikat) dengan tetap menjaga kebenarannya. Misalnya: "Semua manusia adalah hewan" menjadi "Sebagian hewan adalah manusia." Dengan demikian semestinya, kalau benar pernyataan, "Allah bersamamu" maka benarlah "Kamu bersama Allah." Akan tetapi, ini tidak diterima oleh penulis *Qur'at al-'Ain*.

'aks al-mustawî tersebut—adalah berikut ini: 'Isa a.s. adalah al-Masîh putera Maryam, dan sebaliknya al-Masîh putera Maryam adalah 'Isa sang Nabi a.s. itu sendiri tanpa sedikit pun perbedaan dari segala seginya, baik zat, sifat, bentuk, makna, lahir maupun batinnya. Perkataan bahwa Allah adalah diri dan wujud kita, dan kita adalah diri dan wujud-Nya termasuk dalam kategori *al-'aks al-mustawî*. Karena itu, konsekuensi dari perkataan adalah bahwa Allah adalah hamba bahkan Allah adalah alam secara keseluruhan dan bahwa Allah adalah Sang Pencipta dan sekaligus yang diciptakan, dan alam seluruhnya adalah Sang Pencipta dan sekaligus yang diciptakan juga secara hakiki, majazi, lahir maupun batin.

Demikianlah bahwa perkataan di atas akan menyimpulkan pengertian seperti itu, meskipun orang yang mengatakannya tidak suka dengan memberikan *qarînah* (landasan, indikasi) ilmiah dan pembuktian-pembuktian yang filosofis. Karenanya, tak seorang pun mengatakan yang demikian itu dari seluruh agama dan keyakinan orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian, apalagi pemeluk agama Islam, lebih lagi ahli pengetahuan dari kaum Muslimin, pemberi nasehat kepada hamba-hamba memiliki akidah yang benar. Perkataan seperti di atas sama sekali tidak sah, tidak pula dapat ditakwil meskipun dalam makam pengumpulan, apalagi dalam makam pemisahan. Para ahli ma'rifat Allah sepakat untuk mengatakan bahwa "Hamba tetaplah hamba meskipun ia telah naik ke atas, dan Tuhan tetaplah Tuhan meskipun Ia turun ke bawah; baik hamba itu

lebur di dalam Allah ta'ala, atau menyatu dalam keabadian dengan-Nya.

Saudaraku, tidakkah engkau mendengar dan memahami firman Allah: "Sungguh telah menjadi kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah al-Masih putra Maryam. Ucapan ini adalah keyakinan para penganut paham *chulûl* dan *ittichâd*²³⁵ dari kalangan orang Nasrani sedangkan orang yang mengatakan bahwa Allah adalah diri dan wujudnya, dan bahwa dia adalah zat Allah dan wujud-Nya adalah serupa dengan ucapan itu, tanpa perbedaan sedikit pun, bahkan ucapan ini lebih kotor dan lebih kufur, sebab perkataan kaum Nasrani bahwa Allah adalah al-Masih putera Maryam meniscayakan bahwa Allah s.w.t. telah menjadi Isa putera Maryam. Demikianlah keyakinan ahli *chulûl* dari kelompok kaum Nasrani. Sebagian kaum Nasrani juga meyakini bahwa Allah telah turun dari alam ketuhanan ke alam kemanusiaan sehingga menjadi Isa putera Maryam. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa al-Masih 'Isa putera Maryam adalah anak Allah. Ketiga perkataan ini adalah kufur, apalagi keyakinan kepada ketiganya.

Perkataan bahwa Allah adalah diri dan wujud kita dan seterusnya demikian juga (kufur) bahkan lebih kufur dan lebih kotor daripada ketiga perkataan di atas, sebab 'Isa al-Masih putera Maryam adalah satu, tanpa syak dan keraguan, dan dia tidak banyak sesuai dengan kesepakatan semua ahli

²³⁵ *Chulûl* adalah paham yang mengatakan bahwa Tuhan merasuk/menempat ke dalam diri manusia, sedangkan *ittichâd* adalah paham yang mengatakan bahwa manusia menyatu dengan Tuhan.

agama dan keyakinan dari orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian, dari semua umat dan agama. sedangkan ketunggalan termasuk kemestian sifat keilahian (*al-ilâhiyah*) dan ketuhanan (*al-rubûbiyah*). Jadi, semestinya, 'Isa anak Maryam lebih tepat menyandang sifat ketuhanan dengan cara seperti ini daripada lainnya, sebagaimana kejamakan termasuk kemestian sifat kehambaan, bukan ketuhanan.

Perkataan bahwa Allah adalah diri dan wujud kita dan seterusnya, memberi makna bahwa Allah telah menjadi seluruh manusia dan manusia seluruhnya menjadi Allah, Mahatinggi Allah setinggi-tingginya dari semua itu. Seandainya kenyataannya demikian, maka Allah yang Maha Esa, Tunggal lagi Sandaran semua makhluk itu —Mahasuci dan Mahatinggi—banyak dengan cara itu dan menurut penetapan itu; tidak tunggal, beranak dan diperanakkan, bukan lagi sandaran bagi segala sesuatu. Konsekuensi dari perkataan itu juga adalah kedustaan firman Allah: "Katakanlah (wahai Muhammad) bahwa Allah Esa, Allah adalah tempat bersandar, tidak beranak dan tidak diperanakkan, tiada sesuatu pun yang menyamainya.""

Yang jelas bahwa keyakinan orang Islam itulah kebenaran yang nyata dan keyakinan yang benar sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an yang tiada datang kebatilan padanya baik dari depan maupun belakang, diturunkan dari Tuhan yang Maha Bijaksana dan Maha mengetahui, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Ikhlâsh. Semua ayat yang termasuk dalam kategori "ayat *mutasyâbihat*" dirujukkan kepada ayat "Tiada suatu apa pun yang

menyerupai-Nya." Ayat ini merupakan pokok dari semua keyakinan, sedangkan semua ayat yang lain adalah cabang-cabangnya. Oleh karena itu, berpegang teguhlah pada pokok niscaya engkau akan mendapatkan cabangnya, bukan sebaliknya, sebab tidak kebijakan (hikmah) Allah tidak berlaku di situ.

Demikian juga, konsekuensi dari itu (jika pernyataan di atas diterima) adalah bahwa "manusia adalah tunggal, tidak banyak, tempat bergantung bagi yang lain, tidak berputra dan tidak pula dilahirkan, tidak ada yang menyamainya karena ia esa, tiada yang kedua baginya. Yang demikian ini mustahil dan tidak dapat sah sama sekali dari segi apapun. Keadaannya menjadi terbalik dengan itu, sebab hamba menjadi Tuhan dan Tuhan menjadi manusia; kebenaran terbalik, sedangkan pembalikan kebenaran-kebenaran termasuk dalam hal-hal yang mustahil. Hakekat hamba yang dimiliki (*al-mamlûk*, budak) tidak dapat menjadi tuan (*al-mâlik*, pemilik hamba), sebagaimana hakekat sang pemilik tidak dapat menjadi hamba.

Konsekuensi dari pernyataan itu juga adalah penjamakan atas yang tunggal dan penunggalan atas yang banyak, Khâliq (pencipta) dihukumi sebagai makhluk, makhluk sebagai khalik. Dari segi apapun semua itu tidak dapat dibenarkan sama sekali. Engkau telah mengetahui hal itu. Engkau pun tahu, anggapan bahwa 'Isa lebih berhak atas sifat ketuhanan daripada orang lain adalah sangat mustahil dan beliau s.a.w. lepas sama sekali dari klaim seperti itu; bahkan lebih mustahil lagi anggapan bahwa penghulu para

nabi dan Rasul yang terdahulu dan yang datang kemudian (Muhammad, pent.), lebih berhak atas ketuhanan daripada 'Isa a.s. karena Rasulullah s.a.w., seperti telah disepakati bersama, lebih baik daripada Isa.

Dalil keunggulan beliau atas 'Isa dan yang lain adalah sabda beliau: "Adam dan orang-orang sesudahnya berada di bawah benderaku pada hari kiamat kelak." Juga sabda beliau: "Yang pertama diciptakan Allah adalah rohku," dan masih banyak hadis lainnya yang menunjukkan bahwa beliau Nabi adalah makhluk terbaik di seluruh alam, dari yang terdahulu hingga yang terakhir. Beliau s.a.w. adalah penghulu dari semua makhluk, dari segi bentuk maupun subtansinya (maknanya), lahir maupun batin. Meskipun demikian, beliau s.a.w. bersabda: "Janganlah kalian berlebihan memujiku sebagaimana orang Nasrani berlebihan memuji 'Isa putera Maryam." Itulah Nabi kita, Muhammad s.a.w. bersabda: "Saya hanyalah seorang manusia seperti kalian, saya makan seperti kalian makan, minum seperti kalian minum."

Dengan demikian, cukuplah hal ini bagimu, saudaraku, mengenai pengetahuan keimanan dari firman-firman Tuhan dan sabda-sabda orang-orang yang terjaga dari kesalahan yang merupakan dalil-dalil yang jelas lagi nyata untuk penyalahan orang yang mengatakan "Aku adalah Dia dan Dia adalah diri kita" dan ucapan serupa lainnya. Di dalam al-Kitab dan al-Sunnah banyak dalil yang menunjukkan ketuhanan Allah ta'ala semata dan kehambaan dari hal-hal selain Allah.

Apabila dikatakan, "Semua perkataan yang menurut kalian buruk dan kata-kata yang kalian sangka memalukan ini, kami memiliki takwil (penjelasan) mengenainya, dan kami tidak meyakininya dari segi lahiriyahnya," maka kita jawab "Tidak boleh mentakwilnya dan tidak sah sama sekali hal itu. Kata-kata dan ucapan yang keji ini termasuk kata-kata kufur dan tidak diridai baik secara lahir maupun batin. Tidakkah engkau memahami firman Allah: "Benar-benar telah kafir orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah al-Masih putera Maryam.'" dan Allah tidak mengatakan: "Benar-benar telah kafir orang-orang yang 'meyakini' bahwa Allah adalah al-Masih putera Maryam"; sedangkan teks al-Qur'an al-Syarif dan al-Furqan al-Lathif tersebut hanyalah (menirukan) apa yang diucapkan oleh manusia seperti ucapan-ucapan yang disebutkan dan kata-kata yang diujarkan. Karena itu, apa pun yang muncul dari ucapan dan kata-kata itu dapat membuat kafir orang yang mengatakannya, begitu orang yang membenarkannya, sebab tetapnya keyakinannya mengenai hal itu dan bahwa dia membolehkan pendustaan terhadap Allah dan pendustaan terhadap firman Allah, serta bahwa ia tidak membenarkan firman-Nya. Pembengarannya terhadap kata-kata kufur serta pendustaan terhadap Allah dan terhadap Firman Allah ta'ala adalah kufur menurut ijmak. Orang yang menakwilkannya pun kafir juga sebab ia telah mengolok-olok syari'at, sedangkan mengolok-olok syari'at adalah kufur menurut ijmak. Begitu pula kafir orang yang tidak bersikap terhadap perkataan-perkataan kotor yang telah tersebut ini, karena

sikap seperti itu mengesankan bahwa ia meragukan firman Allah ta'ala, sedangkan keraguan terhadap firman Allah adalah kufur menurut ijmak.

Karena itu, bagaimana mungkin ada tempat menyelamatkan diri bagimu, wahai musuh-musuh agama dan orang yang sedikit hidayah serta orang yang kurang mendapat perhatian! Tak ada jalan lain bagimu kecuali bersaksi dengan setulus tulusnya bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah. Demikianlah; jika tidak, kau tidak akan selamat. Hendanya kalian kembali kepada kebenaran yang jelas dan keyakinan yang benar, yaitu mengambil firman Allah dan memegang sabda Rasulullah s.a.w. Karena itu, pamilah, saudaraku.

Adapun orang-orang yang mengatakan perkataan-perkataan batil dan pernyataan-pernyataan fasid tersebut, begitu juga orang-orang yang membenarkannya, orang-orang yang mentakwilkannya serta orang-orang yang mendiampkannya, apalagi orang-orang yang meyakininya penjelasan terdahulu dan keterangan yang tersebut di muka, jika mereka tidak mau kembali dari perkataan mereka yang buruk dan keyakinan mereka yang keji itu, serta bertahan pada pendapat mereka yang kotor tersebut, maka mereka termasuk orang-orang zindik, orang-orang kafir, orang-orang yang mengingkari Tuhan lagi sesat. Mereka harus diminta tobat. Apabila mereka menolak bertobat, maka bagi imam atau wakilnya dapat memilih dengan ijtihadnya apa yang harus dilakukan terhadap mereka: membunuh mereka atau bertindak yang lain. Karena itu, pamilah, sebab Nabi s.a.w.

bersabda: "Apabila seorang imam berijtihad lalu salah, dia mendapat satu pahala, dan apabila benar, ia mendapat dua pahala." Jadi, apabila salah, ia hanya mendapat pahala ijtihad, dan apabila benar, ia mendapat pahala ijtihad dan pahala dari kebenaran ijtihad. Akan tetapi, ijtihad tidak boleh dilakukan dengan kebodohan. Ijtihad semacam ini tidak sah; ijtihad harus dengan pengetahuan. Pahamiilah itu.

BAB IV: TINDAKAN YANG MESTI DIAMBIL PENGUASA ATAS ORANG YANG BERPAHAM WACHDAT AL- WUJŪD

Apabila engkau telah memahami hal itu, wajib bagi kami menyampaikan beberapa peringatan sebagai penambah keindahan dan catatan tambahan bagi risalah ini, serta benteng pelindung baginya agar tidak melampaui batas-batas kebijaksanaan dan kaidah-kaidah ilmiah. Peringatan itu adalah, kami memahami dari para guru kami, para ahli pembuktian ilmu yang unggul dan pencermatan pemahaman yang bernilai tinggi—semoga Allah rida kepada mereka dan memberi kita kemanfaatan dengan mereka, amin, bahwa apabila telah terjadi suatu kekacauan dengan bentuk apapun berupa hal-hal menyimpang yang mesti dihukumi lagi menuntut keputusan penguasa dengan penalaran penguasa atau wakilnya, maka penguasa mesti melaksanakan ketentuan-ketentuan hukum syari'at dengan ijtihadnya sendiri, sebab hal itu wajib baginya. Yang demikian itu apabila perkara-perkara ijtihadiah yang lahir dari hakim tersebut atau

wakilnya tidak menimbulkan kekacauan besar yang berdampak pada pemerintahan dan persoalan-persoalan politik yang harus dijaga oleh para raja (para penguasa) setelah pelaksanaan keputusan hukum hasil ijtihad tersebut. Maka, pahamiilah hal itu. Hal itu karena apabila kerajaan hancur, maka hancur pula seluruh urusan kenegaraan dan sistem pemerintahan menurut tertib adat semua daerah yang berlaku dan dipegangi masyarakat daerah tersebut, dengan syarat hal itu tidak menghancurkan urusan-urusan syari'at dan hukum-hukum Islam. Maka pahamiilah.

Urusan-urusan syari'at menjadi lemah dan hukum Islam hancur akibat lemahnya kekuasaan kerajaan dan rusaknya sendi-sendi kesultanan, sebab kebaikan kekuasaan kesultanan dan urusan kerajaan membawa kebaikan urusan-urusan syari'at dan sendi-sendi Islam. Keduannya (pemerintah dan agama) merupakan dua saudara seperti telah dijelaskan di muka, yang satu terdukung oleh yang lain dan yang satu tidak sempurna kecuali dengan yang lain. Di dalam konteks ini, Rasulullah telah memberikan isyarat dengan sabdanya: "Agama ini akan didukung oleh orang yang fasik." Sebagian ulama mengatakan, orang fasik itu adalah umumnya para sultan dan raja, sedangkan sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa orang itu adalah umumnya para prajurit Islam dari kalangan awam

Tujuan dari dua perkataan itu satu, dan keduanya berjaln berkelindan, yang satu tidak dapat dipisahkan dari yang lain, karena jika disebutkan kata "sultan" atas hal itu, maka para prajurit masuk ke dalamnya, sebagaimana kalau

disebutkan "para prajurit", maka sultan pun masuk ke dalamnya. Keduanya saling berjalin berkelindan, sebab tegaknya salah satu dari keduanya ada hanya dengan yang lain. Maka pahamiilah itu seperti maksud sabda Nabi s.a.w.: "Pedang adalah saudara al-Qur'an." Jadi, urusan-urusan kekuasaan adalah saudara urusan-urusan syari'at dan kehancuran salah satu dari keduanya terjadi karena hancurnya yang lain, tegaknya yang satu juga karena tegaknya yang lain. Yakni, jika pemerintahan hancur karena pelaksanaan keputusan penguasa tersebut, maka sang penguasa atau wakilnya menahan diri terlebih dahulu dan bersabar hingga ia melihat bagaimana hukum Allah berlaku pada perkara itu. Barangkali Allah mengubah perkara-perkara yang terjadi tersebut sedemikian rupa sehingga sang penguasa dapat menerapkan keputusan-keputusan yang tepat padanya. Dengan demikian maka tercapailah apa yang diinginkan, yaitu tujuan dari penerapan hukum tersebut. Maka, pahamiilah.

Hanya saja, penguasa tersebut hendaknya bertobat dan memohon ampun kepada Tuhannya karena semula ia tidak mampu melaksanakan hasil ijtihad hukumnya tersebut sesuai dengan penetapan yang tersebut sebelumnya, sebab hamba adalah tempat kesalahan, sedangkan dirinya adalah manusia yang berbuat dosa, tidak *ma'shûm*. Bisa jadi dengan tobatnya dan pengakuannya atas dosanya, ia termasuk dalam isyarat sabda beliau s.a.w.: "Orang yang bertobat dari dosa bagaikan orang yang tiada berdosa sama sekali." Sang penguasa atau wakilnya hendaknya memperhatikan kembali firman Allah

ta'ala: "Jagalah dirimu sendiri, karena orang yang sesat itu tidak akan membahayakan dirimu manakala kamu telah mendapatkan petunjuk," dan firman-Nya: "Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada orang yang memberi petunjuk kepadanya." Juga firman-Nya: "Kamu tidak akan berkehendak, melainkan jika Allah menghendaki." Hendaknya juga ia perhatikan sabda beliau s.a.w.: "Benar-benar akan tiba padamu suatu zaman yang di dalamnya sebaik-baik kamu adalah orang yang tidak menyuruh berbuat kebaikan dan tidak melarang perbuatan munkar," juga sabda beliau s.a.w.: "Apabila telah terjadi banyak kekacauan, maka lebih perhatikanlah dirimu sendiri dan tinggalkanlah urusan-urusan umum". Begitu pula Rasuluah s.a.w. bersabda: "Pada waktu terjadi kekacauan Sufyan di akhir zaman, ulama-ulama dibunuh seperti pembunuhan anjing."

Alangkah baiknya sekiranya mereka menganggap aneh hadis ini, karena semuanya itu menunjukkan kewajiban menyelamatkan diri, terutama ketika telah timbul kekacauan, serta meninggalkan urusan umum dan menjaga urusan negara dan sendi-sendi pemerintahan. Masa kita sekarang ini benar-benar telah memasuki akhir (penghujung) zaman. Karenanya, masa kita ini rusak dan di dalamnya terdapat berbagai kerusakan karena kerusakan manusia-manusianya. Di akhir zaman pula hanya sedikit ulama dan tidak ada lagi penguasa-penguasa yang saleh, padahal kerusakan mereka terjadi karena rusaknya masyarakat awam, karena Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bagaimana keadaan kalian, begitulah

keadaan orang yang dijadikan penguasa kalian, semua perbuatan kalian akan dikembalikan kepada kalian."

Demikianlah kami belajar dari para guru kami dan kami pahami dari mereka sewaktu membaca pada saat duduk bersama mereka—Semoga Allah midai mereka dan memberikan kemanfaatan kepada kita sekalian lantaran mereka. Amin, ya rabbal 'alamin.

Pengarang dan penyusun buku ini menyatakan, "Janganlah engkau mennganggap aib, wahai pembaca risalah ini dan isi yang terkandung di dalamnya, karena susunan katanya tidak tertata rapi, sedangkan penulisnya adalah tempat kesalahan dan sedikit pengetahuan. Ia tidak memiliki bekal dan kemampuan mendalami ilmu-ilmu dan mencermati pemahaman. Barangsiapa membaca risalah ini, ia dapat membetulkannya manakala ia melihat hal yang tidak sesuai dengan yang semestinya, atau menambah yang perlu dan mengurangi yang tidak perlu. Semua tindakannya itu tidak tercela selama ia lakukan semata-mata karena Allah, bukan karena adanya rasa dengki yang muncul dari dirinya, sedangkan ungkapannya dari dirinya sendiri.

Ya Allah, ampunilah penyusunnya, pemiliknya, orang yang menelaahnya serta orang yang mempelajarinya dengan ampunan nan luas lagi merata. Berikanlah kepada mereka kebahagiaan yang di belakangnya tiada penderitaan, karena sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang, Maha pemberi, Maha pemurah lagi Maha pengasih lagi penyayang. Amin.

Selesai sudah penulisan kitab ini berkat pertolongan Allah Sang Raja nan Maha Pemberi. Allah lebih tahu mengenai yang benar dan kepada-Nyalah tempat kembali. Semoga Allah memberikan selawat dan salam kepada penghulu kita Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya. Penulisan kitab ini selesai pada bulan Rabi'ul Awwal, "2", hari Rabu, tahun 1186 Dal Akhir.

BAB V
PEMIKIRAN TASAWUF SYEIKH
YUSUF AL MAKASSARI DALAM NASKAH
QURRAT AL 'AIN

A. Ajaran Tasawuf

Tasawuf yang didukung dan dianut oleh penulis naskah ini adalah tasawuf jalan tengah yang menghargai Syari'ah. Baginya Syari'ah adalah bentuk luar dari agama yang disebut dengan *al-zhâhir*, sedangkan Hakekat (yang mejadi tujuan pencarian kaum sufi) adalah isinya yang disebut *al-bâthin*. Yang pertama bagaikan jasad, sedangkan yang kedua ruh. Sebagaimana jasad hanya hidup dengan ruh dan ruh hanya dapat sempurna dengan jasad, Syari'ah hanya dapat hidup dengan Hakekat dan Hakekat hanya dapat sempurna dengan Syari'at.¹

Oleh karena itulah ahli Allah, yakni para kekasih (wali)-Nya yang mendalam pengetahuan mereka (*al-muhaqqiqîn*), yang telah mencapai tingkat kesempurnaan, penyempurnaan dan pertemuan dengan Allah, selalu terikat dengan Syari'ah lahir dan diperkuat dengan dengan Hakekat batin.² Mereka itulah yang disebut dengan insân kâmil, manusia sempurna. Kesempurnaan itu tidak ada pada mereka

¹Lihat Suntingan Teks (Bab IV dari Laporan ini), 41.

²Ibid.

melainkan dengan memiliki aspek lahir, yakni Syari'ah, dan aspek batin, Hakekat. Inilah kesempurnaan yang dapat dicapai seorang hamba Allah. Seorang hamba, katanya, hanya dapat memiliki kesempurnaan jika ia mempunyai lahir dan batin, (إذ العبد لا يكون كاملاً إلا إذا كان له ظاهر وباطن),³ karena, lahir tanpa batin akan batal, sementara batin tanpa lahir akan kosong (لأن الظاهر إذا لم يكن له باطن كان باطلاً وكذا الباطن إذا لم يكن له ظاهر عطلاً).⁴

Dikatakannya, ظهور الشريعة بالحقيقة وبتون الحقيقة بالشريعة "Syari'ah muncul atau tampak dengan Hakekat, sedangkan Hakekat muncul atau tampak dengan Syari'ah". Kurangnya yang satu akan menyebabkan kekurangan bagi yang lain dan kerusakan yang satu akan membawa kepada kerusakan bagi yang lain. Kebaikan yang satu pun, sebaliknya, akan membawa kepada kebaikan yang lain.⁵ Inilah menurutnya yang disebut agama Islam, metode Muhammadi (الطريق المحمدي) dan jalan Ahmadi (الصراف الأحمدي) yang menggabungkan Syari'ah dan Hakekat menjadi satu hal, bukan dua hal yang berbeda.⁶

Juga dinyatakan bahwa ahli tasawuf itu kegiatan utamanya bukan hanya mengingat Allah (*al-adzkâr*), melainkan juga memikirkan hal-hal selain Allah atau *al-tafakkur* (أن أهل الله المحققين ... يكون من لوازمهم كثرة الأذكار والتفكير في الأغيار) (طول أوقاتهم وساعتهم). Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan dan dituntut dari seorang ahli tasawuf yang sebenarnya. Terasa

³Ibid.

⁴Ibid.

⁵Ibid., 42.

⁶Ibid., 43.

dalam konteks pembicaraan bahwa berpikir itu juga dikenakan atas hakekat tasawf sendiri atau lebih tepatnya kesempurnaan laku ketasawufan. Dengan pemikiran itu orang akan tahu hal-hal prinsip dalam bertasawuf. Argumen-argumen logika yang dibawakannya ketika ia mendukung atau menolak paham tertentu menunjukkan akan pengertian ini. Misalnya, ketika ia memperkuat pendapat bahwa Syari'ah tidak dapat dipisahkan dari Hakekat, ia menyebutkan bahwa badan tidak dapat dipisahkan dari ruh bagi eksistensi seorang manusia. Demikian juga penggunaan prinsip *al-'aks al-mustawî*, yakni perlawanan penuh (?) dalam logika, untuk menolak paham penyamaan Tuhan dengan hamba.⁷

Pendapatnya tentang takut dan harap (*al-khauf wa-l-rajâ'*) dan penyucian dan penyerupaan Allah dengan makhluk (*al-tanzîh wa-l-tasybîh*) menunjukkan bahwa ia menganut paham moderat kaum Ahlus Sunnah wa-l-jam'ah. Mengenai yang pertama dikatakannya bahwa kita mesti berada di tengah-tengah antara takut dan harap, dalam arti bahwa secara lahiriah kita takut kepada Allah namun dalam batin, kita mesti berharap kepada-Nya. Kita mesti takut pada tempat harap dan berharap pada tempat takut. Alasannya adalah bahwa takut mutlak seorang hamba bertentangan dengan larangan Allah untuk berputus asa,⁸ sementara berharap secara mutlak kepada Allah bertentangan dengan pernyataan bahwa hanya

⁷Yakni bahwa jika dikatakan bahwa Allah adalah hamba, maka mesti dipahami pula bahwa hamba adalah Allah. Kalau 'Isa Tuhan, maka Tuhan pun 'Isâ. Lihat *ibid.*, 54-5.

⁸Surat 12/Yûsuf: 87.

orang-orang yang merugilah yang merasa aman dari siksaan Allah.⁹

Mengenai yang kedua, ia mengatakan bahwa kita mesti tidak menganut *tanzîh* mutlak atau pun *tasybîh* mutlak, melainkan mengambil jalan tengah di antara keduanya. Kita mesti *mentanzîhkan*-Nya pada tempat *tasybîh* dan *mentasybîhkan*-Nya di tempat *tanzîh*. *Tanzîh* mutlak menurut tokoh ini akan memberikan aroma pengosongan Tuhan dari sifat, sebagaimana dianut oleh kaum Mu'aththilah, yakni mereka yang berpendapat bahwa Tuhan kosong sama sekali dari sifat. Sebaliknya, *tasybîh* yang dilepaskan sama sekali dari *tanzîh* memberikan aroma kaum penganut paham penyerupaan, yakni kaum Mujassimah (yang menganggap Tuhan berjisim).¹⁰

Tasawuf yang dipegangi Syekh Yusuf, sebagaimana terlihat dalam kiprahnya dalam kehidupan politik di Banten dan tampak secara tersirat dalam naskah ini, adalah tasawuf yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari, bukan tasawuf yang membuat penganutnya menjauhkan diri dari urusan duniawiyah. Walaupun ia menyatakan, dengan mengutip hadis Nabi s.a.w., bahwa pada saat tertentu orang boleh hanya mengurus dirinya sendiri, ia tidak menganjurkan orang untuk menarik diri dari pergaulan. Dalam keadaan sangat terpaksa, yakni ketika sudah sedemikian rupa kacau, orang baru dianjurkan untuk tidak beramar makruf nahi munkar

⁹Surat 7/al-A'râf: 99.

¹⁰Lihat Suntingan Teks, 47.

dan mengurus diri sendiri. Itu pun tanpa harus menyingkir ke daerah-daerah sepi yang tidak berpenghuni.¹¹ Pada saat itu ia hanya dianjurkan untuk tidak mengurus urusan orang banyak dan tidak menjalankan amar makruf nahi munkar. Selain dalam keadaan itu, seorang sufi mesti ikut serta menegakkan Syari'ah dan tertibnya pemerintahan negara. Syari'ah hanya dapat tegak, demikian dinyatakannya, dengan pengaturan para penguasa politik, sebagaimana ketertiban negara tidak dapat terwujud dengan sempurna melainkan dengan adanya ulama yang beramal dan hukama' yang arif.¹²

Syekh Yusuf juga menganut paham keharusan seorang pemula dalam kehidupan tasawuf untuk mengikuti petunjuk seorang guru tarekat. Kata-kata mutiara yang lazim didengar di kalangan penganut tarekat, "Barang siapa tidak mempunyai syekh, maka syekhnya adalah syetan," dipakainya sebagai dasar. Syekh baginya adalah perantara kecil sebagaimana Nabi merupakan perantara besar. Syekh ini mestilah seorang yang membimbing, mendidik dan mengumpulkan Syari'ah dan Hakekat. Ia mesti mempunyai kemampuan lahir dan batin untuk terbang ke hadirat kedekatan kepada Allah (حضور القرب) dan kemudahan bergaul (يساط الأنس), dengan mengikuti Nabi s.a.w. baik secara lahir maupun batin.¹³

¹¹Ibid., 64-5.

¹²Ibid., 46.

¹³Ibid., 48.

B. Penolakan Paham Wujudiyyah

Paham *Wujûdiyyah* pada abad ke-17 Masehi nampaknya banyak beredar di Nusantara, setidaknya di Aceh, dengan tokoh utamanya Syamsuddîn as-Sumatranî (atau Sûmathrâî), seorang mufti kerajaan pada masa Iskandar Muda, dan Hamzah Fansûrî. Pengaruh ajaran ini kelihatan sangat kuat dan dianggap membahayakan oleh Nûruddîn ar-Raniri, mufti kerajaan pada masa Iskandar Tsani yang menggantikan Iskandar Muda, sehingga ia berinisiatif untuk mengumpulkan 40 orang ulama besar pada waktu itu untuk membahas ajaran paham ini.¹⁴

Menurut catatan Nûruddîn ar-Raniri kaum *Wujûdiyyah* berpendapat bahwa "Allah adalah diri dan wujud kita, sedangkan kita adalah Diri dan Wujud-Nya."¹⁵ Kaum Muslimin kemudian sepakat menganggap mereka kafir dan mesti diperangi dan sebahagian dari mereka ada yang kemudian menyadari kekeliruan mereka dan meninggalkan ajaran sesat ini. Akan tetapi kemudian mereka kembali lagi kepada paham ini lagi.¹⁶ Ini terlihat dengan kekalahan ar-Raniri dalam perdebatan-perdebatan dengan seorang tokoh paham ini yang bernama Saifurrijâl, cucu murid Syamsuddîn Sumatrânî. Dengan kepergian Nûruddîn ke kampung

¹⁴Lihat juga Daudy, *Allah dan Manusia*, 40.

¹⁵Ibid. dan Alef Theria Wasim, "Tibyân fî Ma'rifat al-Adyân (Suntingan Teks, Karya Intelektual Muslim, dan Karya Sejarah Agama-agama Abad Ke-17)", disertasi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996, 147.

¹⁶Ibid., 148.

halamannya di India, paham ini kembali berkembang di Aceh.¹⁷

Paham ini merupakan ajaran Ibn 'Arab ajaran Ibn 'Arabî (1165-1240) yang dikenal dengan nama *Wahdat al-wujûd*. Dalam pandangan tokoh ini hanya ada satu wujud, yakni Allah, sedangkan hal-hal selain Allah hanyalah bayang-bayang. Dalam rumusan Seyyed Hossein Nasr paham ini berarti "while God is absolutely transcendent with respect to the Universe, the Universe is not completely separated from Him; that the 'Universe is mysteriously plunged in God.'" Dengan demikian, mempercayai tatanan realitas lain sebagai tatanan yang berdiri sendiri, lepas dari Realitas Mutlak adalah syirik.¹⁸ Akan tetapi, ini diorang, sehingga diwahamkan seperti rumusan Nûruddîn yang dikutip di atas.

Karya Syekh Yusuf yang dibahas ini menunjukkan dengan jelas merupakan penolakan terhadap ajaran *wujudiyyah* dalam versinya yang menyimpang dari ajaran tauhid ini —setidaknya-tidaknya dalam pandangan penulis naskah. Tidak jelas apakah di Banten, tempat Syekh Yusuf menulis karyanya ini, terdapat kepentingan politik dalam penolakan paham ini sebagaimana yang terjadi di Aceh. Di Aceh, Sultan banyak melakukan pembunuhan terhadap lawan-lawan politiknya yang kebetulan menganut paham *Wujûdiyyah*.¹⁹

¹⁷Daudy, *Allah dan Manusia*, 44-6.

¹⁸Lihat bukunya, *Three Muslim Sages* (Cambridge, Ma.: Harvard University Press, 1964), 106.

¹⁹Daudy, *Allah dan Manusia*, 41-2.

Penolakan dipergunakan dengan menggunakan logika, dalil naql dan dalil ijmak. Yang pertama, misalnya dengan menyatakan bahwa pendapat "Tuhan adalah diri dan wujud kita dst." berkonsekuensi Allah menjadi seluruh manusia dan seluruh manusia menjadi Allah. Akibatnya Allah menjadi banyak, tidak lagi satu, menjadi berputera dan diputerakan, tidak lagi *shamad*. Itu juga akan menyebabkan dusta Firman Allah "Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Esa; Allah adalah Tuhan yang kepadanya bergantung segala sesuatu; tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya.'"²⁰

Yang kedua, misalnya, pengutipan ayat 17 dari surat 5/al-Mâ'idah: لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ. Menurutnya ayat ini tidak boleh ditakwil dengan "Sungguh kafirlah orang yang mengiktikadkan bahwa Allah adalah Isa," karena jelas yang disebutkan di situ adalah "mengatakan". Jadi kekafiran itu terjadi dengan mengatakan, bukan dengan mengiktikadkan. Orang yang membenarkan perkataan ini pun kafir juga, karena adanya iktikad di dalam diri orang itu dan bahwa itu menyatakan pendustaan kepada Allah, sedangkan pendustaan kepada Allah adalah kufur menurut kesepakatan kaum Muslimin.²¹

Pada kalimat terakhir ini jelas penggunaan dalail ijmak dalam penolakan itu. Selanjutnya dikatakan pula bahwa orang yang mentakwilkan ayat itu kafir karena telah mengolok-olok

²⁰Lihat Suntingan Teks., 56.

²¹Ibid., 59.

Syari'ah dengan tindakannya itu. Pengolok-olokan Syari'ah juga merupakan kekufuran menurut ijmak. Demikian pula orang yang maju-mundur mengenai kesalahan kata-kata seperti itu, karena sikapnya itu menandakan bahwa ia ragu mengenai Firman Allah, sedangkan keraguan terhadap Firman Allah adalah kufur menurut ijmak.²²

Sementara itu, dalam biografinya dikatakan bahwa Syekh Yusuf mendapatkan ijazah tarekat Khalwatiyah dari gurunya, Syekh Abû al-Barakât Ayyûb bin Achmad bin Ayyûb al-Khalwatî, imam mesjid Syekh Muchyiddîn ibn 'Arabî di Damaskus.²³ Ini mengindikasikan dengan kuat bahwa sang guru menganut paham *wahdat al-wujûd* dan karenanya ia dapat diperkirakan menganut paham ini pula sebagaimana umumnya pengikut tarekat Khalwatiyah. Kemudian, dalam salah satu tulisannya, *Zubdatul Asrâr*, jelas-jelas ia menerangkan paham kesatuan "hakekat" wujud. Antara lain dikatakannya bahwa tidak ada yang ada secara hakiki selain Allah. Hal-hal selain Allah hanyalah bayang-bayang, sedangkan bayang-bayang adalah sesuatu wujudnya tidak ada sama sekali, meskipun mata dapat dapat dilihat. Pada hakekatnya, demikian ia mengutip kaidah para ahli, orang yang adanya karena ada lain, adanya itu untuk yang lain itu, bukan untuk dirinya sendiri. Dengan demikian hal-hal selain Allah itu pada hakekatnya tidak ada (ان ما سوى الله ليس)²⁴ (بوجود على حقيقة الأمر).

²²Ibid., 59-60.

²³Hamid, *Syekh Yusuf*, 93.

²⁴Lihat edisi Lubis dalam *Syekh Yusuf*, 78.

Kalau demikian, dapatkah dikatakan bahwa ia tidak konsisten dalam pendapatnya? Apakah ia mengubah pendapatnya yang anti *wachdatul wujûd* dengan paham *wahdat al-wujûd* sendiri? Ini dapat diperkirakan dengan cukup kuat mengingat bahwa sebelum bertemu dengan Syekh Abû al-Barakât di Damaskus, ia sudah berhubungan dengan Nuruddin ar-Ranirî, yang menentang paham Wujûdiyyah, di Aceh. Ia bahkan menerima ijazah tarekat Qâdiriyyah dari tokoh ini.²⁵ Mungkinakah ia menulis *Qurrat al-'Ain* sebelum bertemu Abû al-Barakât?

Memang dapat saja seseorang mengubah pendapatnya sendiri dan ini merupakan suatu hal yang wajar. Akan tetapi, dalam kedua karya ini terdapat banyak sekali persamaan istilah dan ungkapan. Misalnya kalimat *فافهم إن كنت ذا فهم* dalam naskah *Qurrat al-'Ain*²⁶ (f. 4:1) terdapat juga dalam *Zubdat al-Asrâr*, dengan tambahan satu kata saja, yakni *فافهم الكل إن كنت ذا*.²⁷ Demikian juga pernyataan bahwa ahli tasawuf mesti berpegang pada Syari'ah lahir dan Hakekat batin.²⁸ Kutipan-kutipan ayat Alquran, hadis dan kata-kata bijak pun banyak yang sama. Di antaranya, kalimat *العبد عبد وإن ترقى والرب رب وإن تنزل* dalam *Zubdat al-Asrâr*²⁹ terdapat juga dalam *Qurrat al-'Ain*³⁰ (f. 9: 13) dengan perbedaan sedikit sekali, yakni kata *ولو* pada *ترقى*.

²⁵Hamid, *Syekh Yusuf*, 91.

²⁶Suntingan Teks, 44.

²⁷Lubis, *Syekh Yusuf*, 84.

²⁸*Ibid.*, 92.

²⁹*Ibid.*, 96.

³⁰Suntingan Teks, 55.

Jika demikian, bagaimana memahami kedua hal ini? Untuk menjawab pertanyaan ini mesti diteliti dengan cermat apa yang ditolak dari paham *wahdatul wujûd* ini di dalam naskah ini.

Di atas sudah disebutkan bahwa tasawuf yang diikuti Syekh Yusuf adalah ajaran Nabi Muhammad s.a.w. Sesuai dengan itu ia mengatakan bahwa dalam bertasawuf orang mesti mengikuti apa yang dilakukan oleh beliau. Kalau beliau yang merupakan manusia paling mulia di hadapan Allah yang berakhlak dengan akhlak-Nya tidak mengatakan "Akulah Kebenaran Mutlak" (*أنا الحق*) dan "Akulah Allah" (*أنا الله*), apalagi menyebut diri beliau sama dengan Diri Allah dan wujud beliau adalah wujud-Nya; maka seorang pengikut sufi pun tidak boleh mengatakan hal-hal seperti itu.³¹ Hamba tetaplah hamba, walaupun ia naik ke hadirat ilahi, dan Tuhan tetaplah Tuhan walaupun ia turun ke alam kemanusiaan (*العبد عبد وإن ترقى والرب رب وإن تنزل*).

Kelihatannya ia ingin menolak pernyataan atau klaim hamba sebagai Tuhan. Akan tetapi, memang terdapat kesulitan menerima keterangan ini ketika ia juga menyatakan bahwa orang yang menerima pernyataan seperti itu dengan menakwilkannya pun kafir secara ijmak.³² (f. 11: 7-21). Sementara itu dalam *Zubdatul Asrâr*, ia jelas-jelas menerima kata-kata itu dengan menakwilkannya. Dikatakannya bahwa ketika seorang hamba tenggelam dalam menyaksikan keesaan

³¹*Ibid.*, 53.

³²*Ibid.*, 59-60.

mutlak, bisa jadi keluar daripadanya kata-kata أنا الحق seperti yang terjadi pada al-Hallâj, أنا الله seperti yang terjadi pada Nasîm al-Halabî, ما في جبتي سوى الله (Abû Bakar al-Syiblî), أعظم شائي (Yazîd al-Busthâmî) dan أصبحت على كل قدير (Abû al-Ghairs bin aj-Jamîl al-Yamanî). Pada hakekatnya, demikian dikatakannya, Allahlah yang berbicara dengan lidah hamba itu, bukanlah hamba yang berbicara.

Sangat boleh jadi bahwa penjelasan seperti ini dimaksudkannya untuk orang-orang yang mampu memahami hakekat, bukan orang awam yang belum dapat membedakan hal-hal yang simbolek dan yang lugas. Ini didukung oleh kenyataan bahwa karya yang menyebutkan hal-hal seperti ini menggunakan kata *al-Asrâr* dalam judulnya. Selain *Zubdat al-Asrâr* ini terdapat juga *Tâj al-Asrâr* dan *Sirr al-Asrâr*. Ini ditambah lagi dengan kenyataan bahwa Syekh Yusuf dalam naskah ini menghubungkan penolakan atas paham *wachdat al-wujûd* ini dengan tindakan penguasa. Ia ingin mengatakan bahwa orang-orang yang mengaku-aku sama dengan Tuhan telah keluar dari garis Islam. Orang tidak pernah dapat sama dengan Tuhan. Dengan kata lain yang ditolak dalam naskah ini adalah pemahaman yang salah tentang *wachdat al-wujûd*, bukan hakekatnya.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa yang diserang oleh Syekh Yusuf dalam naskah ini adalah beberapa pemahaman yang keliru mengenai tasawuf. Pertama, anggapan bahwa Syari'ah tidak penting bagi ahli tasawuf, karena tujuan mereka adalah Hakekat. Keduanya penting dan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kesalahan ini terjadi karena mereka tidak memikirkan keyakinan mereka dengan baik.

Kedua, paham ekstrim mengenai *khauf* dan *rajâ'* serta *tanzîh* dan *tasybîh*. Orang semestinya mengambil jalan tengah di antara ke dua ekstrimitas ini, karena ekstrimitas hanya akan membawanya kepada kesalahan. Mengambil jalan tengah atau menggabungkan keduanya ini tidak mudah dijalankan oleh pemula dalam dunia tasawuf. Ia memerlukan bimbingan dari guru yang sudah benar-benar dapat menggabungkan ajaran lahir (*syari'at*) dan amalan batin (*hakekat*).

Ketiga, paham yang keliru tentang *wachdatul wujûd*. Memang naskah ini sendiri menyatakan kesalahan orang yang menyatakan bahwa dirinya adalah Tuhan. Dengan prinsip logika *al-'aks al-mustawî*, pendapat ini berarti bahwa Tuhan pun lalu mesti dipahami sebagai manusia, jika pernyataan di atas dianggap benar. Menjadi persoalan apakah ini berarti bahwa ia menolak sepenuhnya paham *wachdat al-wujûd* atau ia

hanya menolak yang menyimpang saja dari aspek-aspeknya. Dengan membaca teks lain yang dinisbahkan juga kepadanya, kelihatannya ia hanya menolak pemahaman-pemahaman yang keliru mengenai paham ini. Bagian yang membahayakan keimananlah, baik yang berupa pemahaman langsung atas paham ini maupun akibatnya bagi umat Islam, kelihatannya yang ditolaknya.

Kalau pun benar bahwa *Qurrat al-'Ain* ditulisnya sebelum *Zubdat al-Asrâr*, ini belum berarti bahwa ia merevisi pendapatnya pada yang pertama dengan yang kedua. Boleh jadi yang pertama ditulis untuk orang awam dan untuk menjaga agar mereka tidak sesat dalam memahami rahasia yang pelik dari ajaran tasawuf, sedangkan yang kedua dimaksudkan untuk orang-orang yang sudah dapat memahaminya dengan baik. Kenyataan bahwa ia tidak dengan terang-terangan atau dengan isyarat mengoreksi pendapatnya terdahulu, mendukung kesimpulan ini.

B. Saran-saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai sejarah masuk dan perkembangan paham *wachdat al-wujûd* di wilayah Nusantara. Bahwa paham ini dapat masuk dan dianut banyak orang di sini, sampai pun sebahagian penguasa politik, mengisyaratkan adanya daya tarik daripadanya. Mengapa kemudian orang meninggalkannya, juga perlu mendapat perhatian. Bahan kelihatannya cukup tersedia untuk mengetahui hal ini, antara lain dari naskah-naskah yang telah dihasilkan oleh para ulama abad ke-17, seperti yang dibahas dalam penelitian ini.

Khusus mengenai paham Syekh Yusuf sendiri, banyak hal yang masih berupa misteri. Perlu dilakukan penelitian mendalam mengenai kronologi penulisan karya-karyanya dan untuk apa/siapa masing-masing daripadanya ditulis. Kalau ini dapat dilakukan, pertanyaan mengenai sikapnya yang kontradiktif terhadap paham yang menghebohkan ini akan terjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Darwis. *Tarekat Khalwatiyah Samman dan Peranannya Dalam Pembangunan Masyarakat Desa Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: UNHAS, 1987.
- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*. Jakarta [?]: Fa. H. M. Tawi dan Song Bag, 1996.
- 'Afifi, Abû al-'Alâ' (ed.). *Fushûsh al-Chikam Muchyi al-Dîn Ibn 'Arabî*. Kairo: 'Îsa al-Bâbî al-Chalabî, 1946.
- Amansyah, A. Makharasus. *Tentang Lontara Syekh Yusuf Tajul Khalwatiyah*. Ujung Pandang: UNHAS, 1975.
- Baried, Baroroh, "Bahasa Arab dan Perkembangan Bahasa Indonesia." Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Bahasa Indonesia pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 19 Agustus 1970.
- Baried, Siti Baroroh dkk. *Pengantar Filologi*. Yogyakarta, BPPF Universitas Gajah Mada, 1999.
- Braginsky, Vladimir I. *Tasawuf dan Sastra Melayu Kajian dan Teks-teks*. Jakarta: RUL, 1993), xi.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam Indonesia*. Bandung: Mizan, cet. I, 1995.

- Al-Bukharî. *Shachîch al-Bukhârî*. Diambil dari *al-Maktabah al-Syâmilah*.
- Chanbal, Achmad bin. *Al-Musnad*. Diambil dari *al-Maktabah al-Syâmilah*.
- Daudy, Ahmad. *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin ar-Raniry*. Jakarta: Rajawali, 1983.
- Drewes, G.W.J. "Sech Joessoep Makasar." *Djawa*, 6, 2, 1926, pp. 83-88.
- Ibrahim, Ahmad, dkk., *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Hamid, Abu. *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Lubis, Nabilah. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996.
- , *Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari: Menyingkap Intisari Segala Rahasia*. Bandung: Fakultas Sastra UI, École Française d'Extrême-Orient dan Mizan, 1996.
- Maas, Paul. *Textual Criticism*. Diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh Barbara Flowers. Oxford at the Clarendon Press, 1956 [?].
- Ma'lûf, Lewis. *al-Munjid* (Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyyah, 1986).
- Musa, Abd Rahman. "Corak Tasauf Syikh Yusuf." Disertasi IAIN Jakarta, tidak diterbitkan.

- Muslim. *Shachîch Muslim*. Diambil dari *al-Maktabah al-Syâmilah*.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Three Muslim Sages*. Cambridge, Ma.: Harvard University Press, 1964.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Robson, Stuart, *Principle of Indonesian Philology*. Leiden: Floris Publication, 1988.
- Said, Usman dkk. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatra Utara, t.th.
- Taimiyah, Ibn. *Majmû' al-Fatâwâ*. Ed. 'Abd al-Rachmân bin Muchammad bin Qâsim. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li-Thibâ'at al-Mushchaf al-Syarîf, 1995.
- Teeuw, A., *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Thabrânî. *Al-Mu'jam al-Kubrâ*. Diambil dari *al-Maktabah al-Syâmilah*.
- Tujimah dkk., *Syekh Jusuf Makassar; Riwayat Hidup, Karya, dan Ajarannya*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Wasim, Alef Theria, "Tibyân fî Ma`rifat al-Adyân (Suntingan Teks, Karya Intelektual Muslim, dan Karya Sejarah Agama-agama Abad Ke-17)". disertasi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996.

Yusuf, Syekh. *Mathâlib al-Sâlikîn*, Museum Pusat Jakarta, Nomor 101 A.

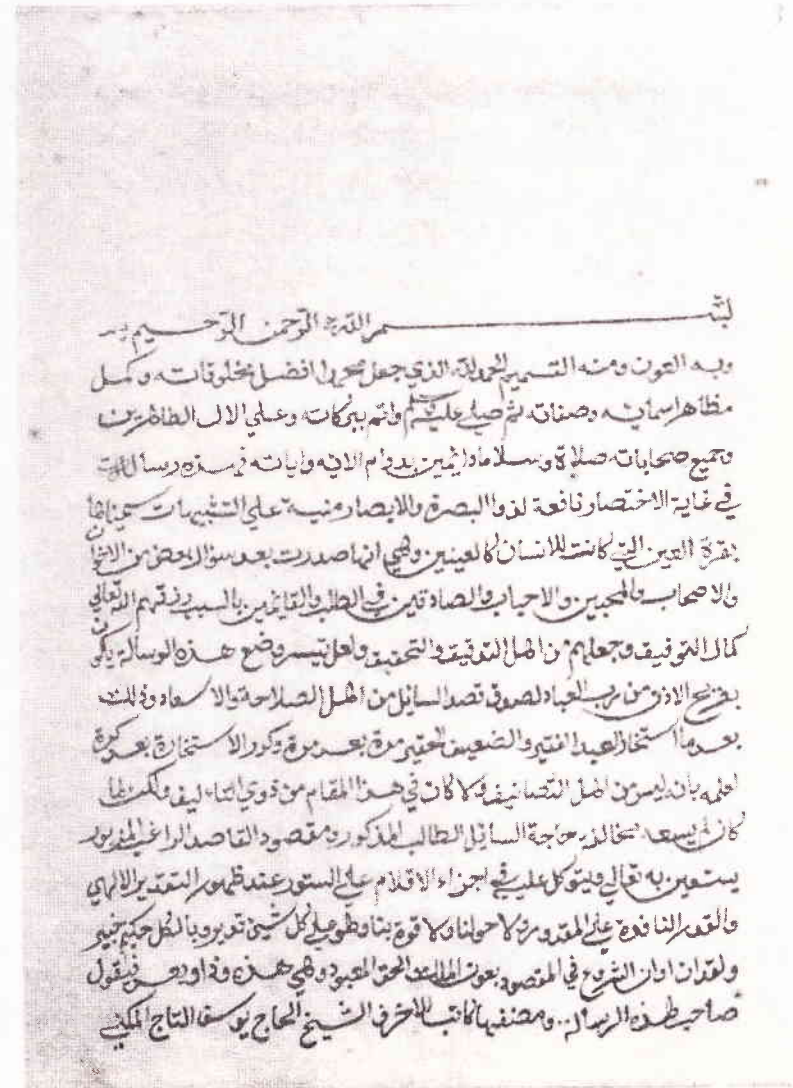
Yusuf, Syekh. *Tâj al-Asrâr*, Perpustakaan Nasional Jakarta, nomor 101 A.

Voorhoeve, P. *Handlist of Arabic Manuscripts in Library of the University of Leiden and other Collections in the Netherlands*. Leiden, 1957), 539 dan seterusnya, dengan kode Or. 7025.

Warton, Michael dan Judith Still, *Intertextuality: Theories and Practices*. Manchester: Manchester University Press, 1990.

LAMPIRAN

KOPI NASKAH QURRAT AL-'AIN



كما لا يطلق اسم الانسان على الروح دون الجسد باتفاق العمل والعلم والحكمة ويقولون ذلك
 قالوا بعد التحقيقية والقوانين التدقيقية ان كل شئ لا يحصل الا بالاشياء فيقال الشئ
 الاول بالعدم والشئ الثاني بالتالي والشئ الثالث بالنتيجة وهو الشئ الخامس من
 الشئين المتكافئين في القوة والقدرة المستقلة وتفضيلها فليكن هذا هو المبدأ
 وليس هذا عندنا مقصودا بالذات وإنما المقصود بذلك ان يكون شئها المقاصد
 التحقيقية وتبينها للمشاهدة التدقيقية والى هذه الاشارة اشار الله تعالى
 بقوله خلقتنا زوجين الاول وفي التحقيق ان المقصود الاعظم والمطلوب الاكبر هو ظهور
 الشريعة بالتحقيقية وبظهور التحقيقية بالشرعية وهما متلازمان كما التزم الروح والجسد
 ولا ينفك احدهما عن الاخر بل كما التزم الصفة مع الذات فلهذا قلنا انهما متلازمان
 كما انفساد احدهما يفسد الاخر وصلاح احدهما يصلح الاخر وهو طريق الله المسمى
 بالدين الاسلام قال الله تعالى الذين عند الله الاسلام وهو طريق الموحدي والشرع الاخرى
 الجامع بين مظاهر الشريعة والحقيقة شئ واحد لا غير ان متغايران في الشئ الواحد له
 اعتباران اعتبار ظاهر وهو المسمى بمظاهر الشئ ويقال في ايضا صورية وجسدية
 وشكلية واعتبار باطن وهو المسمى بباطن الشئ ويقال في ايضا معنوية وروحية ومثارة كما
 ان الشريعة صورية والحقيقة معنوية والشريعة مسمية بالشريعة وبجوعها لها هو المسمى بالشرعية
 المستقيمة التي كانت احدي جناحيها شريعة والاخرى حقيقة فافهم ولا تظن
 ان الشريعة غير الحقيقة والحقيقة غير الشريعة عند التحقيق اصحاب القلوب الضالين
 من الجهل والعارفين به تعالى وإنما الغيرية بينهما باعتبار الاسم والوصف فقط لا
 فاذا علمنا فافهم ذلك فيتميز في الجملة فربما المثل يكون تقريبا فافهم ذلك مثال
 ذلك ان في هذا المثل شخص واحد غير ان له اليمين والشمال واليمين له في غير هذه الشمال
 اسما ورسما فقط واليمين غير الشمال والشمال غير اليمين ويطلق اسمهما ورسما

من جانب شئنا باجي الحاشي في الاشياء العلوية بصره الله تعالى بعين نفسه
 وجعل يومه خيرا من اسمها الاخوان الكرام اصحاب الفضل والكرام كل الله
 سعادكم وقبل منكم عبادكم امين امين يا رب العالمين اعلموا رحمكم الله تعالى باننا
 ان الجهل الله المحققين من الاولياء العارفين بالله اصحاب الكمال والوصال الاما لا انصاف
 يكون من لوازمهم كسنة الاذكار والتفكير في الاغيار طول الوقت قائلهم وساعتهم
 كقول الله تعالى فاذكروا الله ذكرا كثيرا لا يسهو وقوله اذكروني اذكركم الاله وقوله انظر واعاداني
 السور الاله وقوله صلي الله عليه وسلم تذكروا في الاله ولا تذكروا في ذات الله وقوله
 صلي الله عليه وسلم تذكروا من عبادة القسمة وغير ذلك من الايات الكريمة
 والاعاديث الشريفة يدل على ان ذكر الله تعالى والتفكير في الاله مطلوب في الحقيقة لا في
 لوازم الجهل الكبار والاكمار الذين كان في مظاهر الشريعة مقيدين وبباطن الحقيقة مؤيدين
 وهو لا يهم المسمون بالانسان الامل عند المحققين من الجهل التحقيق اذا العبد لا يكون
 كاملا الا اذا كان له ظاهر وباطن لان الظاهر لا يمكن له باطن كان باطلا وكذا الباطن اذا
 لم يكن له ظاهر كان عاطلا فلذلك ليس الا جامع بينهما والحاصل انهما والكرام عليهما والآخر
 بينهما ولا فلاجل ذلك اتفق العارفين بالله تعالى ان يقولوا كل شريعة بلا حقيقة
 باطلة وكل حقيقة بلا شريعة باطلة وقالوا ايضا خياله من تنقذ ولم يتصور فقد
 تنقذ من تصوف ولم يتنقذ فنزول من تنقذ وتصوف فقد تحقق ولهذا الجوهر البعد
 صيد الطائفة الصوفية وسلطانهم بقول قسوسهم ادواح البجج طريقنا لهذا يعني طريق
 التصوف يتعدى بالكتاب والسنة فافهم ولا يترحم من هذا المقام تسعد سعادة الابد
 ان شاء الله تعالى اما فتمت قولنا ان كل مظهر بلا باطن كالجسد بلا روح وكذا كل
 باطن بلا ظاهر كالروح بلا جسد فكما ان الجسد بالروح وكما الروح بالجسد فلاجل ذلك
 ان يطلق اسم الانسان على كليهما ولا يطلق اسم الانسان على الجسد دون الروح

كلهم مؤمنون فكذلك يصح له وتكذيب رسول الله صلى الله عليه وسلم وتكذيب الله وتكذيب كلامه
وكذا تكذيب رسول الله صلى الله عليه وسلم وتكذيب ما أوحى الله له من كلامه أو حجة الله عليه
كما تقدم فمن أين القائل بتلك الأقوال الفاسحة المذكورة والمصدق والمنقول وكذا المتوقف
فيها فتخلص لأن الحق في قوله كذا لا يمنع من كذا بل هو كذا وهو كذا في هذا المقام
التحوي فافهم فالله لا يجوز أن يصدق الحق والحق الصريح والقول الصحيح ولا يصح عليه أن يشهد إلا الله
الله محمد رسول الله يتوهم من ذلك القول جوابا إيمانيا لقوله في محاورات في ظاهر
الشرح ولتدرك حقيقة الله عليه السلام أن تلك الحجة الظاهرة لا تكون بالباطن وتحتية ملكوت البواطن
مسماة إلى الله الحق العظيم الخبير ثم ان تصديقكم بصدق الله عليه وسلم والوحيمة قوله
تحليل سبحانه الذي لم يرد بعد وهو سبحانه لا يقول سبحانه الذي سري بنفسه أو غيره
بالله أو بالحق في جميع كلامه تعالى يا من ينسب من أقوال الصادق عليه السلام فيهم من الناس وأشدهم
ضلالة من ترك كلام الله تعالى وكلام رسول الله صلى الله عليه وسلم في ظاهره وباطنه وتسلطت بكلام
الناس وقلة ولو خزانة من كلام بعض الأولياء فما كان ينبغي ذلك إلا أن يأخذ كلام الله تعالى وكلام
رسوله صلى الله عليه وسلم وتمسك بكلامهما وترك الكل من الكلمات والأقوال مطلقا إنما سمعت
قوله صلى الله عليه وسلم أن ترككم علي يعني في قائلوه هو الكتاب السنة فافهم فمن تمسك بالكتاب
والسنة ونهج في الدنيا والأخلاق ظاهره وباطنه ومن تركهما أو خلفهما فقد حذرنا من
وضعه من سواء السبيل فلا يلزم من الانفسه فلا حول ولا قوة إلا بالله ونحن نقول في هذا
الشهادة أي شهادة أن لا إله إلا الله محمد رسول الله والحق قال صلى الله عليه وسلم أفضل ما قلت
أنا والنبوة من قبلي قوله لا إله إلا الله وأني عبد الله ورسوله وهذا شهادة بجميع
الأنبياء حتى سيدهم صلى الله عليه وسلم وجميع الأولياء والعارفين وجميع الأمم من الخاصة
والعامه إجماعا وجماعا ومختلف الإجماع على ما ذكر في الدنيا والأخلاق ظاهره وباطنه
قال في هذه الشهادة غير هذه الشهادة المشهورة المعلومه عند العامة وهي شهادة

القادر بالطور إلى حقيقة القرب وبساطه الأسر باتباع النبي صلى الله عليه وسلم في أقواله وأعماله
وأحواله ظاهره وباطنه وقد اتفق العلماء بالله تعالى أن يقولوا من لا شيخ له فالشيخ
شيخه لأن الشيخ هو الواسطة الصفية كما أن النبي صلى الله عليه وسلم هو الواسطة
الكبرى وهو الدليل الذي لا ضلال فيه ولا ضلال معهم بعد صلى الله عليه وسلم إنما هي
قوله تعالى على لسان نبيه والمصدق صلى الله عليه وسلم وإن كنتم تحبون الله فاتبعوني
يحبيكم الله الآية فمن تتبع الرسول صلى الله عليه وسلم بظاهره وباطنه فقد حصل داخل
وكان من جنوده باليس للعين في الخي في الله تعالى وفي قولي الله ما علمه من الله تعالى
أمرنا بالتباعد أفضل خلقه وخبيده سيد الأولين وآخرين علي أطاقت محمد صلى الله عليه وسلم
وهو أكل الناس إجماعا وأمرهم بالله تعالى وأعظمهم وأتم مقامه على رتبة وأقرب
الناس إليه سبحانه وتعالى وهو صلى الله عليه وسلم خليفة الله ونائبه في جميع العوالم غيبيا
كأنه فيها وأما ملكيا كان أو ملكوتيا صورة ومعبودا ظاهره وباطنه والخليفة صورة
المستخلف باعتبار أدائه تخلف بأخلاقه تعالى وكافه هو أيضا من حيث الخلقة والمنا
عن من جرة أنه قام مقامه من حيث أنه صدق فيما يبلغ عنه تعالى بل وعينه لقنانية
فيهم وبقائه سبحانه وتعالى فافهم ولا تخطئ مع هذا يقول صلى الله عليه وسلم أشهد ما
الله تعالى وأنه صبر عن في كتابه الكريم وخطابه العظيم إنما أنا بشر مثلكم الآية ولا يقول الله
الحق وإنما الله فضلا عن قول الله نفسا وجودنا نحن أنفسه وجوده وهو الله تعالى
حق وكلامه حق وكذلك سيد عبده صلى الله عليه وسلم صادق وقوله صدق والقائل
بتلك الكلمات الشيعية والأقوال الشيعية تؤذن بتكذيب الله تعالى وتكذيب الله تعالى
وتكذيب رسول الله صلى الله عليه وسلم أو تكذيب أحد حكام أو تكذيب كلامهما أو كلام أحد عليهما
بالإجماع وكذا المصدق لتلك الكلمات البقية والأقوال البقية أيضا بل وكذا الموقر
فيها فضلا عن المعتمد بتلك الألفاظ الفاسحة والكلامات الفاسدة لا ينهم

بان العكس المستوي كان يوجب مثله الشيعي ويصير احد الشيعيين الشفيع الاخر فذا
 وصفة صورة ومعني ظاهر وباطنا على حوسبوا مطلقا من غير تفاوت
 بوجه من الوجوه مثالا في العكس المستوي ان عيسى عليه السلام هو عين المسيح
 بن مريم والمسيح بن مريم هو عيسى النبي عليه السلام بعينه من غير تفاوت
 بوجه من الوجوه فانا وصفة صورة ومعني ظاهر وباطنا والقول بان الله نفسنا
 وجودنا ونحن نفسنا وجودنا كان من جملة العكس المستوي فلو لم من ذلك القول
 ان الله تعالى العبد بل هو العالم كلياً والعالم كلياً هو الله وان الله تعالى هو الخالق المخلوق
 وان العالم كلياً هو المخلوق المخلوق حقيقة وبجواز ظاهر وباطنا لم يكن كان في القول
 يودي الى هذا المعنى رغما على ان الله القائل بالقرينة العلمية والتحقيقات الشرعية
 وذلك لا يقول احد باتفاق العمل الملل من الاولين والاخرين فضلا اهل الاسلام فضلا
 عن اهل العلم منهم النصيحة للعباد الصالحين الاعتقاد في القول لا يصح ابد ولا له
 تأويل في مقام الجمع فضلا عن مقام الفرق وقد تفق العارفون بالله تعالى ان يقولوا رضي
 الله عنهم العبد عبد ولون رب والوسب رب وان تنزل سواء كان العبد قائما في الله تعالى ان
 باقيا به يا هذا اما سمعت في نعمت قوله تعالى لقد كفر الذين قالوا ان الله هو المسيح
 بن مريم وهذا القول هو اعتقاد اهل الجمل والاشهاد من النصاري والمقائل
 بان الله نفس في وجوده وهو نفس الله وجوده مثله من غير تفاوت بل هذا القول احدث
 منه واشهر لان قول النصاري ان الله هو المسيح بن مريم موجب لغير وجه الله تعالى
 عيسى بن مريم وهكذا كان اعتقاد اهل الجمل من طائفة النصاري وبعض
 النصاري ايضا يعتقدون ان الله تعالى تنزل من عالم الالهوت الى عالم الناسوت
 حتى صار عيسى بن مريم وقال بعضهم ان المسيح عيسى بن مريم هو ابن الله فهذه
 الاقوال الثلاثة كلها كفر فضلا عن الاعتقاد في القول بان الله نفسا وجودنا الذي اظهر

العارفين والاولياء والخاصة من المحققين اصحاب الكمال والكمال قد انتمينا وكذب
 كذا يابينا واستمر وما الله وقعي في الكفر فلهذا القول كان بدلت ايضا شعيرة المؤمنين
 لتكذب عيسى رسول الله صلى الله عليه وسلم لم تكذب رسول الله صلى الله عليه وسلم وتكذب كلامه كفر الايمان
 كما تقدم سابقا ولقد انجز الكلام وطرا الاقلام في هذا المقام فلم يبق الا ان يصرح الكلام
 السابق ونصح الامر بالحق وهو ان عيسى المسيح بن مريم عليه السلام لم يقول ايضا
 على لسان الحق تعالى ويحيى بن مريم عليه السلام في القرآن العظيم والفرقان الكريم اني عبد الله
 وانا في الكتاب الابرار ولا يقول عليه السلام اني انا الله وانا الحق ونفس الله ومع هذا
 جاء التوسيع من جانب الحق تعالى له عليه السلام يقول انك قلت للناس اتخذوني
 وابي الهين من دون الله فقال ان كنت قلت فقد علمت الابرار ولهذا النبي ابراهيم
 عليه السلام افضل الخلق بعد نبينا محمد صلى الله عليه وسلم على اقل غالب بعن حق محقق
 اهل العلم والكمال وهو يقول عليه السلام اني ذاب اله الذي ذاب اله
 الذي فني كلام المعصوم لا يكون الا الحق في الظاهر والباطن وكلام غير المعصوم يحتمل
 ان يكون حقا وغير حق في نفس الامر ولو كان من الاولياء لانهم غير معصومين
 وان كانوا من المحققين فضلا عن غيرهم فانهم ان ذابهم واعلم ان العلماء المناطقة
 اصطلاحات وكلامات يقال فيها العكس المستوي والعكس المستوي يكون في نسبة
 الحق تعالى مع الخلق من المستحيلات التي لا تصح ابد وهو غير مرضي عند ذوي
 العقول السليمة الصريح الاعتقاد النصيح للعباد والعقول بان الله نفسا وجودنا
 ونحن نفسنا وجودنا يكون من جملة العكس المستوي المعصوم عن علماء المناطقة
 فلا جرة للمعتق العارفون بالله تعالى من المحققين اصحاب الكمال والاكمل ان يطعنون
 بقولهم ان الله مع كل واحد منكم وان الله تعالى كان في الكلام في الجمل
 من جملة العكس المستوي فانهم ولا تعلق فان ذلك لا يبعد عن كونه فالتعريف

المحلصة السلطانية والامور الملوكية من اجل صلاح الامور الشرعية والقوانين الاسلامية
 لانها اخوانا كما تقدم ذكره للعدو ويتايدوا احدا بالآخر ولا يكمل احدهما الا بالآخر وفي
 هذا المقام اشار اليه رسول الله صلى الله عليه وسلم بقوله من يدع هذا الدين الوجهي الفاسد
 قال بعضهم هو غالب السلاطين والملوك وتايد بعضهم هو غالب عساكر المسلمين من العوادر
 وما زال التويلين واحدة في امتلاز ما لا ينفك احدهما عن الاخر فانه لا اطلاق للسلطان
 على العبد ولا على العاقل اذ اطلق العاقل دخل السلطان فهما متلازمان اذ قيام احدهما
 بالآخر فانه من جملة حيل الله عليه السلام في السير في الخرافة والامور السلطانية تحت الامور
 الشرعية ونسبوا احدهما بنسب الاخرى وصلاح احدهما صلاح الاخرى فاي وان تحوزت
 المملكة السلطانية بتنفيذ حكم الحاكم المذكور فيجب تنفيذه في الامور الشرعية او ثانيا
 حق ينظر كيف جرى حكمه تعالى على ذلك فلهذا لا بد من تفتيش الامور الواقعة المذكورة
 الى حاله فيجري الحكم الاحكام الصالحة عليها فيحصل المطلوب وهو المستطاب المقصود بذلك
 فانهم يعلمون ان الحكم المذكور يتوجب من ذنبه واستغفر ربه حيث لم يتقدم او لا علمي تنفيذ
 فلو اضر الاجتهاد الشرعي المذكور في غير هذا التقدير السابق المذكور لان العبد
 محل الخطا وهو عبد مذنوب غير معصوم ولعله بسبب تقويته واستمرافق بدينه دخل تحت
 اشارة قوله صلى الله عليه وسلم في الذنب من الذنب من لا ذنب له يرجع الحاكم او ثانيا به بالملا
 القلبية التي قوله تعالى عليكم انفسكم من قبل اذ اهدى الله فيكم رسولكم يقول ايضا من يضل الله فانه
 من هاد وقوله وما تشاؤون الا ان يشاء الله والي قوله صلى الله عليه وسلم اسياتين عليكم زمان
 خيركم زمان يا من يعرفه لم يند عن منكر وقوله ايضا صلى الله عليه وسلم اذ اكثر من الفتنة
 فعلى من يخرجه من نفسه وخرج الامور العامة وكذا قلت قال رسول الله صلى الله
 عليه وسلم عند وقت الفتن السقيانية في اخر الزمان قتل العلماء وقتل الكتاب فيجاء اليهم
 يتحذرون فيؤذون لان كل ذلك يدبر على وجوه تحل في النفس خاصة ظهيرة الفتنة وذكر

خالصا لصالحا هكذا ولا فلا وتوجهوا الى الحق الصريح والاعتقاد الصحيح وهو الاخذ
 بكلام الله تعالى والتسليم بكلام رسول الله صلى الله عليه وسلم فانهم واما القائلون في هذه الاثر
 بالمطلة المذكورة والكلمات الفاسدة المذكورة وكذا المصدرة من القولون والمتون للحكم
 فضلا عن المعتقد من فيها على التقدير السابق في التحرير المذكور من قبل فانهم ان لم يرجعوا
 عن قولهم القبيحة واعتقدوا انهم القبيحة وما على هذا عليهم الجبشة المذكورة كانوا
 من الزنادقة الكفرة والملاحدة الضالين فيجب استتابتهم وان ارجوا ان يتوبوا علي فمكنت
 اختيار الامام او ثانيا به ان يفعل عليهم ما شاء من الامور الاجتهادية اماما القتل وما
 غيره فلا تفتيش فيهم لان حيل الله عليهم ليؤلفوا الاجتهاد اماما فاحطاه فله اجوا واحد واذا اصابه
 فله اجواز لانه اذا اخطأ فله اجواز الاجتهاد فقط واذا اصاب فله اجواز الاجتهاد واجر الصلابة
 ولكن لا يمكن الاجتهاد مع الجبر ولا يصح ذلك ولا بد من كونهم مع العلم فانهم فاذا ائتمرت
 ذلك فيجب علينا ان ننفذ ما كانت يكون تحيينا للوسيلة وتذليلها لاسيما جرح من التعبد
 عن الدعوة الحكومية والقواعد العلمية وهي نافعنا من مثايننا اصحاب تحقيق العلوم القافية
 وتفتيش الزموم الواقية في حقهم ونفعلنهم امير الله اظهر الفتنة باي فتنة ما من
 الامور المتخالفة اللازمة حكمها بالمتقنية التي حكم حاكمها بنظر الحاكم او ثانيا به في تنفيذ الاحكام
 الشريعة واجتهاد ولوجوبه عليه لهذا اذا كانت الامور الاجتهادية الصادقة عن الحاكم
 المذكور او ثانيا به الاثنية التي فتنة عظيمة متفرقة في المملكة السلطانية والامور السياسية
 اللازمة للملك بعد تنفيذ الاحكام الاجتهادية المذكورة فانهم لان اخرج
 المحلصة الدعوية قدمت والامور السلطانية والنفقات الملوكية على حسب ترتيب
 عادة كل اقاليم اللازمة الثابتة عند اهل الاقاليم المذكورة بشرط ان لا يخرج
 الامور الشرعية والاحكام الاسلامية بها فانهم ضعفت الامور الشرعية وتحرمت
 الاحكام الاسلامية لضعف المملكة الملوكية وخواب القواعد السلطانية لان صلاح

الامور العامة ومراعاة الامور الخاصة السياسية والقواعد السلطانية ولقد دخل
 وقتنا هذا في اخر الزمان فلا اجل ولا حد يكون زماننا هذا قاسدا وفيه فساد يشهد
 اهلها وانه في اخر الزمان ايضا قللة العلماء وعدم السلاطين الصالحين وفسادهم بفسادهم العوام
 والوعايل الذين يسولون في ارجاء الدنيا يقولون ما لا يكون في حقهم عليكم انما اعياكم تود عليكم فلهذا
 كان اسفدنا من مشايخنا وفي هذا من وقت المرأة عندنا استهم وضياع العلم منهم ونفعنا بهم
 امير يارب العالمين يقول صاحب هذا الكتاب في قوله لا تعيبنا واقف على هذه الوسايل
 وما فيها لانها غير محذورة في الكلام وصاحبها محل الحوائج وقد العلم وما بهذا من
 ويدخل في تحقيق العلوم وتدقيق الزعم فالتاظر في ما يصح كذا واي فيها غير ما يوافق
 التحقيق ويؤيد من ينقص ما فيها فالذين ملام يشترط ان يفعل ارجاء له تعالى في ذلك لا حسد
 من تلقا نفسه بغيره من اللبس انما هو لينا وما كذا والناس فيهما والواقف عليه مغيرة
 والسوء عامة وارزقهم السعادة التي لا شقاق بعد لها فانك ترون حليم جواد الكريم روف رحيم
 امير تكم الكتاب من حق الملك الربط والاسلم بالصواب

فاني لم يخرج والمات في حبل الموت سيدنا محمد وآله
 وسلم ثم الكتاب في سنة ثمان مائة
 الاولى ٢٠٠٠ هـ لعل لا يوم
 التاسع ٤ من الشهر
 دار